

Berdasarkan penelitian disertasi mahasiswa Deni (NIM 238121003) yang berjudul "**Dialektika Arsitektur Masjid Fungsional: Manifestasi Karakter Masjid dalam Realitas Sosial Masyarakat Kota Medan**" dan kesesuaiannya dengan roadmap Prof. Ar. Beny Octofryana Yousca Marpaung, dipahami bahwa dari aspek:

1. **Pendekatan Multidisipliner dan Inovasi dalam Konservasi:**
Penelitian ini mengkaji peran masjid dalam konteks sosial dan fungsionalnya dalam masyarakat, menggunakan pendekatan dialektika yang mencakup interaksi antara wujud fisik masjid (sebagai tesis), kondisi sosial masyarakat (sebagai antitesis), dan hasil analisis untuk menemukan karakter masjid yang sesuai (sintesis). Ini selaras dengan salah satu pilar dalam roadmap Prof. Beny yang mendorong **pendekatan multidisipliner** dan **inovasi** dalam arsitektur, termasuk dalam konteks sosial dan fungsional bangunan sebagai elemen yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat.
2. **Pentingnya Pengelolaan dan Fungsionalitas Bangunan:**
Prof. Beny menekankan pentingnya **pengelolaan bangunan** dalam konteks keberlanjutan dan penggunaan ruang. Dalam penelitian ini, masjid dianalisis tidak hanya sebagai ruang ibadah spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat berperan dalam **pemberdayaan masyarakat**. Ini mengarah pada pemahaman lebih luas terkait fungsionalitas bangunan sebagai bagian dari **institusi** yang melayani kepentingan sosial masyarakat, yang sejalan dengan prinsip pengelolaan bangunan berkelanjutan dalam roadmap Prof. Beny.
3. **Keterlibatan Masyarakat dan Konservasi Sosial:**
Penelitian ini menganalisis bagaimana masjid dapat berperan dalam menjawab tantangan sosial masyarakat, termasuk kemiskinan dan ketertinggalan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan **pengembangan kebijakan sosial** dan keberlanjutan masyarakat yang juga terdapat dalam roadmap Prof. Beny. Masjid yang membuka diri untuk program pemberdayaan sosial, pendidikan, dan ekonomi menunjukkan **integrasi arsitektur** dengan **keberlanjutan sosial**, konsep yang juga menjadi fokus dalam roadmap tersebut.
4. **Penerapan Teknologi dan Metode Penelitian Berkelanjutan:**
Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan **campuran (kualitatif dan kuantitatif)** untuk mengungkapkan karakter fungsional masjid dalam konteks sosial. Prof. Beny mendorong penggunaan **teknologi** dan **pendekatan berbasis data** dalam penelitian arsitektur untuk mendukung pengambilan keputusan dan evaluasi keberlanjutan. Penggunaan metode penelitian ini relevan dengan kebutuhan untuk menggali **temuan berbasis data** yang mendalam, yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip dalam roadmap.

5. **Manifestasi Karakter Bangunan dalam Konteks Sosial:**

Penelitian ini menekankan pentingnya **karakteristik fungsional** masjid yang ditentukan oleh interaksi sosial dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Karakter ini dapat menjadi indikator keberhasilan masjid dalam melayani umat, yang sejalan dengan prinsip **adaptasi dan responsif terhadap perubahan sosial** dalam **pemeliharaan dan penggunaan bangunan** yang terdapat pada roadmap Prof. Beny.

Secara keseluruhan, tema penelitian mengenai **masjid fungsional** yang memanifestasikan karakter arsitektur untuk mengatasi masalah sosial sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam roadmap penelitian Prof. Beny, terutama terkait dengan **inovasi, keberlanjutan, multidisipliner**, serta peran **arsitektur sebagai solusi sosial**.

Roadmap Prof. Ar. Beny Octofryana Yousca Marpaung, S.T., M.T., Ph.D., IPM, IAI

Tahun	Arah Pengembangan	Pasar	Produk	Teknologi	Riset & Pengembangan	Sumber Dana
2014	Panduan Rancang Penataan Kampung Nelayan Belawan Medan	Pemerintah, masyarakat lokal	Panduan perencanaan kampung nelayan	Tidak ada teknologi signifikan	Riset terkait desain perencanaan kampung nelayan Belawan Medan	DIPA Universitas Sumatera Utara
2016	Konsep Arsitektur Hijau Dalam Membentuk Perilaku Bermukim yang Berkelanjutan di Perkotaan	Pemerintah, arsitek, masyarakat	Konsep arsitektur hijau	Arsitektur hijau	Riset desain arsitektur untuk bermukim berkelanjutan	Penelitian BPPTN Universitas Sumatera Utara
2016-2017	Model Partisipasi Pemukim Dalam Perbaikan Lingkungan Kampung Nelayan Belawan Medan	Komunitas lokal, LSM	Model partisipasi pemukim	Tidak ada teknologi signifikan	Riset tentang partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan	DRPM 2016-2017
2018-2019	Konteks Perancangan Kebijakan Untuk Pengelolaan Permukiman Berbasis Masyarakat Tradisional Di Kampung Nelayan Belawan Medan	Pemerintah daerah, masyarakat lokal	Model kebijakan pengelolaan permukiman berbasis masyarakat tradisional	Tidak ada teknologi signifikan	Perancangan kebijakan berbasis masyarakat untuk kampung nelayan	PDUPT tahun 2018-2019
2020-2021	Penerapan Kebijakan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pangururan Kabupaten Samosir	Pemerintah daerah, pengelola pariwisata	Model kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal	Teknologi pengelolaan energi ramah lingkungan	Penelitian implementasi kebijakan pariwisata berbasis lokal	PDUPT tahun 2020-2021
2022	Place Branding Kota Pangururan Kabupaten Samosir Sebagai Destinasi di Era Baru Pariwisata	Pemerintah, pariwisata	Model place branding Pangururan	Tidak ada teknologi signifikan	Penelitian branding destinasi pariwisata	TALENTA USU Skema Penelitian Kajian Strategis / Tematik
2022	Penyusunan Sistem Pengelolaan Desa Wisata Pangambatan Kabupaten Karo	Pemerintah daerah, pengelola wisata	Sistem pengelolaan desa wisata Pangambatan	Tidak ada teknologi signifikan	Penyusunan sistem pengelolaan desa wisata	Dana Non PNBP Universitas Sumatera Utara
2024	Penyusunan Master Plan Desa Nelayan Di Dusun XVIII Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang	Pemerintah daerah, masyarakat lokal	Master plan desa nelayan	GIS, teknologi pemetaan	Penyusunan master plan berbasis GIS dan partisipasi masyarakat	Universitas Sumatera Utara dan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Deli Serdang
2024	Penyusunan Master Plan Desa Nelayan Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang	Pemerintah daerah, masyarakat lokal	Master plan desa nelayan	GIS, teknologi pemetaan	Penyusunan master plan berbasis GIS dan partisipasi masyarakat	Universitas Sumatera Utara dan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Deli Serdang
2025	Pengembangan Model Konseptual Masterplan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Sungai Sionggang Utara	Pemerintah, komunitas lokal, wisatawan	Model konseptual ekowisata	GIS, teknologi pemetaan, energi terbarukan	Pengembangan dan implementasi master plan ekowisata berbasis kearifan lokal	
2026	Penerapan Awal Master Plan Ekowisata	Pemerintah daerah, investor ekowisata, wisatawan	Master plan implementasi	Sistem pemetaan GIS, teknologi energi terbarukan	Uji coba dan penerapan awal master plan pada area tertentu	
2027	Perluasan Implementasi Model Ekowisata	Wisatawan domestik dan internasional	Pengembangan zona ekowisata dan fasilitas	Teknologi monitoring lingkungan, sistem smart tourism	Studi dan implementasi model ekowisata pada berbagai zona	
2028	Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan	Pemerintah, masyarakat lokal, LSM	Sistem pengelolaan berbasis teknologi	IoT untuk pengelolaan sumber daya, teknologi hijau	Pengembangan model pengelolaan berbasis teknologi dan ekosistem	
2029	Pengembangan Model Ekowisata Berbasis Komunitas	Komunitas lokal, wisatawan, lembaga internasional	Model ekowisata berbasis komunitas	Aplikasi teknologi berbasis mobile, big data	Pengujian model ekowisata berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif	
2030	Implementasi Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Sungai Sionggang Utara	Wisatawan internasional, agen pariwisata	Situs ekowisata yang berkelanjutan	Sistem pintar, teknologi hemat energi	Pengelolaan ekowisata berkelanjutan dan evaluasi jangka panjang	

**DIALEKTIKA ARSITEKTUR MASJID FUNGSIONAL:
Manifestasi Karakter Masjid Realitas Sosial Masyarakat Kota Medan**

SEMINAR PROPOSAL DISERTASI

Oleh

Deni

238121003



**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN
SEKOLAH PASCASARJANA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
TAHUN 2024**

ABSTRAK

Masjid dan masyarakat adalah dua objek yang saling berkaitan, tidak dapat terpisahkan. Masjid sebagai pusat ibadah spritual dan ibadah sosial dalam makna kemaslahatan selalu beriringan menuju kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Setiap masjid dimana ia berada dapat dijadikan sandaran untuk menyelesaikan masalah kehidupan bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan suatu pemikiran sebagai upaya pengoptimalan fungsi masjid yang lebih memberikan dampak pada masyarakat.

Konsep Arsitektur Masjid *fungsiional (institutional)* mencakup kajian arsitektur masjid sebagai institusi khas umat Islam yang terkonsentrasi pada aspek fungsi masjid dan perannya dalam kehidupan umat Islam. Berdasarkan permasalahan dalam pengoptimalan peran masjid bagi kehidupan masyarakat, maka terdapat rumuan penelitian dengan mempertanyakan bagaimana pendekatan *Arsitektur Masjid Fungsiional* yang dapat memanifestasi karakter masjid tertentu sebagai upaya mengambil peran untuk ikut terlibat dalam penyelesaian permasalahan kualitas hidup masyarakat Kota Medan di sekitarnya?

Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk memanifestasikan karakter arsitektur masjid fungsiional secara optimal dalam menjawab permasalahan realitas sosial masyarakat. Berdasarkan landasan teori penelitian, maka terdapat 3 (tiga) variabel penelitian yaitu institusi masjid yang berisikan tentang kinerja kebijakan pengelola masjid, realitas sosial yang terdiri dari kebutuhan dasar dan orientasi sosial masyarakat, dan terakhir karakter arsitektur masjid fungsiional sebagai pendekatan temuan penelitian. Variabel penelitian dihasilkan dari metode berpikir dialektik Karl Marx yang mengemukakan konsep material historis terdiri dari tesis, sintesis dan sintesis untuk mendapatkan temuan penelitian.

Dalam rangka pengoptimalan fungsi masjid, maka yang menjadi objek penelitian adalah masjid yang membuka dirinya sebagai masjid pemberdayaan masyarakat. Objek penelitian tersebut adalah Masjid Al-amin, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Falah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Untuk variabel penelitian institusi menggunakan metode penelitian kualitatif, variabel penelitian realitas masyarakat menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan variabel penelitian karakter arsitektur masjid fungsiional menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

Kata Kunci: Dialektik, Arsitektur Masjid, Institusi, Manifestasi, Realitas Sosial.

ABSTRACT

Mosques and society are two interrelated objects, inseparable. Mosques, as centers of spiritual worship and social worship in the sense of welfare, always go hand in hand with the prosperity and welfare of society. Every mosque where it is located can be used to support and solve life problems for the surrounding community. Therefore, thought is needed to optimize the function of the mosque so that it has a greater impact on society.

The concept of functional (institutional) Mosque Architecture includes a study of mosque architecture as a typical institution of Muslims as concentrated on the functional aspects of the mosque and its role in the lives of Muslims. Based on the problems in optimizing the role of mosques for the lives of society, there is a research formulation asking how the Functional Mosque Architecture approach can manifest the character of a particular mosque as an effort to take a role involved in solving the problems of the quality of life of the Medan City community and its surroundings?

Therefore, research is needed to optimally manifest the character of functional mosque architecture in answering the problems of the social reality of society. Based on the theoretical basis of the research, there are 3 (three) research variables, namely the mosque institution contains the performance of mosque management policies, social reality consisting of basic needs and social orientation of society, and the character of functional mosque architecture as an approach to research findings. The research variables are generated from Karl Marx's dialectical thinking method which puts forward the concept of historical material consisting of thesis, synthesis, and synthesis to obtain research findings.

To optimize the function of the mosque, the object of research is the mosque that opens itself as a community empowerment mosque. The objects of research are Al-Amin Mosque, Al-Ikhlâs Mosque, Al-Jihad Mosque, and Al-Falah Mosque. This research uses a mixed research method. The institutional research variable uses qualitative research methods, the community reality research variable uses quantitative research methods, and the functional mosque architectural character research variable uses qualitative and quantitative methods.

Key word: Dialectics, Mosque Architecture, Institution, Manifestation, Social Reality

DAFTAR KATA

Dialektika	: Metode berpikir tentang entitas yang mengutamakan pertentangan untuk mendapatkan pemahaman.
Arsitektur	: Lingkungan binaan sebagai tempat manusia beraktivitas dan berinteraksi sesamanya.
Masjid	: Tempat ibadah spiritual dan ibadah sosial umat Islam terinterpretasi atas hubungan manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
Fungsional	: Orientasi pemikiran lebih mengutamakan nilai guna.
Entitas	: Wujud, keberadaan materi.
Material Historis	: Materi atau objek pengalaman yang menjadi sasaran perubahan.
Premis	: Asumsi, anggapan benar sebagai landasan kesimpulan.
Realitas Sosial	: Fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia.
Kebutuhan Dasar	: Unsur-unsur yang dibutuhkan manusia untuk menjaga keseimbangan fisiologis maupun psikologis.
Orientasi Sosial	: Preferensi individu tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya antara dirinya dengan orang lain.
Institusi	: Lembaga yang memiliki sistem sosial untuk mencapai tujuan.
Manifestasi	: Perwujudan dari suatu gagasan atau pendapat.
Evidensi	: Kesesuaian, penjelasan atau ketentuan dengan mengabaikan konsep dan entitas yang kurang memberikan dampak.
Habitus	: Bentuk tata laku atau praktik intelektual.

Kebijakan	: Rangkaian konsep dan azas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu tindakan.
Produk Kebijakan	: Konsep tatanan ketentuan yang dijalankan.
Produk Sosial	: Konsep tatanan ketentuan yang akan pasarkan kepada masyarakat bertujuan untuk perubahan.
Sistem Sosial	: Tatanan dari satu kesatuan yang terdiri atas hubungan komponen yang memudahkan aliran hubungan intelektual.
Struktur Sosial	: Susunan hubungan yang menentukan praktik sosial.
Praktik	: Pelaksanaan secara nyata sesuai dengan teori.
Partisipasi	: Keterlibatan pihak lain dalam pemberian dukungan.
Interpretasi	: Kesimpulan pandangan seseorang terhadap sesuatu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tantangan kehidupan umat Islam yang sedang dihadapi saat ini secara global diantaranya dengan adanya konflik perpecahan yang ada di lingkungan umat Islam, ketertinggalan umat Islam dibidang ekonomi, pendidikan serta kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, multikulturalisme yaitu meluasnya pengaruh demokrasi, hak azasi manusia dan pluralisme bercorak liberal-sekularisme dari kaum Barat yang dapat merusak tatanan sosial, serta masalah globalisasi dan revolusi teknologi informasi (Ilham, 2021). Sedangkan ketertinggalan kualitas hidup umat Islam sampai saat ini secara mayoritas masih diliputi dengan kemiskinan, lembaga pendidikan Islam kurang mampu bersaing hingga ketidakmampuan dalam mengelola lingkungan hidup (Imam Suprayogo, 2014), krisis kebudayaan dan lemahnya ikatan sosial umat Islam di Indonesia (Din Syamsuddin, 2015). Kondisi permasalahan ini dapat dijadikan peringatan bagi umat Islam sebagai populasi terbanyak di Indonesia. Agar kemerosotan kualitas hidup masyarakat tidak terus bergulir, maka diperlukan suatu tempat yang lebih peka sebagai pusat kendali kualitas hidup masyarakat khususnya bagi umat Islam.

Masjid sebagai rumah ibadah umat Islam telah menyimpan makna tak terbatas dari awal wujud keberadaannya hingga sebagai segala sesuatu yang melatarbelakanginya dalam peradaban umat Islam. Kehadiran Masjid Quba' sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah pada 23 September 622 Masehi atau 8 Rabi'ul Awwal tahun 1 Hijriyah tahun ke 14 kenabian dibangun sekitar tiga kilometer dari luar Kota Madinah (Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, 2014), kemudian Nabi Muhammad melanjutkan perjalanan ke Madinah pada tanggal 27 September 622 Masehi atau 12 Rabi'ul Awwal 1 Hijriyah dan mendirikan Masjid Nabawi (Masjid Nabi) disana (Ahmadie Thaha, 2023). Masjid Quba' dan Nabawi tersebut merupakan dua sosok masjid yang sangat penting dalam perjalanan dan perkembangan umat Islam hingga saat ini (Kiki, 2020). Kaum muslimin mengenal karakter kedua masjid tersebut, Masjid Quba' sebagai masjid pertama yang dibangun oleh Rasullullah sebagai awal dimulainya Hijriyah sebagai

tahun agama Islam, sedangkan Masjid Nabawi merupakan tempat penyatuan dan pembinaan kualitas hidup umat dimana peradaban Islam terbentuk (Lufaei, 2023). Masjid Nabawi berguna sebagai pusat pendidikan, pertemuan, kesehatan dan sebagai latihan dalam mengatur strategi perang (Ratih Dian Saraswati et al., 2024). Masjid kini semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik, perlu tindakan optimal mengaktualkan fungsi dan peran masjid (Ery Khaeriyah, 2021). Lingkup fasilitas yang tersedia sebagai wadah aktivitas selain ruang ibadah spiritual merupakan penjelasan bahwa masjid membuka diri atas aktivitas hubungan antar sesama manusia.

Dengan mengenali keberadaan objek masjid nabi, unsur dialektika akan membawa kita pada suatu jejak peristiwa yang terjadi didalamnya. Menurut Bochenski bahwa setiap konteks logika kepercayaan mengandung norma, moral dan peraturan (Paul Weingartner, 1999) yang membawa kita pada suatu citra dari wujud masjid tertentu. Agama Islam bukan hanya sekedar kepercayaan, Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman utama dan tata nilai yang mengatur kehidupan umat Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam memperlakukan masjid sebagai sarana ibadah dan pusat komunitas (Yehia Hassan Wazeri, 2020). Wujud fisik bangunan masjid secara umum memiliki bentuk berbeda disetiap daerah yang cenderung teradaptasi dari budaya dan tradisi setempat (Intan Annisa et al., 2023). Namun tatanan ruang sebagai penyusun kegiatan di dalam masjid menjadi unsur terpenting karena disana terkandung hubungan antara masyarakat dan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan besar yang mengkualitas bagi kemajuan umat Islam (Munichy Bachroon Edrees, 2010). Dialektika yang selalu berada pada prinsip pertentangan terefleksi antara wujud masjid dan umat Islam (pelaku sosial) terinterpretasi pada kekuatan umat Islam pada masa Rasulullah lebih cepat terwujud dibanding megahnya wujud fisik bangunan Masjid Nabawi yang dapat kita saksikan saat ini. Wujud masjid dan umat Islam mengkualitas dalam proses akumulasi (ibadah spiritual dan ibadah sosial) terhadap kondisi yang ada.

Indonesia adalah negara muslim terbesar kedua di Dunia dengan jumlah penduduk 236 juta jiwa setelah Pakistan dengan jumlah penduduk 240.8 juta jiwa (Ani Nursalikah, 2024). Sedangkan berdasarkan data Sistem Informasi Masjid

(SIMAS) Kementerian Agama menyebutkan bahwa masjid di Indonesia berjumlah 299.692 unit per bulan Maret 2024 dengan uraian 242.520 unit Masjid Jami' (masjid tingkat kelurahan/desa), Masjid Publik yang berada di tempat umum berjumlah 50.549 unit masjid, Masjid Besar berjumlah 5.100 unit masjid, Masjid Bersejarah berjumlah 1.051 unit masjid, Masjid Agung berjumlah 437 unit masjid dan Masjid Raya berjumlah 34 unit masjid (Monavia Ayu Rizaty, 2024). Maka rata-rata jangkauan pelayanan masjid per penduduk muslim di Indonesia sebanyak 787 jiwa per unit masjid. Dengan perbandingan jumlah jiwa umat Islam terhadap jangkauan pelayanan masjid yang sudah terbangun tersebut akan lebih mudah mencipta, menyusun, mengendalikan dan mengatur penyelesaian permasalahan umat Islam saat ini seperti Rasulullah menghadirkan Masjid Nabawi dalam menjawab permasalahan kualitas hidup umat Islam saat itu.

Terdapat beberapa kajian yang menawarkan ide psikososial masjid dalam ranah dialektika, diantaranya masjid sebagai pusat kebudayaan Islam (Barit Fatkur Rosadi, 2014). Persepsi kebudayaan yang dimaksud bukan terorientasi pada seni, tetapi budaya pendidikan, sosial politik, ibadah dan pengabdian kepada masyarakat. Kebudayaan dengan kata dasar *budaya* berarti pola asumsi dasar masyarakat tertentu, dan istilah *kebudayaan* berasal dari kata sansekerta *buddhayah* dengan bentuk jamak *buddhi* berarti budi atau akal sehingga menurut Koentjaraningrat adalah daya budi atau daya akal (Abdul Wahab Syakhrani & Muhammad Luthfi Kamil, 2022). Dengan adanya kekuatan ide dan gagasan untuk mencipta dalam membina kualitas manusia merupakan bagian dari proses pembentukan budaya. Pendekatan pemikiran ini merupakan suatu upaya agar masjid memberikan ruang bagi psikososial umat Islam diluar ibadah spiritual sebagai pendekatan untuk pembentukan budaya pendidikan, sosial politik, ibadah dan pengabdian pada masyarakat.

Tajuddin mengemukakan wujud masjid berdasarkan hadist dapat dipahami bahwa gagasan monumental masjid tidak hanya dimaksudkan untuk ibadah spritual semata, masjid juga dimana tempat manusia berkumpul untuk berinteraksi dan memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan Islam dimana istilah ibadah dalam Islam memiliki makna yang berbeda dengan agama lainnya (Tajuddin et al., 2010). Ia juga merumuskan aspek fungsional institusi masjid secara kondisi yang tak

terbatas (spektrum) mencakup sebagai tempat pengembangan intelektual umat dan penguatan hubungan sosial antar umat, rumusan ini mengerucut menjadi lima program yang dapat secara langsung penerapannya melingkupi program pendidikan, sosial, ekonomi, kemashlahatan dan hukum (Nayeem Asif et al., 2021). Program tersebut merupakan rumusan dari permasalahan mayor terjadi yang memerlukan penanganan secara *simultan* (terbentuk dan berproses diwaktu yang sama).

Nangkula juga menawarkan gagasan masjid sebagai tempat berlindung di daerah rawan bencana, dimana perencanaan dan perancangan wujud masjid diadaptasi dari kerawanan bencana yang sering terjadi di daerah setempat seperti banjir dengan mencipta ruang bertahan hidup sementara seperti dapur, ruang makan dan ruang serbaguna, ruang sirkulasi guna evakuasi, serta pemanfaatan ruang utama ibadah spritual fleksibel yang dapat dimanfaatkan sesuai keperluan (Utaberta & Nayeem Asif, 2017). Wujud masjid yang mampu mengadaptasi bencana demi mempertahankan kehidupan manusia merupakan tindak tanggung jawab aktual ibadah sosial sebagai hasil implementasi dari ibadah spritual.

Dari beberapa ide dan gagasan adaptif tata ruang masjid yang memanifestasi nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari refleksi dialektik arsitektur-masjid pendekatan fungsional seperti dimana karakter sosialitas Masjid Nabawi dibentuk Rasulullah. Pembentukan karakter masjid yang sesuai dengan spektrum lingkungan sekitarnya memiliki pengotimalan fungsional masjid yang berbeda pula (Abrar Adhani et al., 2024). Maka diperlukan pemahaman praktis tentang pengetahuan arsitektur-masjid yang berkembang saat ini agar memiliki posisi olah pikir yang tepat sesuai konteks yang ada. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memahami arsitektur-masjid sendiri memerlukan rumusan ide dan gagasan yang jernih untuk menempatkan hasil analisis yang sesuai dengan permasalahan hidup masyarakat setempat.

Pengaruh pengetahuan Arsitektur tidak dapat terhindarkan dalam memahami keberadaan Masjid secara empiris (nyata) dan laten (makna) sebagai bagian alat penjawab permasalahan kualitas hidup umat Islam. Disana terdapat makna konsep yang saling beririsan, berkontradiksi (bertolak belakang) hingga otonomi (berdiri sendiri) tanpa disadari membutuhkan telaah tertentu dalam

menjawab permasalahan karakter masjid dalam menjawab permasalahan masyarakat sekitarnya. Konsep tersebut seperti *Arsitektur Islami*, *Arsitektur Islam*, *Arsitektur Masjid*, *Arsitektur Muslim* dan *Profetik Arsitektur*. Dengan permasalahan umat Islam yang sangat kompleks, bagaimana strategi pengetahuan arsitektur membentuk karakter masjid yang mampu mengurai permasalahan dan menempatkannya menjadi pendekatan jawaban atas permasalahan kualitas hidup masyarakat?

Secara mendasar, *Arsitektur Islami* (Islamic Architecture) dapat dikaitkan dengan monumen umat muslim seperti masjid, istana dan kastil. Beberapa ilmuwan seperti Briggs (1924) menyebutnya sebagai *Muhammadan*, terkadang juga dilambangkan sebagai *Saracenic* (sebutan nama tentara Salib untuk umat Islam) (Rabah Saoud, 2002). Istilah *Islami* dalam bahasa Indonesia berarti bersifat keislaman, nilai-nilai ajaran Islam yang melekat pada suatu karya (Ebta Setiawan, 2023). Secara mendasar bahwa Arsitektur Islami merupakan suatu karya arsitektur berupa kesan yang mencirikan atau melibatkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Terdapat kelemahan unsur dialektik pada konsep Arsitektur Islami yaitu seperti dengan adanya bangunan-bangunan mencirikan keislaman tapi tidak berada di wilayah muslim seperti bangunan yang ada di Spanyol, Sisilia, Rusia dan negara non-Islam lainnya (FSTC, 2002).

Konsep *Arsitektur Islam* dan Arsitektur Islami memiliki penyebutan yang sama dalam Bahasa Inggris, yaitu *Islamic Architecture*. Istilah konsep Arsitektur Islam dan Arsitektur Islami memerlukan tindak eksplorasi tertentu agar dapat memahami perbedaannya. Memahami kedua konsepsi tersebut menjadi penting oleh karena konteks pembahasan akan menentukan pemetaan referensi yang ada (Sativa, 2011). Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa Arsitektur Islami merujuk pada ide dan gagasan yang cenderung menjelaskan dominasi bentuk visual bangunan (empiris). Maka dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Islami belum tentu dapat menjawab permasalahan kualitas hidup umat Islam oleh karena eksistensi bangunan hanya sebatas hiasan yang melekat sebagai orientasi visual saja. Sedangkan Arsitektur Islam lebih merujuk pada ide atau gagasan yang cenderung menjelaskan makna dan guna (laten) yang akan dijelaskan nantinya.

Konsep *Arsitektur Muslim* dapat dipahami sebagai gaya bangunan (langgam) negara-negara yang menganut agama Islam, mencakup arsitektur modern dan kuno yang terpraktik belum tentu mengandung ajaran Islam dengan menampilkan ciri-ciri Arsitektur Islami yang diketahui seperti lengkungan, kubah, plesteran ornamen, dekorasi dan elemen lainnya; dengan kata lain mengacu pada bentuk wujud dimana tempat derah Muslim itu berada, bukan mengacu pada morfologi ajaran keislamannya (Rabah Saoud, 2002). Konsep Arsitektur Muslim ini lebih terorientasi pada bentuk oleh karena selera visual bangunan di daerah Muslim yang mana menjadi pedoman konsep arsitekturalnya. Maka unsur dialektik pada konsep ini sangat lemah karena tingkat keberhasilan ide dan gagasan ditentukan oleh aplikatif pada gaya bangunan, bukan mengacu pada kebaikan kualitas manusia sebagai pengguna bangunan.

Sedangkan Konsep *Arsitektur Islam* dapat dipahami sebagai ide dan gagasan ajaran Islam itu sendiri sebagai pedomanya. Sejalan dengan Omer jelaskan bahwa Arsitektur yang fungsinya diilhami oleh Islam, sebuah kerangka untuk penerapan ajaran Islam; memfasilitasi, membina dan menstimulasi kegiatan 'ibadah' umat Islam dan ini pada gilirannya menjelaskan setiap momen kehidupan mereka (Spahic Omer, 2011), mewakili agama Islam terhadap identitas budaya dan peradaban Islam tersimpul atas persepsi Islam tentang Tuhan, alam, manusia, kehidupan, kematian dan akhirat (lokus fisik aktualisasi pesan Islam) (Spahic Omer, 2008). Dapat diambil kesimpulan bahwa arsitektur Islam bagi Omer lebih menekankan dampak pada peningkatan cara dan kualitas hidup umat Islam sebagai jelmaan dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam Al-Quran dan Hadist, konsep Arsitektur Islam pada bangunan masjid mengandung *ijtihad* (kesungguhan), *taqlid* (menerima apa adanya), *anti mubazir* (tidak berlebihan) dan *rasional* (menutup kekeliruan) (Rifqah et al., 2020). Beberapa pemahaman praktis Arsitektur Islam tersebut telah menjelaskan orientasi konsepsi berpihak pada tata guna bagi pemakainya. Sesuai dengan indikator penilaian keberhasilan berarsitektur terletak bukan hanya pada perwujudan desain bangunan pada bentuk akhir, melainkan apakah ia mampu dan berhasil memberikan pengaruh yang baik terhadap pemakai dan lingkungannya dimana arsitektur itu berada (Munichy Bachroon Edrees, 2010). Kelemahan konsep Arsitektur Islam ini

tidak selalu identik dengan bangunan masjid, konsep bisa dipakai untuk bangunan lainnya. Namun tentang ide dan gagasan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan alat dialektika sebagai bagian strategi pengetahuan arsitektur dalam menjawab permasalahan kehidupan umat Islam yang diadaptasi oleh bangunan masjid.

Kemudian konsep *Arsitektur Masjid* dapat dipahami memiliki dua pendekatan ide dan gagasan yaitu *formal* dan *fungsiional (institusional)* pada objek masjid tertentu sebagai bagian dari ajaran Islam. Ide pendekatan *formal* mencakup pemahaman masjid sebagai objek analisis morfologi melalui kajian unsur arsitektural masjid secara historis hingga perkembangan (transformasi) tata ruang masjid. Sedangkan ide pendekatan *fungsiional (institusional)* mencakup kajian arsitektur masjid sebagai institusi khas umat Islam yang terkonsentrasi pada aspek fungsi masjid dan perannya dalam kehidupan umat Islam (Andika Saputra & Nur Rahmawati S., 2020). Konsep ini merupakan pemahaman ide dan gagasan lebih lengkap dibanding dengan konsep yang telah disebutkan sebelumnya karena kajian mencakup arsitektural masjid sebagai objek analisis (bentuk) dan fungsiional keberadaan masjid yang berguna bagi kehidupan umat Islam. Maka konsep arsitektur masjid sebagai pendekatan fungsiional (institusional) mengandung unsur dialektik yang mewakili guna masjid sebagai pusat *muamalah* (hubungan sosial) (Widya Katarina, 2012) selain pusat ibadah untuk optimalisasi keberadaan masjid bagi kualitas masyarakat.

Terakhir, konsep *Profetik Arsitektur* dapat dipahami sebagai penekanan tindakan kaum *mustadhafin* (cendikiawan muslim) untuk menggunakan keilmuannya dalam menanggulangi permasalahan masyarakat, Kuntowijoyo sebagai penggagas ide ilmu sosial profetik dan ilmu arsitektur menjadi subjek paradigma dalam mengevaluasi dampak pembangunan dan masalah terkait arsitektur yang diklasifikasikan berdasarkan *liberasi* (mencegah kemungkaran), *humanisasi* (menyeru kepada kebajikan) dan *transtendensi* (nilai spiritualitas bersifat vertikal) dilandaskan atas Surah Ali Imran ayat 110 'Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah' (Suryo Satrio Aji Wiralaksono & Andika Saputra, 2021). Konsep ini dapat menjadi bagian

arsitektur masjid bagi subjek untuk merumuskan ide dan gagasannya melalui metodologi tertentu agar mudah diterima oleh masyarakat. Substansi dialektika akan tampil terhadap keberadaan masjid yang kurang berdampak bagi kehidupan masyarakat dari tata nilai indikator keberhasilan karya arsitektur tertentu.

Berdasarkan beberapa kajian konsep yang telah disampaikan sebelumnya terdapat refleksi arsitektur masjid di Indonesia pada umumnya dan Kota Medan pada khususnya teridentifikasi kurang memperlihatkan karakter yang berorientasi dalam menjawab permasalahan kualitas hidup umat Islam bila ditinjau dari keberadaan yang melatarbelakangi masjid tersebut terbentuk. Dominasi pembentukan fisik masjid berdasarkan visual terefleksi atas konsep Arsitektur Islami, Arsitektur Muslim dan Arsitektur Masjid dengan pendekatan formal kurang mampu memberikan dampak dalam menjawab permasalahan kualitas hidup umat Islam secara simultan. Simbol, penanda, maupun sifat monumental fisik bangunan masjid yang bersifat statis berlawanan dengan manusia yang bersifat dinamis, sehingga jejak visual tersebut tidak jarang hanya menjadi substansi cerita, sejarah, cita rasa estetika serta falsafah yang dikoleksikan, dokumentasi, bahkan rentan ditinggalkan. Oleh karena itu unsur dialektik pada masjid sangat penting untuk diadaptasi agar wujud masjid dan umat Islam dapat terus bersama dalam simpul liberasi, humanisasi dan transtendensi yang hakiki.

Setiap masjid dimana ia berada dapat dijadikan sandaran oleh masyarakat sekitarnya. Masjid ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia, lambat laun akan membentuk karakter masjid tertentu. Salah satunya melalui pendekatan ide arsitektural sebagai refleksi dialektika arsitektur dalam ranah psikososial masyarakat. Bochenski menawarkan kegiatan ber-*logika* sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan melalui beberapa syarat, yaitu memiliki wacana mengenai objek tertentu, memiliki susunan objektif yang dapat dijelaskan secara semantik (makna bahasa) dan metodologi yang dapat diterapkan (Paul Weingartner, 1999). Bila masjid dipahami sebagai pusat *kemashlahatan* umat manusia maka secara hukum Islam, masjid merupakan tempat terpeliharanya *agama, akal, harta, jiwa dan keturunan atau kehormatan* umat manusia (Irwansyah, 2018). Masjid dan masyarakat adalah dua objek yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan. Masjid sebagai pusat ibadah spritual dan ibadah

sosial dalam makna kemaslahatan selalu beriringan menuju kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan manifestasi pembentukan karakter melalui pengetahuan Arsitektur Masjid merupakan tindak pemindah daya atas optimalisasi eksistensi masjid sebagai pusat psikososial umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kemudian menyusun keberadaan masjid saat ini melalui analisis tertentu, serta memberikan rekomendasi berupa karakter pada masjid sesuai konteks setempat. Aktivitas ilmiah ini merupakan suatu upaya pendekatan dalam melestarikan kebudayaan ber-islam sesuai dengan implementasi Al-Quran dan Hadist secara turun temurun khususnya dalam menanggulangi ketertinggalan kualitas hidup umat Islam saat ini.

Melanjutkan pertanyaan diatas tentang bagaimana peran masjid yang mampu mengurai permasalahan kehidupan umat dan menempatkannya pada konsep arsitektur tertentu untuk menemukan karakter masjid sebagai jawaban permasalahan umat Islam setempat, maka konsep Arsitektur Masjid berdasarkan pendekatan fungsional (institusional) lebih relevan untuk diadopsi sebagai alat berpikir pada konteks ini. Oleh karena itu diperlukan suatu eksplorasi ilmiah untuk memetakan pengetahuan Arsitektur Masjid secara fungsional yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan permasalahan sebagai pendekatan ketajaman analisis berpikir arsitektural hingga menemukan ide dan gagasan sebagai kerangka berpikir dalam pendekatan Arsitektur Masjid yang berkarakter bagi penyelesaian permasalahan kehidupan masyarakat dan umat Islam disekitarnya.

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4. Batasan Penelitian

Lingkup batasan pemikiran yang diadaptasi dalam merumuskan pendekatan penyelesaian masalah konteks menggunakan metodologi berpikir *dialektika* yaitu kondisi *negasi* (penyangkalan) psikososial program masjid (tesis) terhadap psikososial masyarakat sekitarnya (antitesis) untuk menemukan karakter Arsitektur Masjid setempat (sintesis). Wujud masjid (objek penelitian) sebagai tesis menitikberatkan tatanan ruang atas aspek fungsionalitas dengan menitikberatkan penilaian sejauh mana ruang ibadah sosial masjid mewujudkan aspek psikososial masyarakat. Sedangkan masyarakat sekitar masjid (unit analisis) sebagai antitesis akan diungkap atas jangkauan kondisi kebutuhan dasar kehidupannya berdasarkan tata nilai psikososial. Sedangkan sintesis merupakan substansi (hasil olah pikir) dari analisis dialektik berupa karakter Arsitektur Masjid setempat.

Kota Medan menjadi pilihan tempat penelitian karena salah satu kota terbesar di Indonesia yang memiliki sebaran masjid hingga tingkat kelurahan. Masjid sebagai objek penelitian adalah masjid yang memiliki program pemberdayaan masyarakat di Kota Medan. Kriteria objek penelitian diambil

berdasarkan keterbukaan masjid oleh karena memiliki program yang berorientasi dalam pemberdayaan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan unit analisis mencakup kuantitas dan kualitas masyarakat disekitarnya berdasarkan kondisi hidup dalam memenuhi kebutuhan dasar.

1.5. Sistematika Penulisan

Masing-masing bab diawali dengan pendahuluan dan ditutup dengan kesimpulan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I berisikan penjelasan awal yang memuat tentang latar belakang dari penelitian, juga dijelaskan mengenai dialektika masjid dan isu Arsitektur-Islam. Pertanyaan penelitian diajukan untuk menjawab tujuan penelitian. Selain itu juga berisi manfaat penelitian dan diakhir bab dirangkum dalam sistematika alur penulisan disertai dari awal sampai akhir.

Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang terkait dengan penelitian yaitu Arsitektur Masjid dan psikososial dalam daur dialektika. Pada awal bab akan dikupas terlebih dahulu tentang filsafat yang melatarbelakanginya dan melihat akar dialektika yang ada dalam arsitektur. Kemudian mengkaji teori Arsitektur Masjid (pendekatan fungsional-institusional) dan teori psikososial manusia (kebutuhan dasar, kondisi manusia dan daur hidup manusia); teori karakter Arsitektur-Masjid. Pada akhir bab dirangkum dalam tabel rangkaian teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisikan tentang cara dan langkah-langkah yang harus digunakan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bertahap untuk membuktikan data-data dan fakta yang ada dilapangan. Metode pengambilan data lapangan lewat observasi, kuesioner dan wawancara dijelaskan juga dalam bab ini.

Bab IV berisikan tentang studi kasus penelitian. Studi kasus terdiri dari 4 (empat) bangunan masjid yang memiliki program pemberdayaan masyarakat di Kota Medan sebagai berikut: 1. Masjid Besar Al-Amin (Kelurahan Sei Kera Hulu, Kecamatan Medan Perjuangan), 2. Masjid Al-Ikhlas (Kelurahan Graha Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang), 3. Masjid Al-Jihad (Kelurahan Pulo Brayan,

Kecamatan Medan Barat), 4. Masjid Al-Falah (Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur), yang memuat identifikasi tatanan ruang ibadah sosial masjid sebagai manifestasi program institusi masjid yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat disekitarnya.

Bab V berisikan analisa dan temuan tentang dialektika arsitektur-masjid, psikososial masyarakat dan manifestasi karakter masjid. Analisa ini mengkaji literatur dan dilengkapi dengan hasil kuesioner serta observasi lapangan. Hasil kuesioner ini adalah hasil kondisi kualitas hidup masyarakat yang berada di sekitar masjid sebagai objek penelitian yang sesuai dengan karakternya.

Bab VI berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Isi dari bab ini berguna sebagai usulan agar dapat meneruskan penelitian lebih mendalam lagi untuk menggali peranan arsitektur-masjid fungsional bagi masyarakat sekitarnya. Rekomendasi dikeluarkan untuk praktisi teori kritik arsitektur dalam ranah akademisi maupun lembaga penelitian serta para profesional arsitek untuk rehabilitasi masjid yang sudah ada dan bangunan baru.

1.6. Kesimpulan

'Masjid' dan 'masyarakat' pada umumnya atau umat Islam pada khususnya merupakan dua diksi (kisah) yang tidak dapat dipisahkan. Karakter kuat Masjid Nabawi sebagai tempat yang agung dan mulia pada zaman Rasulullah menjadi awal perjuangan eksistensi umat Islam dalam meraih masa depan untuk menghapus kemunduran kebudayaan. Nilai eksistensi tersebut menjadi refleksi untuk memperkuat keberadaan masjid secara optimal sebagai sandaran atas jawaban permasalahan kualitas hidup masyarakat saat ini. Dialektika masjid sebagai penyebab penelitian ada karena masjid juga sebagai pemelihara agama, akal, harta, jiwa dan keturunan atau kehormatan umat Islam. Ini adalah 'kemaslahatan' sebagai kebutuhan pokok yang menjadi tegaknya kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka Arsitektur-Masjid dengan pendekatan fungsional untuk menilai sejauhmana keberadaan masjid saat ini berperan dalam menyelesaikan kebutuhan dasar kehidupan masyarakat disekitarnya. Satu masjid tidak akan memungkinkan dapat menaungi seluruh aspek permasalahan masyarakat sekitarnya, maka dominasi aspek penyelesaian masalah kebutuhan dasar kehidupan

masyarakat sekitar itulah yang akan menjadi cikal bakal karakter masjid-nya. Ide psikososial manusia menjadi pemicu karakter masjid tersebut terbentuk hingga menjadi temuan berdasarkan jawaban permasalahan kondisi hidup masyarakat setempat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendahuluan

Kajian pustaka pada penelitian ini adalah kajian terhadap teori arsitektur masjid teori psikososial arsitektur. Teori arsitektur tercakup dalam teori arsitektur Islam dan arsitektur masjid fungsional. Sedangkan teori psikososial arsitektur tercakup dalam teori kebutuhan manusia, teori kondisi manusia dan daur hidup manusia. Cakupan teori arsitektur masjid dan psikososial merupakan muatan penekanan berpikir sebagai moda arah analisis melalui komparasi metode dialektika untuk menghasilkan temuan penelitian.

Bagi Lily dalam *Chora* (berarti *tempat*, buku sebanyak 4 jilid dari tahun 1994 hingga 2004 merumuskan tentang rentang filosofi arsitektur), warisan *fungsionalisme* sebagai doktrin normatis arsitektur sejak lama menjadi opini umum namun masih sulit untuk membicarakan ‘penggunaan’ arsitektur tanpa terpengaruh polemik lainnya seperti antara kebutuhan dan seni, arsitektur fungsi mengikuti bentuk bukan konsep yang transenden (keutamaan) melainkan menunjukkan cara yang berbeda dalam memahami penghuni bangunan (Perez-Gomez, 1994). Terkait konteks penelitian, teori arsitektur masjid berhubungan erat dengan pemikiran teori kritik arsitektur (*rethinking architecture*) sebagai pendekatan ‘menuju arsitektur baru’ (*toward a new architecture*) di era millenium kontemporer.

Beberapa pembahasan teori arsitektur kritik yang berkembang hingga saat ini dalam lokus modernisme, fenomenologi, strukturalisme, posmodernisme dan postrukturalisme; arsitektur masjid berada di teori kritik arsitektur modernisme oleh karena didalamnya terdapat dominasi gagasan kritik yang tanggap dengan tema psikoanalisis dalam kondisi baru (Neil Leach, 1997). Konsep psikososial arsitektur merupakan bagian dari konsep psikoanalisis, kondisi manusia yang selalu berubah menurut ruang dan waktu membutuhkan energi yang tidak terbatas oleh suatu fungsi bangunan berkelanjutan (Lineu Castello, 2010). Arsitektur masjid dan psikososial dalam pendekatan fungsional melalui metode berpikir dialektika dijadikan titik awal ‘*ought to be*’ (semestinya: proses terdefiniskan) (Christopher Alexander, 1979) pengoptimalan masjid dalam pemberdayaan masyarakatnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Menilik tentang beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan untuk merumuskan pemikiran arsitektur masjid secara utuh. Menurut sejarah pada masa Kesultanan Demak, menurut Nangkula masjid di Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah spiritual namun juga sebagai tempat ibadah sosial untuk membicarakan masalah-masalah sosial, kemasyarakatan, bahkan politik dan budaya (Aisyah N. Handryant & Nangkula Utaberta, 2010). Masjid Agung Demak sebagai masjid tertua di Indonesia beridentitas sebagai pusat tempat penyebaran agama Islam di Jawa pada masa itu, ruang-ruang masjid tidak hanya mengakomodasi kegiatan ibadah spiritual namun juga sebagai wadah ibadah sosial atas hubungan antar sesama umat muslim.

Pendekatan fungsional masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat juga sudah dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Ibrahimy Banyuwangi dari tahun 2008 bernama *Posdaya Masjid* yaitu forum mahasiswa KKN menjadikan masjid sebagai medan daya untuk membangun sinergi dan soliditas pola relasi kepentingan seperti aparat, usahawan, kalangan profesional dari 'berbeda kepentingan' menjadi 'kepentingan bersama' dalam mengubah masyarakat sejahtera mandiri (Emy Hidayati, 2013). Adapun konsentrasi posdaya masjid tersebut adalah *enabling*, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang; *empowering*, memperkuat potensi masyarakat dengan membuka berbagai akses peluang yang menjadikan masyarakat berdaya; *saving*, tindakan perlindungan terhadap kelemahan kondisi masyarakat menjadi mandiri. Masjid berkonsep posdaya merupakan salah satu tindakan untuk merubah masjid dari bersifat pasif menjadi aktif berdasarkan program kinerja yang diciptakan.

Fungsional masjid berbasis dakwah Rasulullah menurut Cucu mengandung pemberdayaan aspek spiritual masyarakat, aspek sosial masyarakat (persaudaraan dan kesetaraan), aspek pemberdayaan pendidikan, aspek pemberdayaan ekonomi dan aspek pemberdayaan politik dan pertahanan (Cucu Nurjamilah, 2017). Fungsional dakwah pada masjid yang diadaptasi melalui makna dakwah Rasulullah merupakan jawaban dalam meningkatkan kualitas hidup umat Islam dari lemah menjadi kuat. Konsep masjid dakwah untuk saat ini masih dapat diterapkan oleh

karena permasalahan global kemanusiaan sebagai benteng kemerosotan sosial, ekonomi dan politik yang sedang terjadi.

Semenjak dilakukan pemugaran pada tahun 2004, Masjid Agung Tuban memiliki fungsi yang lebih luas. Secara fungsional ibadah sosial, masjid ini sebagai pusat perekonomian dengan adanya koperasi sebagai sarana simpan pinjam syariah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaahnya. Selain itu keberadaan makan Sunan Bonang yang berada dalam area kompleks masjid membawa dampak ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya pusat perbelanjaan dan lapangan pekerjaan (Sri Windari & Nafita Amelia, 2021). Fungsional Masjid Agung Tuban teridentifikasi sebagai masjid sejarah yang tanggap terhadap potensi pemberdayaan sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Program koperasi untuk kesejahteraan ekonomi jamaah dari karakter sejarah menjadi pemberdayaan ekonomi sebagai jawaban dialektika bagi masyarakat sekitar yang menggantungkan pendapatan untuk bertahan hidup.

Fungsional Masjid Kuno, memiliki perbedaan karakter oleh masyarakatnya seperti masjid di Pulau Haruku Propinsi Maluku terdapat lima daerah bernama Hatuhaha yang terdiri Ruhomoni, Kabauw, Kailolo, Pelaw dan Hulaliu; hanya Hulalui yang tidak terdapat masjid kuno karena didominasi penduduk mayoritas kristiani (Alfan Firmanto, 2016). Masjid kuno difungsikan oleh masyarakatnya sebagai simbol persekutuan antar negeri dan adat sebagai tempat pertemuan. Kebertahanan masjid kuno hingga saat ini merupakan suatu bukti eksistensial hukum adat sosial kesukuan sebagai identitas wadah mempertahankan nilai-nilai hukum adat oleh kemajuan zaman.

Masjid di daerah tertentu tidak terlepas dari ide revitalisasi seperti keberadaan Masjid sebagai pemberdayaan ekonomi umat. Ide spesifik teridentifikasi pada masjid akan memperkuat proses arah program dengan mencipta penekanan *input* (kelembagaan, kepemimpinan dan sasaran pemberdayaan), *process* (pembentukan spiritual, kapasitas bangunan, pemberian daya), *output* (penguatan spiritual, penguatan ikatan emosional, penguatan ikatan ekonomi), dan *outcome* (kemampuan spiritual, kemampuan ekonomi) (Moh Arifin & Sahoria, 2022). Konsep ide masjid tersebut memiliki kinerja terpadu untuk merubah kondisi

masyarakat dari lemah menjadi berdaya dalam aspek sosial ekonomi dan spiritualitas.

Untuk melihat sejauh mana frekuensi pengelolaan masjid berbanding respon masyarakat melalui indeks fungsional masjid, Maknun telah melakukan penelitian masjid yang tersebar di Kabupaten Ponorogo dan Bojonegoro (Moch. Lukluil Maknun, 2018). Penelitian kuantitatif membuktikan bahwa pengelolaan masjid yang ada di kedua kabupaten tersebut sangat baik dengan persentasi indeks 84% (Ponorogo) dan 82% (Bojonegoro) dan hasil respon masyarakat terhadap program pemberdayaan masjid 90% (Ponorogo) dan 80% (Bojonegoro). Walau terpaut indeks kedua daerah 2% dan 10%, namun hasil penelitian menunjukkan frekuensi yang baik antara masjid dengan masyarakatnya.

Komparasi dalam menilai tatanan ruang masjid yang sudah terbentuk terhadap orientasi yang bersifat ibadah spiritual dan ibadah sosial, Rizki dan Siska telah melakukan penelitian tentang perbandingan orientasi tersebut pada Masjid Raya Baiturahman Kota Banda Aceh (Rizki Alamsyah et al., 2022) dan Masjid Raya Ruhama Kota Takengon (Siska Rejeki et al., 2023). Pada penelitian tersebut dibuktikan bahwa keberadaan tatanan ruang masjid mayoritas tersedia untuk ibadah spiritual dibanding dengan ibadah sosial melalui perbandingan tatanan ruang Masjid Nabawi (Deni et al., 2021). Proposisi temuan penelitian berdasarkan metode berpikir dualitas berkesimpulan bahwa eksistensi masjid yang terdiri atas tatanan ruang ibadah sosial terpadu dalam melayani dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat merupakan bagian dari implementasi personal, sifat, atau kepribadian kemanusiaan Rasulullah.

Secara filosofi, Asif telah membuktikan temuan berupa rekomendasi bagi institusi masjid untuk mencipta program kinerja melalui representasi perbandingan tatanan ruang Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah untuk diterapkan pada masjid saat ini (Nayeem Asif et al., 2021) (Rifa'i, 2016). Rekomendasi program masjid meliputi 6 (enam) aspek yaitu pendidikan, sosial, ekonomi, pemberdayaan, hukum dan prgram pendukung lainnya. Masjid digambarkan sebagai rumah induk umat muslim di wilayah pusat perkotaan dimana sebagai tempat pusat kendali sosial politik dan aktivitas agama. Program yang direkomendasi pada ide penelitian

tersebut sangat membantu dijadikan referensi pada penelitian ini dalam merumuskan karakter arsitektur masjid fungsional pada karakter tertentu.

Masjid difungsikan sebagai sarana pendidikan formal dan informal pada penyelenggaraan tetap maupun sementara sebagai pusat pendidikan dan sosial masyarakat (Muh Hasanain & Baiq Muslimatusshalihah, 2021) (Baharudin, 2014). Pada penelitian yang telah dilakukan Novan tentang fungsional masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter siswa SD melalui 3 (tiga) strategi kegiatan, yaitu mengajarkan kebaikan, memotivasi berbuat kebaikan dan memberikan keteladanan (Novan Ardy Wiyani, 2013). Keberadaan kapasitas ruang masjid yang memenuhi kegiatan ibadah sosial mampu memberikan pelayanan dalam menjawab permasalahan masyarakat yang bersifat kondisional dan temporer.

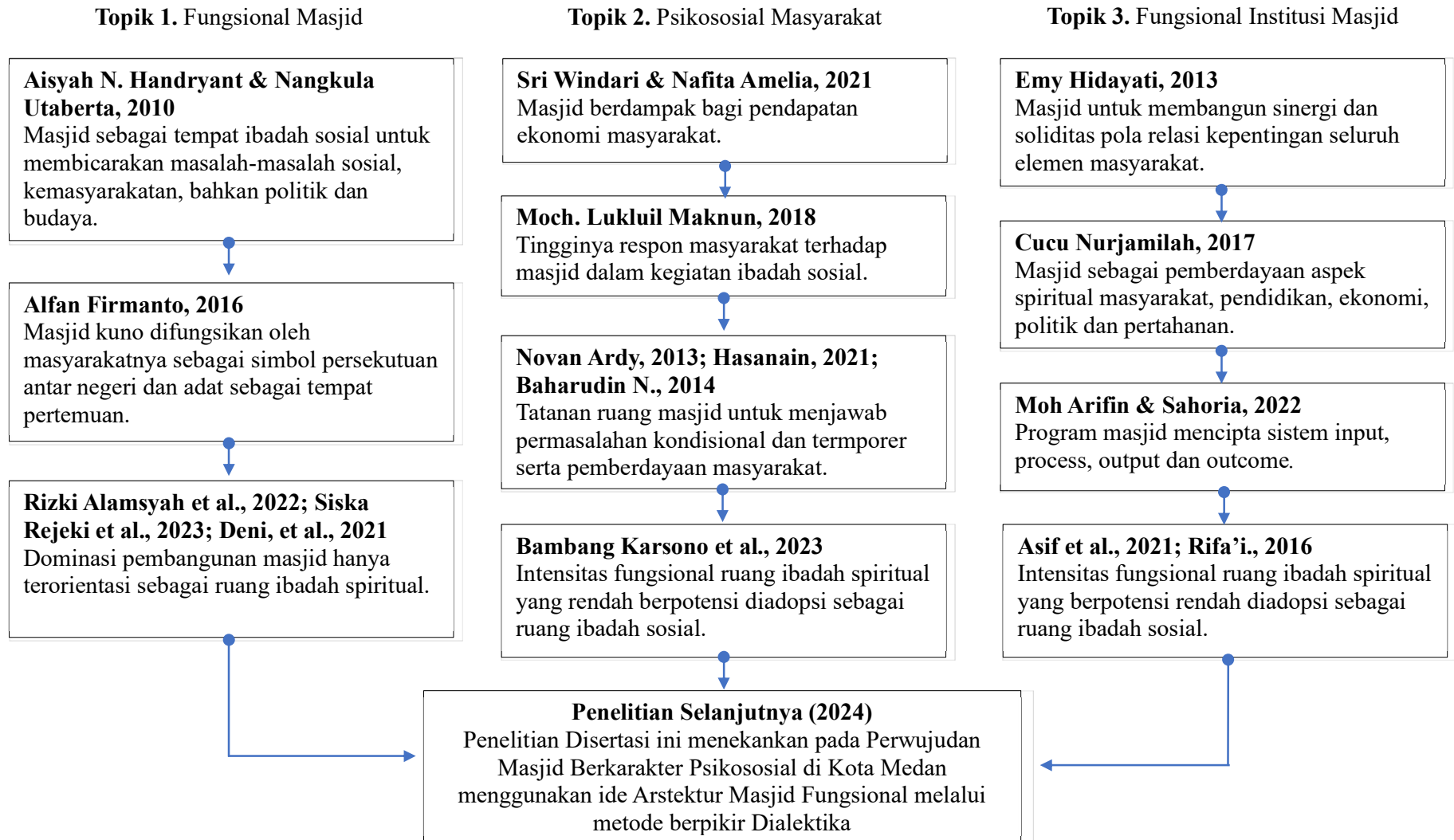
Sedangkan menilik peluang terhadap ruang ibadah utama sebagai aktivitas ibadah spritual dapat diadopsi sebagai ruang ibadah sosial, Karsono melalui penelitiannya telah membuktikan bahwa ruang ibadah spiritual memiliki tingkat fungsional yang rendah diluar waktu sholat Jumat (diluar aktivitas umat Islam dibulan Ramadhan dan hari besar Islam) (Bambang Karsono et al., 2023). Hal tersebut menjelaskan bahwa rendahnya fungsionalitas ruang ibadah spiritual dapat dijadikan kegiatan ibadah sosial untuk melayani permasalahan hidup masyarakat setempat.

Jabaran penelitian terdahulu bertujuan untuk meletakkan posisi penelitian ini dan melengkapi penelitian yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan dialektika arsitektur masjid fungsi psikososial dibagi menjadi 3 (tiga) topik. Topik pertama tentang konsep arsitektur masjid, penelitian yang menitikberatkan kehadiran masjid sebagai tempat eksistensi identitas ajaran Islam. Perwujudan masjid sebagai kinerja ibadah sosial dalam membentuk masyarakat baru dan memperteguh nilai-nilai kemasyarakatan dari pengaruh luar.

Topik kedua tentang psikososial manusia, penelitian ini mengarah kepada kondisi kualitas hidup masyarakat sekitar masjid yang menjadi objek penelitian sebagai titik tolak perwujudan arsitektur masjid fungsional. Psikososial manusia dianggap menjadi faktor utama dalam mewujudkan arsitektur masjid fungsional dan berperan penting dalam mewujudkan karakter masjid arsitektur secara

keseluruhan. Perwujudan arsitektur masjid fungsional akan memiliki karakter yang berbeda disetiap tempat oleh karena perbedaan kualitas hidup masyarakat di sekitar masjid berada.

Topik ketiga tentang fungsional institusi masjid, penelitian tentang peran psikososial dalam membentuk arsitektur. Peranan ini terasa kuat apabila didukung oleh kebijakan institusi masjid untuk membangun kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada rumusan ketiga topik tersebut. Perwujudan arsitektur masjid fungsional sebagai faktor yang dikaji secara mendalam dan temuan ide terhadap objek penelitian di Kota Medan melalui gambar berikut (Gambar 2.1.).



Gambar 2.1. Skema Posisi Penelitian

2.3. Telaah Filsafat

Konstruksi alam pikiran bukanlah berasal dari genetik, namun terletak pada bagaimana cara memahami dunia dan cara pandang melalui ideologi yang diperoleh. Pengetahuan filsafat oleh para filsuf dalam menginterpretasikan dunia melalui cara yang berbeda-beda. Nilai yang didapatkan ialah bagaimana mengubah dunia. Nilai hadir berasal dari pengamatan materi, materi berperan memicu ide. Ide hadir dari kemampuan logika tentang cara memeroses objek pengamatan dalam perubahan materi. Ini bukan tentang revolusi, tetapi sesuatu hal yang kecil tidak akan pernah mengalami perubahan bila tidak ada tindakan untuk merubahnya.

Dialektika dalam filsafat klasik dilambangkan sebagai suatu bentuk diskusi yang terjadi diantara dua entitas (wujud); merupakan penalaran logis dan suatu bentuk metode yang mempraktikkan pengenalan proposisi (pernyataan) dan proposisi tandingan melalui perdebatan dengan tujuan yang sama. Metode berpikir dialektika secara umum dapat dipahami melalui filsuf Socrates, Plato, Hegel dan Karl Marx. Melalui metode dialektika Socrates, dikenal dengan metode *elenchus*, artinya dalam diskusi tidak ada argumentasi tandingan bagi pendapat yang berlawanan, melainkan hanya serangkaian pertanyaan dan jawaban sebagai bagian refleksi keyakinan, mengenai argumen yang salah dapat dikategorikan menyimpang dan mulai bertentangan dengan dirinya sendiri (Ronald H. McKinney, 1983). Metode berpikir dialektika Socrates bertujuan untuk mencari kebenaran melalui kesepakatan terhadap satu tema dari dua entitas.

Berbeda halnya dengan metode dialektik Plato, istilah dialektik berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektike* (teknik); *dialegomai* (seni berdiskusi); *dealegein* berarti (kesepakatan) merupakan suatu cara yang membawa pada hakikat definisi sebuah pemikiran. Dalam mendapatkan definisi tersebut tidak hanya terhenti pada tahap *elenchus*, ini dianggap sebagai pencapaian negatif karena tidak melibatkan tahap analisis yang dapat dijadikan hipotesis (dugaan sementara) untuk menghasilkan sintesis sebagai akhir dialog (Ronald H. McKinney, 1983). Perbedaannya dengan metode dialektik Socrates adalah terletak pada kajian yang lebih mendalam (*ascending-descending of thought*) untuk mendapatkan kebenaran dari definisi atas jawaban dari pertanyaan yang ditentukan tergantung tingkat kedalaman konsep analisis dan sintesis terhadap entitas tersebut (P. Kopnin, 2014)

(Paul Friedländer, 1969). Maka makna metode dialektik dari Plato dapat dinyatakan bahwa nilai kebenaran yang dihasilkan tidak akan tercapai tanpa melalui tahap hipotesis dan sintesis.

Bagi Hegel, metode dialektik mengandalkan proses kontradiktif diantara pihak-pihak yang berlawanan dimana premis yang berbeda tersebut dari konsep-konsep yang bertentangan. Defenisi yang tidak bertentangan maka tidak akan menghasilkan premis (temuan atau kesimpulan) atau hampa, maka harus menunggu hingga suatu saat munculnya defenisi yang bertentangan; Hegel percaya bahwa akal pasti menghasilkan pertentangan, adanya pertentangan disitulah ada kebenaran (Julie E. Maybee, 2020). Metode ini ia namakan 'dialektik sistematik' yaitu suatu cara yang menitikberatkan pertanyaan untuk mendapatkan pertentangan, hingga entitas mengarah pada cara subjek menghasilkan premis yang bersifat abstrak (Maker, 1982). Dalam sistematik dialektik Hegel melalui pertentangan pada hipotesis akan membentuk sintesis untuk menghasilkan 'ide' dan 'konsep' sebagai upaya dalam menghentikan kehampaan pengetahuan, bagi Hegel membentuk konsep filosofi berfungsi untuk menyusun diskusi (Michael Rosen, 1982, p.4). Marx melihat metode ini mendapati kekeliruan karena sintesis berasal dari objek yang didefinisikan secara utuh. Oleh karena itu Marx mengembalikan analisis (tought) yang menitikberatkan pada 'apa adanya' (being) secara menyeluruh (Tony McKenna, 2011) terhadap entitas melalui tananan sosial eksistensi kemanusiaan.

Marx beranggapan bahwa 'ide' tidak mampu menggambarkan kenyataan empiris terhadap apa yang ada di dalam masyarakat karena ia bersifat abstrak, oleh karena itu yang merubah masyarakat itu bukanlah 'ide' melainkan 'materi' (Nanang Martono, 2016). Anggapan Marx tersebut hadir berasal dari sikap dialektiknya terhadap ide *materialisme historis* sebagai jawaban cara pandang berbeda tentang dialektik yang dikemukakan oleh Hegel. Marx menyatakan tentang materialisme historis berdasarkan keyakinannya yang berbunyi "*its is not the consciousness of men which determines their consciousness*" (bukanlah kesadaran yang menentukan keberadaan manusia, sebaliknya bahwa keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran mereka) (Irzum Farihah, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Marx terpengaruh oleh Hegel, hal ini terlihat dalam disertasinya yang berjudul "*The Difference between The Natural Philosophy of Democritus and Epicurus*"

(Perbedaan Antara Filosofi Alam Demokrasi dan Ketakutan; ketakutan akan Tuhan, kematian dan masa depan) yang membahas tentang fenomena terbentuknya pola-pola tatanan masyarakat serta perubahannya (Alex Callinicos, 2011). Revolusi besar kemanusiaan memang terjadi di Prancis, tetapi Marx adalah orang yang pertama kali mengkajinya secara analitis.

Penelusuran terjadinya perubahan tatanan sosial masyarakat oleh Marx terkait *materialisme historis* dari ‘ide’ atau ‘konsep’ sistematis subjek yang dikemukakan oleh Hegel. Disana terdapat pertentangan dalam memahami materi tidak hanya terhenti pada nilai idealisme melalui relasi internal pemikiran saja (tesis), atas hubungan tertentu keberadaan materi yang sesungguhnya ternyata melahirkan pandangan yang berbeda dari kelas materi lainnya (antitesis). Dengan adanya pertentangan tersebut menjadi titik awal lahirnya realitas materi yang baru (sintesis). Hubungan antar materi tersebut telah melahirkan perbedaan pandangan antara institusi dan ide audiensi (John Torrance, 1995). Ini merupakan gambaran perubahan cara pandang *dialektika* terhadap materi historis dari *idealisme* berubah menjadi *realitas*. Sebagai pendekatan pemahaman maka kesimpulan metode berpikir dialektika dari penjelasan para filsuf diatas akan dimuat pada tabel berikut (Tabel 2.1.).

Tabel 2.1. Kesimpulan Pemahaman Metode Dialektik

Filsuf	DIALEKTIK			
	Metode	Instrumen	Substansi	Tata Nilai
Socrates	Elenchus	Dialog Tanya Jawab	Keyakinan Pemahaman	Kesepakatan
Plato	Kontradiksi	Hipotesis, Sintesis	Definisi Kebenaran	Kajian
Hegel	Sistematis	Hipotesis, Sintesis Subjektif	Ide	Konsep
<i>Marx</i>	<i>Material Historis</i>	<i>Tesis, Antitesis, Sintesis</i>	<i>Premis</i>	<i>Realitas</i>

Berdasarkan pemahaman makna *dialektika* terhadap arsitektur masjid fungsional sebagai entitas *bebas nilai* dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Muslih,

2016, p. 44) maka metode dialektik Marx yang dipilih untuk digunakan sebagai alat berpikir analisis pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya pencapaian hasil penelitian terdahulu didominasi sampai pada tahap ‘ide’ yang menjadi temuan bagi entitas masjid pada tata nilai idealitas tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindak analisis lanjutan untuk mendapatkan realitas wujud masjid melalui ide arsitektur masjid fungsional dalam menemukan realitas dialektik yang sesuai dengan tata nilai kemasyarakatan.

2.4. Dialektika dan Arsitektur Masjid Fungsional

Metode berpikir dialektika Marx sebagai alur proses analisis pikir pada penelitian ini digunakan untuk memahami masjid arsitektur fungsional terhadap tata guna sesuai Al-Quran dan Hadist, serta Sirah pendirian masjid yang didukung dengan ide Arsitektur Islam ditetapkan sebagai *tesis* (entitas¹ material historis²). Kemudian sintesis dijadikan material historis melalui psikososial arsitektur terhadap wujud masjid bagi kondisi hidup masyarakat ditetapkan sebagai *hipotesis* (premis³). Terakhir pembahasan merupakan rumusan dari hasil komparasi (perbandingan) wujud masjid dengan kondisi hidup masyarakat sekitar sebagai bentuk realitas arsitektur masjid melalui metode dialektik ditetapkan sebagai *sintesis* (temuan) pada penelitian ini.

Mengenai segala pemikiran yang terlibat mencakup referensi, teoritis dan analisis teori kontekstual arsitektur pada penelitian menjadi konsentrasi pembahasan melalui penjelasan berikut ini.

2.4.1. Memahami Arsitektur Masjid Fungsional

Terdapat dua pendekatan kajian arsitektur masjid sebagai bagian dari Arsitektur Islam, yakni pendekatan formal dan pendekatan fungsional yang disebut

¹ *Entitas* menurut KBBI berarti wujud, keberadaan. Istilah ini sering dipakai Plato melalui ide tentang ontologi untuk mengkomunikasikan suatu objek pengamatan yang menjadi perhatian atas keberadaan (Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi et al., 2023).

² *Material historis* menurut Marx (Hening Purwati Parlan & Hersina Bahar, 2024) adalah materi atau objek pengalaman yang menjadi sasaran perubahan; material historis antonim dari material praktis (praktik) yang erat dengan realitas (kini).

³ *Premis* menurut KBBI berarti asumsi, anggapan benar sebagai landasan kesimpulan. Horst Rittel (Pieter E. Vermaas & Udo Pesch, 2020) kerap menggunakan kata *premis* sebagai akar masalah yang menjadi sasaran utama dalam penyelesaian perencanaan maupun perancangan yang ia sebut sebagai *wick problem*.

juga dengan pendekatan institusional (Andika Saputra & Nur Rahmawati S., 2020;2). Pendekatan formal yang terkait dengan elemen fisik bangunan mencirikan gaya, langgam dan nilai-nilai falsafat melalui bentuk visual (Leland M. Roth & Amanda C. Roth Clark, 2014) akan diabaikan pada pembahasan ini. Sedangkan pendekatan fungsional atau institusional mengkaji arsitektur masjid sebagai institusi khas umat Islam yang berfokus pada aspek fungsi masjid dan perannya dalam kehidupan umat Islam. Maka yang menjadi penekanan pada pembahasan adalah arsitektur masjid fungsional ini.

Melalui penelusuran referensi arsitektur masjid fungsional di Indonesia diperkenalkan oleh Sidi Gazalba dalam buku berjudul “*Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*”. Buku tersebut mengkaji fungsi dan peran masjid pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang ia tetapkan sebagai idealitas masjid karena mampu mewujudkan generasi terbaik umat Islam. Realitas masjid pada masa kini yang menurutnya sedang mengalami krisis guna bila ditinjau dari aspek fungsional karena memiliki selisih idealitas masjid Rasulullah (Sidi Gazalba, 1989).

Pendekatan fungsional atau pendekatan institusional yang dipelopori oleh Sidi Gazalba menginspirasi Tajuddin Rasdi di Malaysia dan dilanjutkan oleh Nangkula Utaberta yang mengarahkan kajian masjid sebagai ruang institusi khas umat Islam dalam lingkup keilmuan arsitektur dengan menetapkan fungsi yang dilandasi nilai-nilai Islam sebagai unsur utama arsitektur masjid (Andika Saputra & Nur Rahmawati S., 2020; 3). Kajian yang dilakukan Tajuddin Rasdi dan Nangkula Utaberta berbeda perspektif dibandingkan dengan kajian yang dilakukan oleh Sidi Gazalba yang lebih berfokus pada aspek Syariat Islam secara filosofis dan kesejarahan Peradaban Islam. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang keilmuan antara kedua kalangan tersebut.

Pemikiran arsitektur tentang ruang atas asal-usulnya, maknanya, dan kualitas kemanusiaannya; ketika menggunakan kata *ruang* kita berpikir kita tahu persis apa yang kita maksud (Davies, 2011, p.179). Sebagai institusi khas Islam yang menekankan pada aspek fungsi, masjid menjadi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan umat Islam karena keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi oleh ikatan nilai jika baik kualitas fungsi masjid, maka akan baik

pula kualitas umat Islam disekitarnya dan begitu pula sebaliknya. Inilah penalaran yang mendasari kajian arsitektur masjid dengan pendekatan fungsional untuk menyelesaikan permasalahan krisis masjid yang sedang dihadapi umat Islam.

2.4.2. Arsitektur Masjid Sebagai Spektrum Al-Quran dan Hadist

Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber rujukan perancangan dengan menggunakan ijtihad (kesungguhan) dan interpretasi dianggap sesuai untuk menyambut masa depan (Aisyah N. Handryant & Nangkula Utaberta, 2010; p.11). Menurut Sarageldin bila kembali kepada Al-Quran dan Hadist sebagai doktrin sumber daya agama Islam bahwa ini merupakan konteks sejarah yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kenyataan saat ini (Ismail Sarageldin, 1985). Ia juga menekankan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk abadi dan Hadist sebagai sunah nabi sebagai perwujudan perilaku yang patut diteladani.

Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab yang berarti *sujud*, huruf ‘jim’ yang dikasrahkan berarti tempat khusus yang disediakan untuk sholat lima waktu, sedangkan *masjad* berarti tempat dimana dahi ketika sujud; maka secara bahasa *masjid* berarti tempat tempat yang dipakai untuk bersujud (Syaikh Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, n.d.). Sedangkan *masjid* dari pandangan teologi adalah seluruh bumi dimana memenuhi syarat sebagai tempat sujud, pada pemahaman yang baik atas seluruh fungsi yang dilakukan oleh masjid tidak akan mungkin terjadi tanpa mempertimbangkan kandungan teks sumber Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadits yang secara signifikan telah dan terus membentuk praktik keagamaan umat Islam. (Tomasz Stefaniuk, 2015). Berdasarkan penjelasan kata *masjid* melalui kata dan bahasa maka dapat dipahami bahwa masjid selalu menyelimuti umat Islam dalam ruang dan waktu baik dalam ibadah spiritual, maupun ibadah sosial secara seimbang sebagai makna kepatuhan (sujud) kepada Ilahi.

Selain itu kata *masjid* sangat penting bagi umat Islam hingga disebut dalam Al-Qur’an sampai 28 kali. Sebanyak 22 kali dalam bentuk tunggal (mufrad) dan 6 (enam) kali dalam bentuk jamak, antara lain dalam surah Al-Baqarah ayat 144, 149, 150, 191, 196, dan 217, surah Al-Maidah ayat 2, surah Al-A’raf ayat 29 dan 31, surah Al-Anfal ayat 34, surah At-Taubah ayat 7, 18, 19, 28, 107, dan 108, surah Al-Isra ayat 1 dan 7, surah Al-Hajj ayat 25, Al-fath 25 dan 27, surah Al-Kahfi 21,

sedang dalam bentuk jamak pada surah Al-Baqarah ayat 114 dan 187, surah At-Taubah ayat 17 dan 18, surah Al-Hajj ayat 40 dan surah Al-Jinn ayat 18 (Alfan Firmanto, 2016; 2). Masyarakat atau komunitas adalah nilai dasar dalam Islam, secara dramatis masjid dilambangkan dengan jamaah; kata *jemaat* diterjemahkan dari bahasa Arab *jame'e* yang berasal dari kata kerja *yajma'a*, yang berarti *menyatukan* (Mitias, 2018). Tanpa mengurangi nilai keutamaan kesucian dan keagungan masjid sebagai tempat ibadah spiritual (QS. *An-Nur: 36-37*, n.d.), hal tersebut merupakan salah satu tanda interpretasi bagi umat Islam untuk memmanifestasi masjid sebagai tempat bersatunya manusia secara bersama-sama

Allah SWT dengan tegas dalam Al-Quran menyatakan bahwa, *dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah: 149, n.d.)*. Masjidil Haram dimana tempat bersatunya umat Islam sebagai pusat arah ibadah spiritual juga mewakili seluruh aktivitas ibadah sosial. Maka sebaik-baiknya aktivitas ibadah sosial dilakukan di tempat yang suci dan agung agar selalu dekat kepada Allah SWT. Menurut Nangkula, seorang muslim adalah bagian dari masyarakatnya karenanya ia perlu berjuang demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya (Aisyah N. Handryant & Nangkula Utaberta, 2010). Rasulullah sendiri melalui berbagai hadits beliau secara tegas menjelaskan bahwa seorang Muslim bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri dan mencari keimanan dan ketakwaan untuk dirinya sendiri.

Hadist Rasulullah terkait fungsional masjid melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh Nangkula dalam mengevaluasi perancangan beberapa masjid di Malaysia melalui sunnah (Utaberta Nangkula & Othman Hafsah, 2011) dapat dijadikan titik awal berpikir pada penelitian ini. Hadist riwayat Muslim nomor 503 menjelaskan bahwa masjid haruslah mempertimbangkan fungsional masjid terhadap golongan manusia yang memiliki keterbatasan fisik untuk mempermudah pergerakan mereka. Hadis riwayat Muslim nomor 1359 dan 1387 dapat dipahami dalam mendirikan masjid untuk terhindar dari kemubaziran yang dapat dilihat dari penampilan kesederhanaan Rasul tidak memiliki keistimewaan tempat di dalam masjid yang dapat dijadikan panutan kehidupan.

Hadist riwayat Bukhari nomor 299 dipahami bahwa dalam mendirikan masjid hendaknya berada di pusat aktivitas perkantoran perniagaan guna melayani kemudahan-kemudahan dalam melakukan ibadah spiritual dan ibadah sosial masyarakat disekitarnya. Hadist riwayat Muslim nomor 1529 dapat dipahami bahwa masjid dibangun berdekatan dengan pasar untuk memudahkan urusan ibadah spiritual pengunjung dan pedagang yang ada disekitarnya.

Lalu Hadist riwayat Bukhari nomor 497 menjelaskan bahwa adanya kegiatan perniagaan di sekitar kawasan masjid merupakan fasilitas yang dapat membantu keperluan masyarakat sekitar. Selain tempat berniaga di kawasan masjid juga terdapat fasilitas klinik kesehatan sebagai perhatian bagi masyarakat pada kesadaran kesehatan terhadap orang banyak seperti pada Hadist riwayat Bukhari nomor 291. Kemudian Hadist riwayat Muslim nomor 432 menjelaskan tentang adanya tempat bermain bagi anak-anak di kawasan masjid, hal ini sangat baik bagi perkembangan mental dan intelektual anak. Keberadaan masjid yang memberikan kemudahan bagi orang tua dan anak-anaknya untuk beraktivitas di dalam masjid seperti bunyi Hadist riwayat Bukhari nomor 69 dan 420. Adanya fasilitas yang disediakan oleh masjid bagi orang-orang yang sedang melakukan musafir (perjalanan) terdapa pada Hadist riwayat Bukhari nomor 277.

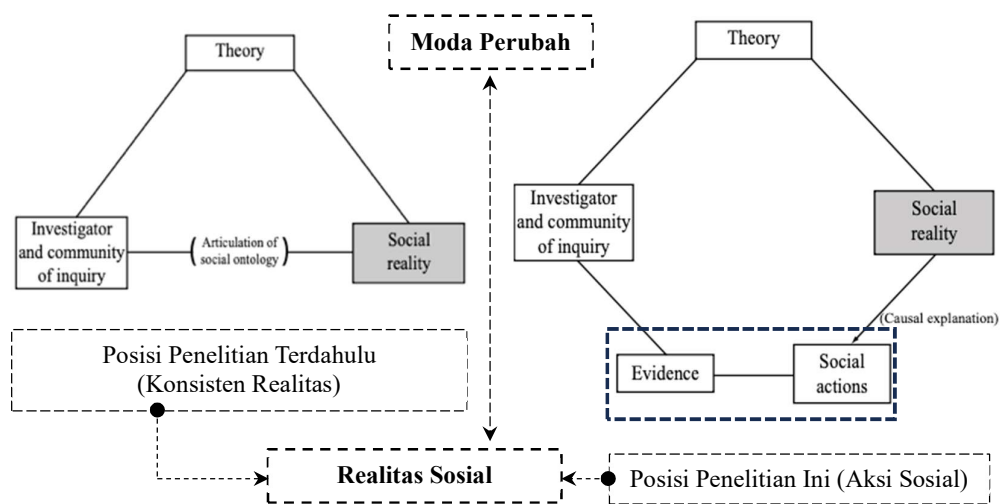
Terakhir makna bunyi dari Hadist riwayat Muslim jilid II dimana Rasulullah dan sahabat memberikan pertolongan kepada orang yang sedang memerlukan bantuan atau sedang mengalami kesulitan ekonomi di Masjid Nabawi saat itu (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 2017). Dari beberapa jabaran tentang interpretasi hadist yang diriwayatkan diatas menjelaskan bahwa masjid sebagai tempat ibadah sosial bagi masyarakat mutlak hendaknya dipenuhi demi tegaknya agama dan perkuatan kesatuan Islamiyah. Disana tergambar jelas tentang bagaimana Rasulullah menuntun, memerintah, mencontohkan dan melindungi umatnya dalam kesatuan yang nyata bersama-sama menyambut masa depan.

2.4.3. Arsitektur Masjid Fungsional Melalui Arsitektur Islam

Bila melihat referensi penelitian sebelumnya yang terkait tentang konsep masjid fungsional berlandaskan arsitektur Islam, ide analisis mencakup tatanan kinerja institusi masjid, tatanan ruang masjid dan identitas masjid yang melibatkan

aspek masyarakat menjadi material historis suatu perubahan. Namun konsep perubahan yang ditunjukkan pada masjid berdasarkan temuan penelitian terdahulu tersebut melalui analisis tertentu belum mencitrakan suatu gambaran nyata terhadap realitas karakter keutuhan masjid.

Perubahan yang dimaksud juga ditunjukkan pada keberadaan masjid yang menjadi objek penelitian terdahulu agar lebih optimal menuju keutuhan karakter masjid, yaitu kondisi mendasar pada suatu premis dari idealisme menjadi realitas seperti dari lemah menjadi kuat, dari apatis menjadi mampu, dari kurang menjadi cukup dan premis mendua lainnya. Penjelasan ini akan lebih mudah diterima oleh logika masyarakat dalam menjawab permasalahan sosial, khususnya bagi pembentukan karakter masjid dengan mengadopsi teori perubahan realitas sosial seperti gambar berikut (Gambar 2.2.) (Isaac Ariail Reed, 2011).



Gambar 2.2. Perubahan Realitas Sosial Temuan Penelitian

Tajuddin mengatakan bahwa pertimbangan untuk menuju ide keabadian konsep masjid diperlukan adanya identifikasi mengungkap tentang bagaimana masjid diwaktu Rasulullah hidup (Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi, 2014). Perubahan kualitas hidup manusia dalam menjawab permasalahan sosial kemasyarakatan melalui manifestasi Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah dapat

dijadikan tolok ukur evidensi⁴ untuk menerjemahkan realitas sosial yang handal seperti ditulis dalam kitab Sirrah Nabawiyah oleh Shaffiyyurrahman Al-Mubarakfuri sebut sebagai ‘Membangun Masyarakat Baru’.

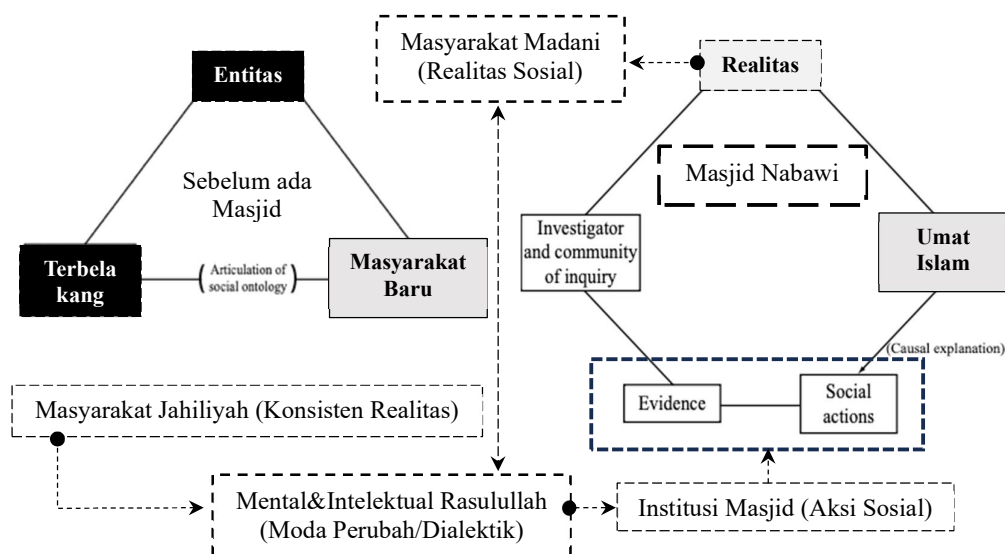
Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ketika sampai di Kota Madinah adalah membangun masjid sebagai tempat membentuk masyarakat baru tersebut (Syamruddin Nasution, 2013). Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah melalui masjid dengan membuka sekolahan bagi orang-orang muslim untuk menerima pengajaran Islam dan segala bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kecabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa Jahiliyah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan. Disamping itu semua, masjid juga difungsikan sebagai tempat tinggal orang-orang Muhajirin yang miskin datang ke Kota Madinah tanpa memiliki harta, kerabat dan masih belum berkeluarga (Shaffiyyurrahman Al Mubarakfuri, 1997) Masjid dititipkan Illahi kepada Rasulullah sebagai percontohan bagaimana seharusnya masjid difungsikan.. Masjid dititipkan Illahi kepada Rasulullah sebagai percontohan bagaimana seharusnya masjid difungsikan.

Selain itu masjid juga dibangun sebagai tempat untuk mempersatukan manusia seperti tidakan Rasulullah pertama sekali dengan menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar (Muhammad Nashiruddin Al-Bani, 2015). Beliau mempersaudarakan mereka agar saling toong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia disamping kerabatnya. Makna persaudaraan ini menurut Muhammad Al Ghazali agar fanatisme jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam. Kemudian juga agar tidak ada perbedaaan-perbedaan keturunan, warna kulit, daerah terpencil (tidak mendominasi), agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan lebih rendah kecuali karena ketakwaannya (Shaffiyyurrahman Al Mubarakfuri, 1997). Dengan bersatunya kedua kaum tersebut, maka lahirlah hukum pertama sekali dalam Islam sebanyak 16 butir yang berbunyi tentang persatuan umat Islam sebagai titik awal kekuatan jihad dalam mempertahankan agama.

⁴ *Evidensi* yaitu kesesuaian, penjelasan atau ketentuan dengan mengabaikan konsep dan entitas yang kurang memberikan dampak (Peter Archinsein, 2001).

Keberadaan Masjid Nabawi atas kendali Rasulullah dengan mempersatukan kedua kaum tersebut telah berhasil membangun pondasi masyarakat baru umat Islam, Beliau menjadi pendamping umat secara langsung memberikan pembelajaran, membidik, membimbing, mensucikan jiwa manusia, menuntun mereka pada akhlak yang baik, menanamkan adab kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan telah memberi pengaruh kuat terhadap kekuatan spriritual (transtendensi) di jiwa umat Islam pada waktu itu. Rasulullah memiliki sifat-sifat lahir batin, kesempurnaan, keutamaan akhlak yang baik sehingga membuat umat tertarik dengan kepribadian Beliau tergambaran atas ucapan yang diikuti, bimbingan dan pengarahan kepada umat yang selalu berlomba-lomba untuk melaksnakannya (Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, 1997). Atas kondisi ini maka segala aspek tatanan kemasayarakat hadir dengan cepat dan tumbuh dengan sempurna dan siap menghadapi segala arus perkembangan zaman.

Jejak penjelasan dari mula Masjid Nabawi didirikan hingga terbentuknya masyarakat baru oleh Rasulullah, dapat diambil kesimpulan bahwa Masjid Nabawi menjadi pusat pembentuk tatanan masyarakat madani (tesis), sosok Rasulullah sebagai pemegang institusi masjid yang didukung dengan kepribadian yang sempurna menjadi tauladan bagi umat (antitesis), dan terbentuknya masyarakat madani sebagai generasi terbaik umat Islam waktu itu (sintesis). Daur realitas sosial atas gambaran dialektik Masjid Nabawi dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 2.3.).



Gambar 2.3. Perubahan Realitas Sosial Melalui Fungsional Masjid Nabawi

Berdasarkan perubahan realitas sosial diatas menjelaskan bahwa esensi keberadaan Masjid Nabawi secara fungsional telah mencipta tatanan nilai kualitas manusia secara spiritual, mental dan intelektual dengan substansi (hasil) yang nyata. Pancaran kesempurnaan pribadi Rasulullah (spiritual, mental dan intelektual) melalui masjidnya mencipta generasi Islam terbaik dimasa itu, hingga ajaran agama yang dibawanya sampai ke pangkuan kita. Kini keutuhan sistem nilai yang ada disana terurai menjadi kepingan-kepingan makna seperti suatu bayangan tak terbentuk. Salah satunya terdapat konflik orientasi entitas masjid antara bentuk dan fungsi.

Namun semangat untuk kembali pada keutuhan tata nilai masjid tersebut semakin meluas, salah satunya dengan rumusan bagaimana seharusnya hakikat entitas masjid saat ini melalui ide arsitektur. Ada beberapa keterlibatan ide arsitektural terkait masjid sebagai rumah Tuhan dan masjid sebagai rumah ibadah (Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi, 2014). Yaitu, keterlibatan arsitektur *pertama* menyatakan bahwa masjid sebagai tempat dimana adanya hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan-nya. Keterlibatan arsitektur *kedua* menjelaskan bahwa masjid sebagai simbol arsitektural yang sangat penting sebagai bukti masa kejayaan Islam dimasa lalu. Keterlibatan arsitektur *ketiga* bahwa masjid dipandang sebagai tempat pengasingan individu dan komunitas dari dunia agar lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta. Keterlibatan arsitektur *keempat* yang memandang masjid sebagai tempat terbaik untuk pemisah pengamalan ibadah ritual (spiritual) dengan kegiatan lainnya. Keterlibatan arsitektur *kelima* yang menyatakan masjid sebagai tahap evolusi terakhir merupakan sifat almiyah sholat yang terimplementasi. Sholat merupakan ibadah yang menandakan perbedaan antara umat Islam dengan umat lainnya. Sholat merupakan interpretasi ajaran Islam. Oleh karena itu dalam memahami arsitektur masjid fungsional akan terikat dengan ajaran Islam.

Poin penting untuk memahami arsitektur Islam awal adalah bahwa setiap komunitas Islam yang besar memerlukan masjid yang sesuai dengan ukuran komunitas tersebut (Its Nawati Nurrohmah Saputri, 2017), sesuai dengan fungsi keagamaan serta fungsi politik dan sosialnya (Hillenbrand, 1999). Menurut Omer, inti dari arsitektur Islam adalah fungsi dengan semua dimensinya yaitu jasmani, pikiran dan spiritual; bentuk dan fungsi memiliki kesetaraan; faktanya bahwa asal

usul semua prinsip utama arsitektur Islam dapat ditelusuri kembali ke Rasulullah dan pengalamannya ketika memajukan posisi masjidnya di Madinah dari sebuah bangunan sederhana tanpa atap menjadi pusat pengembangan masyarakat multifungsi (Spahic Omer, 2010). Rasulullah sebagai pembawa ajaran Islam merupakan sebagai pemuka arsitektur Islam itu sendiri. Maka arsitektur masjid fungsional merupakan eksistensi arsitektur Islam dari interpretasi ajaran Islam yang telah diterjemahkan menjadi kenyataan di tangan umat Islam, mewakili identitas budaya dan peradaban Islam.

Secara lebih mendalam, Nangkula menawarkan filosofi konsep Arsitektur Islam melalui delapan prinsip (Utaberta, 2011), yaitu *prinsip pengingatan kepada Tuhan* yaitu konsep perencanaan dan perancangan arsitektur yang mengadaptasi unsur dan hukum alam sebagai tindak menjaga keutuhan alam dari kerusakan menjadi bagian ketakwaan kepada Tuhan pemilik Alam. *Prinsip pengingatan ibadah dan perjuangan* yaitu prinsip pengamalan ibadah yang lebih meluas antar sesama (muamalat) dan ikut andil dalam perjuangan perbaikan kehidupan manusia. *Prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian* yaitu konsepsi keimanan melalui gambaran tempat pemakaman yang dapat mengendalikan manusia pada cara hidup yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. *Prinsip Pengingatan akan kerendahan hati* yaitu konsepsi akhlak untuk selalu sederhana walau memiliki kemampuan lebih yang mendekatkan citra kesombongan. *Prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik* yaitu konsepsi hubungan sosial antar sesama dalam menjemput kemajuan kualitas hidup bersama. *Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural* yaitu konsepsi perencanaan dan perancangan bangunan yang selalu menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. *Prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan* yaitu konsepsi kritis terhadap dampak atas keberlanjutan generasi dan lingkungan alam. *Prinsip pengingatan tentang keterbukaan* yaitu konsepsi aktualisasi proses yang terpublikasi sebagai upaya terhindar dari kejahatan.

Berdasarkan beberapa keterlibatan pengetahuan arsitektur dalam membentuk fungsi masjid, rumusan arsitektur Islam yang tidak hanya sebagai tempat ibadah spritual hingga prinsip arsitektur Islam yang dapat diadaptasi dalam membentuk bangunan masjid sejak sepeninggalan Rasulullah, terlihat unsur

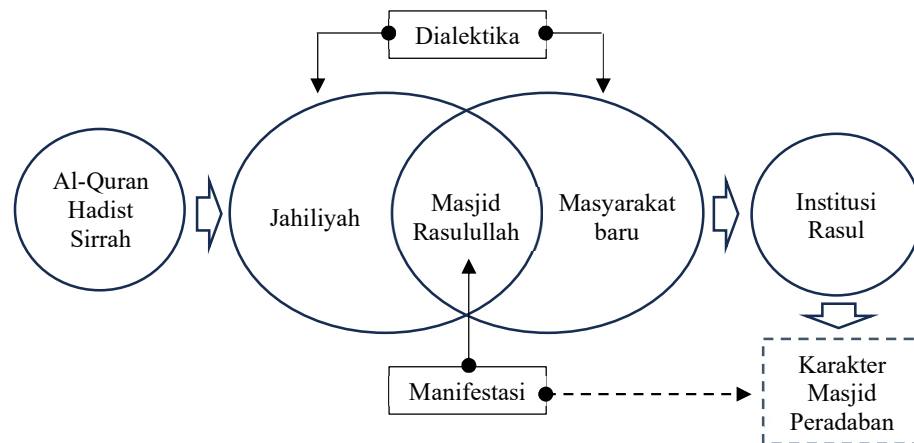
perubahan realitas sosial pada masjid bagi masyarakat semakin memudar. Salah satunya menurut Robert Hillenbrand yang mengkompilasi fungsi masjid sebagai tempat pusat masyarakat tidak hanya sebagai tempat ibadah spiritual di masa peradaban, melainkan juga sebagai tempat kegiatan pusat pembelajaran, pusat beasiswa, publikasi dan otorisasi (sertifikasi), perpustakaan dan toko buku, akomodasi bagi pelancong dengan fasilitas makanan (yaitu dapur), rumah sakit dan kamar mayat, sesi ceramah, debat dan diskusi tentang persoalan keseharian dalam bidang akademis, pembagian zakat, perkawinan, perceraian, penguburan, dan sebagainya (Robert Hillenbrand, 1994). Hal ini menjelaskan masjid sebagai kompleksitas pelayanan pusat akademik dan mengakomodasi kebutuhan umum masyarakat masih jarang ditemui saat ini. Porsi orientasi kehidupan masyarakat terkait ibadah sosial pada masjid semakin memudar dari tata nilai masjid yang Rasulullah ajarkan, masjid bukan bagian dari masa depan kesuksesan di dunia, masjid terkesan hanya untuk masyarakat hijrah, taubat dan muallaf. Peran masjid dimata masyarakat semakin terbatas.

Hal ini bukan menyalahkan keberadaan *masjid* saat ini sebagai tempat yang tidak efektif lagi bagi eksistensi umat Islam, bukan menganggap *masjid* saat ini berada ditangan yang salah dan tidak menyatakan bahwa *masjid* saat ini merupakan interpretasi dari ketidakcakapan umat muslim dalam hal pengelolaan; namun terletak pada ketidaktajaman penyebab masjid hadir di tengah-tengah masyarakat. Seperti kehadiran mayoritas masjid di Eropa sebagai tempat pusat informasi umat Muslim, di luar dari masalah legislasi kenegaraan bahwa peran masjid yang tersebar masih bias, berdiri sendiri-sendiri, institusi masjid-masjid tidak terorganisir hingga terkesan masjid memiliki banyak jenis, memerlukan ide yang tepat untuk mengintegrasikan masjid secara keseluruhan (Torkel Brekke et al., 2019). Konsep keberadaan fungsional masjid belum terinterpretasi didalam kepribadian umat muslim disana pada karakteristik tertentu untuk menyebarkan tentang bagaimana keindahan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Pada studi kasus yang berbeda, Masjid Pendidikan sebagai mayor identitas masjid yang ada di Belanda sebagai tempat pembelajaran ajaran Islam yang ada disana. Menurut penelitian praktis pada surat kabar di Belanda yang terbit dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, Masjid Pendidikan bagi pandangan

masyarakat dan otoritas Belanda telah membina sikap intoleransi pada anak-anak terhadap nilai-nilai demokrasi, kurang bersahabat dengan pendidikan budaya Belanda sehingga menimbulkan gesekan hubungan sosial masyarakat disana yang membuat keberadaan mereka tidak diinginkan (Semiha Sözeri et al., 2017). Berdasarkan studi kasus tentang keberadaan masjid di Eropa dan Masjid Pendidikan yang ada di Belanda menjelaskan bahwa perubahan sosial masyarakat bukan terletak pada masyarakat Muslim yang menjadi keanggotaan masjid, namun tertuju pada lingkungan masyarakat yang belum tersentuh dengan ajaran Islam. keberadaan fungsi masjid di lingkungan minoritas memiliki permasalahan yang berbeda dibanding masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat mayoritas Islam, masjid terefleksi sebagai jawaban dimanapun keberadaannya. Masjid sebagai spektrum Al-Quran dan Hadist yang dimanifestasi oleh Nabi Muhammad melalui Masjid Nabawi saat Rasulullah hidup merupakan keutuhan konsep arsitektur masjid fungsional sebagai antitesis masjid saat ini.

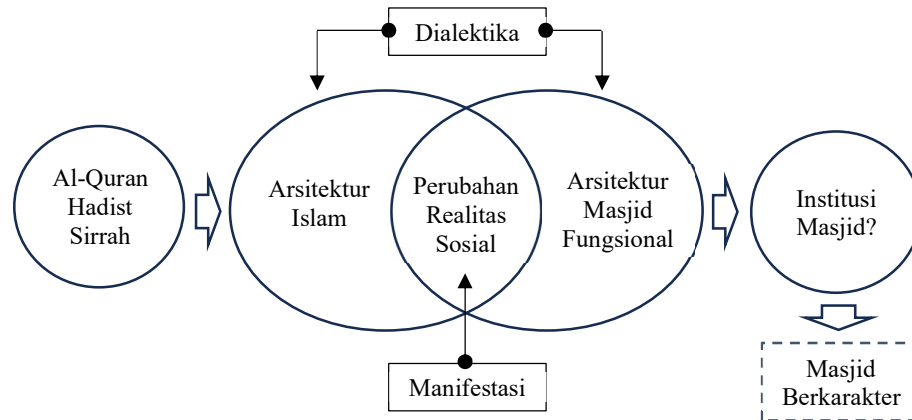
Sebagai pendekatan bagaimana seharusnya masjid saat ini, pembahasan lebih mengerucut berarah pada penggerak, generator atau pengelola institusi masjid sebagai sosok yang menyusun, mengatur dan mengelola dengan strategi tertentu memiliki kemampuan merubah realitas masyarakat menjadi lebih terarah sebagai jantung masa depan umat Islam seperti gambaran berikut (Gambar 2.4.).



Gambar 2.4. Skematik Posisi Manifestasi Arsitektur Masjid Rasulullah

Berdasarkan petunjuk Al-Quran, referensi Hadist dan jejak dari Sirrah Nabawiyah, Nabi Muhammad membangun peradaban yang berasal dari agama baru disaat itu

dengan membangun masjid sebagai tempat penyatuan golongan manusia untuk memulai peradaban yang sangat berpengaruh di dunia.



Gambar 2.5. Skematik Posisi Manifestasi Penelitian Arsitektur Masjid Fungsional

Pada skema posisi manifestasi arsitektur masjid fungsional diatas (Gambar 2.5.) merupakan turunan adaptasi dari skema manifestasi arsitektur masjid Rasulullah yang teorinetasi pada perubahan realitas sosial masyarakat. Perubahan tersebut adalah tujuan utama institusi masjid sebagai pemimpin untuk mengangkat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat atas masjid yang berkarakter.

2.5. Institusi Arsitektur Masjid Fungsional

Perubahan realitas sosial masyarakat memerlukan tata aturan yang mesti dijalankan, sedangkan tata aturan hadir melalui intelektual institusi. Allah SWT telah menuntun Rasulullah dalam mencipta dan membina tata aturan Masjid Nabawi. Rasulullah pemegang institusi masjid tertinggi yang dapat dijadikan refleksi bagi pengelola masjid saat ini. Menurut Sayed, Rasulullah menerapkan beberapa peran penting Masjid Nabawi di zamannya dalam membentuk bangsa muslim adalah sebagai tempat pusat pendidikan, menerima pejabat dan delegasi, pusat distribusi amal, tempat penampungan para tunawisma, sebagai tempat panti jompo, tempat hiburan acara-acara khusus (Sheikh Sayed Ad-Darsh, 1999).

Pentingnya Masjid Nabawi sebagai tempat pusat pendidikan waktu itu untuk mempelajari Al-Quran secara utuh yang langsung dibawah kendali

Rasulullah (melingkar mengelilingi Nabi) (Cerise Myers & Ellen C. Caldwell, 2022), sehingga ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah SWT tidak ada keraguan didalamnya. Pentingnya Masjid sebagai tempat menerima pejabat dan delegasi untuk menerima perintah dan negoisasi perjanjian, disini Rasulullah menjadikan masjid sebagai Istana Negara (pusat pemerintahan) umat Muslim waktu itu (Ghozi, 2019). Kosep ini di adaptasi oleh Raja Mataram di Indonesia pada zaman pra Islam dengan menghadirkan Masjid Agung di Pekalongan yang berkarakter sebagai pusat kemasyarakatan yang mengandung agenda politik, spiritual dan intelektual untuk syiar agama Islam (Ayyad, 2013) (Astuti & Ulya, 2020); derajat masjid sebagai bangunan ibadah umat muslim menjadi semakin tinggi citranya melalui peran politik dimata umat manusia.

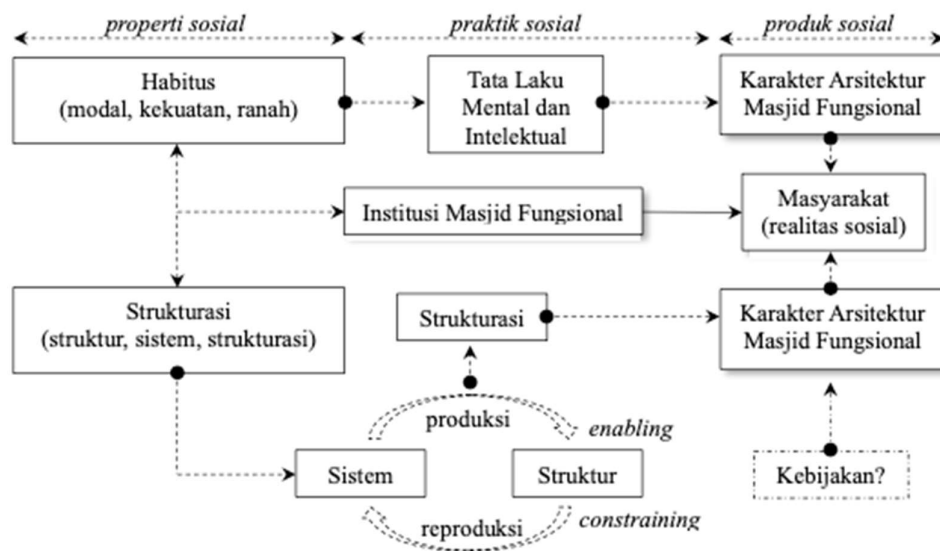
Pentingnya Masjid Nabawi sebagai pusat distribusi amal tindak sosial merupakan implementasi peran masjid yang peka terhadap kelemahan sesama kaum muslimin untuk segera ditanggulangi bersama (Abid Nurhuda et al., 2023), pembagian harta rampasan perang yang juga dilakukan oleh Rasulullah merupakan interpretasi masjid sebagai saksi atas kejujuran dan kemuliaan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai keadilan (Ghazi Izzeddin Bisheh, 1979). Pentingnya Masjid Nabawi sebagai tempat penampungan tunawisma merupakan peran kasih sayang agama Islam yang dipraktikkan Rasulullah kepada kaum muslimin sebagai bukti masjid berpihak pada kaum lemah dan menyatukan nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Pentingnya Masjid Nabawi sebagai panti jompo merupakan peran yang membuktikan bahwa masjid memiliki pelayanan terpadu untuk memberikan jawaban atas permasalahan hidup di setiap daur kehidupan manusia. Terakhir, Pentingnya Masjid Nabawi sebagai tempat hiburan acara-acara tertentu merupakan peran untuk membuktikan bahwa masjid memperhatikan pertumbuhan yang baik atas mental dan intelektual umat seperti acara pernikahan dan cerita rakyat. Acara pernikahan merupakan tahap penyempurnaan hidup di dunia untuk melahirkan generasi baru yang dapat mempertahankan dan melanjutkan perjuangan agam Islam, dan cerita rakyat merupakan motivasi untuk meningkatkan mental dan intelektual uamt muslim dari generasi yang lemah ke generasi unggul melalui hiburan.

Beberapa peran penting Masjid Nabawi diatas menggambarkan sosok kekhalifahan (pemimpin) Nabi Muhammad dalam mengendalikan umatnya; sejalan menurut Syed bahwa bumi dapat dipahami sebagai sebuah masjid, dan Rasulullah sebagai pemimpinnya (Syed Ahmad Iskander Syed Arifin, 2005) (pemegang institusi). Suatu peran atau perilaku itu ‘ada’ karena skenario dari institusi di dalam realitas sosial seperti tatanan dan aturan. Skenario sebagai subjek (Rasulullah) pencipta realitas sosial atas masjid memiliki modal (*capital*), kekuasaan (*power*) dan ranah (*aksi sosial*); modal sebagai properti pikiran subjek, kekuasaan sebagai pembentuk perilaku dan ranah sebagai proses tindak perilaku pada objek. Hubungan ketiga diksi ini Bourdieu sebut sebagai *habitus* yang akan digunakan untuk titik awal *premis* pada penelitian ini (Mega Mustikasari et al., 2023). Arsitektur masjid fungsional melalui habitus bahwa arsitektur tidak tertanda melalui identitas fisik bangunannya, melainkan identitas arsitektur yang mengkuaitas dari intelektual institusi masjid melalui program tatanan tertentu memberi dampak positif bagi penggunaanya. Muratovski juga nyatakan bahwa identitas suatu bangunan arsitektur merupakan suatu tempat dimana proses peningkatan kehidupan masnusiannya mendapat perhatian (Johannes Adiyanto, 2022).

Program tatanan ruang bagi perancang arsitektur merupakan bagian dari pelayanan interpretasi habitus subjek terhadap suatu tujuan untuk memeroduksi perubahan tertentu, termasuk perubahan realitas sosial. Menurut Rittel, kemampuan kita untuk merancang atau membentuk kondisi manusia tidak begitu sempurna sehingga kita dapat hidup nyaman dengan cara-cara yang biasa dilakukan dan mengabaikan kesulitan-kesulitan dalam aktivitas desain (Horst W.J. Rittel, 1987). Terminologi desain arsitektur pada dasarnya dapat dilihat sebagai dua konteks, yaitu sebagai proses dan produk (Octavianus H. A. Rogi, 2014). Arsitektur masjid fungsional termasuk pada konteks sebagai proses, dengan menyadari habitus yang lahir dari konsep perubahan realitas sosial institusi maka akan memudahkan perancang menggunakan kesadarannya secara penuh tentang fenomena arsitektur yang ia hadapi untuk dimanifestasikan.

Habitus sebagai bentuk tata laku intelektual bagi institusi memiliki tubuh sebagai konstruksi sosial, ‘agama’ menurut Fitzgerald adalah konstruksi sosial yang dimotivasi oleh ideologi (Kevin Schilbrack, 2012). Didalam konstruksi sosial

institusi mengandung realitas sosial yang Giddens (Anthony Giddens, 1984) namakan sebagai *strukturasi*, yaitu aturan dan sumber daya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial pada saat yang sama juga merupakan bagian dari sarana sistem reproduksi (dualitas struktur); strukturasi terdiri dari mekanisme reproduksi struktur dan sistem untuk menghasilkan ketentuan atau keputusan, *sistem* adalah reproduksi hubungan-hubungan kolektif disusun untuk membentuk praktik sosial (bagaimana seharusnya relasi sosial), *struktur* yaitu ketentuan dan sumberdaya yang disusun berdasarkan properti sistem sosial. Atas proses terjadinya strukturasi mengalami dua nilai dalam produksi dan mereproduksi realitas sosial, yaitu membebaskan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*) (Abdul Firman Ashaf, 2006). Strukturasi yang ada di institusi masjid fungsional akan terus bertransformasi melalui struktur dan sistem tertentu dalam menjawab permasalahan realitas sosial masyarakat bila habitus menemukan hambatan-hambatan atas tujuan tertentu. Habitus dan strukturasi pada institusi masjid fungsional di penelitian ini untuk mengungkap sejauhmana tata laku intelektual pengelola masjid terhadap karakter realitas sosial masyarakat sekitarnya. Untuk lebih memperjelas aksi sosial institusi masjid fungsional yang berhubungan dengan habitus dan strukturasi dalam realitas sosialnya menjawab permasalahan kualitas hidup masyarakat pada gambar berikut (Gambar 2.6.).



Gambar 2.6. Skema Relasi Properti Institusi Masjid Terhadap Realitas Sosial

Alur skema properti sosial institusi diatas adalah sebagai upaya pendekatan untuk melihat dengan jelas kinerja pengelola masjid untuk membentuk karakter masjid fungsional melalui tata laku arsitektural terkait praktik sosial dalam menjawab permasalahan realitas kualitas hidup masyarakat. Perubahan realitas masyarakat akan terjawab melalau sistem yang terbentuk di dalam tubuh institusi yang dijalankan melalui susunan dan indikator pencapaian pada kualitas tertentu.

2.5.1. Kebijakan Arsitektur Masjid Fungsional

Secara umum istilah *kebijakan* merupakan keberadaan praktik sosial yang mengandung kecerdasan, keterampilan, bagian dari konsep dan prinsip sebagai dasar keluaran dan dasar rencana suatu kinerja, kepemimpinan dan bertindak (Deni et al., 2015). *Enabling* dan *constraining* dalam menjalankan sistem kinerja praktik sosial akan membutuhkan *kebijakan* sebagai perubah produk sosial. Ide perubahan hadir diantara dua kualitas yang berlawanan arah (Edward Elgar, 2007). Realitas sosial mengandung nilai praktik-praktik yang berlawanan arah tersebut. Disana ada minifestasi untuk memindahkan atau mengangkat mendekati kesetaraan seperti kondisi lemah diangkat menjadi kuat, musuh menjadi sahabat, bahkan kekacauan menjadi kedamaian dapat menggunakan *kebijakan*. Kebijakan adalah makna kreasi dan tugas bersama untuk mengidentifikasi tentang bagaimana mencipta suatu makna (Carol Bacchi, 2009). Arsitektur masjid fungsional harus memiliki makna kebijakan yang kuat karena faktor ini merupakan bagian dari kekuatan yang dimiliki institusi; dimana prinsip memilah, aksi dan evaluasi merupakan bagian dari kebijakan pemilik keputusan (Warren Pearce et al., 2014).

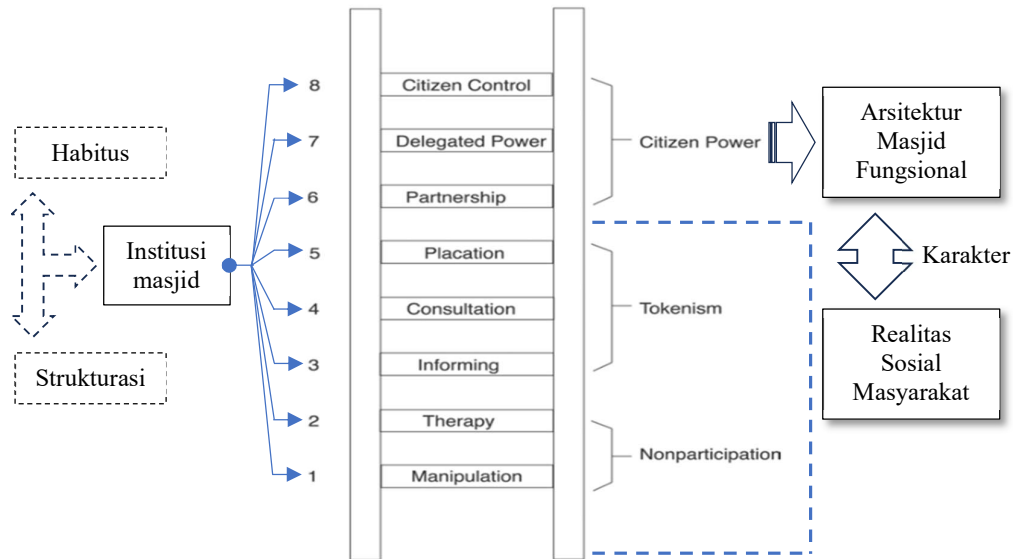
Terkadang istilah kebijakan pada penggunaannya dipertertukarkan dengan produk dari suatu program, seperti undang-undang, peraturan dan bentuk ketentuan lainnya, menurut Anderson bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok pelaku guna menyelesaikan masalah tertentu (Sholih Muadi et al., 2016). Sedangkan Post, memaknai kebijakan sebagai rencana tindakan yang dilakukan oleh pemangku keputusan untuk mencapai tujuan yang lebih luas serta memengaruhi kehidupan penduduk secara substansial (Eko Handoyo, 2012). Dari beberapa makna istilah kebijakan di atas menjelaskan bahwa institusi masjid

fungsi sebagai pemilik program keumatan hendaknya memiliki tingkat spiritual, mental dan intelektual yang memadai untuk menghasilkan produk sosial bagi perubahan realitas sosial.

Sebagai indikator untuk memahami sejauhmana bentuk kebijakan yang berpihak dalam menyelesaikan permasalahan secara hakiki atau bertindak untuk tetap memiliki kebijakan dengan kondisi yang terbatas, Sherry Arnstein mengemukakan 8 (delapan) tangga partisipasi (*stage of participation*) sebagai strategi untuk menentukan ketetapan tujuan atas kebijakan tertentu, pengalokasian sumber daya, menjalankan program, serta porsi manfaat yang dapat dirasakan bagi masyarakat sebagai objek perubahan realitas sosial menuju kemakmuran masyarakat (*citizen power*) (Richard T. LeGates & Frederic Stout, 2016).

Meneruskan dari tangga partisipasi Arnstein tersebut yaitu, dua tahap tangga terbawah yaitu *manipulasi* (*manupulation*) dan *terapi* (*therapy*) ia sebut *bukan sebagai partisipasi*, karena sama sekali tidak memberikan manfaat yang berpihak pada masyarakat; institusi menutup diri mempertahankan kekuasaannya. Tiga tangga berikutnya bernama *tokenisme* berisi *menginformasi* (*informing*), *konsultasi* (*consultation*) dan *penenangan* (*placation*) yaitu suatu tahap kebijakan sudah membuka diri untuk memahami objeknya dengan memberikan penjelasan, konfirmasi dan tindakan penjaminan.

Terakhir tangga teratas bernama *citizen power* yang berisi 3 (tiga) tahap partisipasi yaitu *kemitraan* (*partnership*), *kekuatan delegasi* (*delegated power*) dan *kendali masyarakat* (*citizen control*); ini adalah tangga dimana institusi memberikan kekuasaan (*empowerment*) yang ia punya kepada objek karena keputusan dipengaruhi kondisi ketidakberdayaan objek. Bagaimana alur tangga partisipasi terhadap institusi mewujudkan arsitektur masjid fungsional berkarakter dapat dilihat pada skema dibawah ini (Gambar 2.7.)



Gambar 2.7. Skema Indikator Perubahan Sosial Melalui Kebijakan

Dari tahap-tahap tangga partisipasi yang dikemukakan oleh Sherry Arnstein dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan institusi arsitektur masjid fungsional berada pada tingkat *citizen power*, dan kita dapat menilai di tangga partisipasi mana masjid kini berada melalui gambaran substansi yang menjelaskan memudarnya peran masjid bagi kehidupan masyarakat serta lambatnya perubahan realitas sosial atas produk kebijakan yang berpihak dalam menjawab permasalahan kualitas hidup masyarakat. Institusi masjid atas kebijakannya dalam memeroduksi ketetapan sebagai produk sosial pada bentuk arsitektur masjid fungsional berkarakter tertentu akan memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Keberhasilan produk kebijakan masjid fungsional tentunya tidak terlepas dari kemampuan aksi politik institusi untuk mencapai tujuan perubahan realitas sosial masyarakat. Salah satu strategi dalam mencapai keberhasilan kebijakan dengan adanya ketetapan hukum yang dianut. Keberadaan hukum ini tetap selalu ada dimanapun masjid berada, baik berada di lingkungan minoritas maupun di lingkungan mayoritas umat Muslim. Keberadaan masjid di lingkungan minoritas tentu memiliki konsep untuk mempertahankan keberadaannya sebagai indikator kecil keberhasilan kebijakan yang dimiliki. Begitu juga halnya dengan masjid yang

berada di lingkungan mayoritas, indikator keberadaannya akan terlihat pada sejauh mana dampak terhadap kualitas hidup masyarakat disekitarnya.

Menurut Turner, kewarganegaraan dibagi menjadi dua definisi utama, yaitu sosial dan politik. Kewarganegaraan sosial didasarkan pada lembaga kesejahteraan yang melindungi dari ketidaksetaraan pasar dan sistem kelas, sedangkan secara politik atau konstitusi adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan individu atau kelompok sebagai bagian dari komunitas politik (John F. Turner, 1993). Aspek sosial dan politik akan terus berkombinasi dalam persaingan eksistensi, institusi masjid hendaknya juga memiliki instrumen sosial dan politik agar dapat bertahan dalam eksistensi tersebut. Menurut Rano dalam penelitiannya tentang harapan warga imigran Muslim Asia terhadap masjid di Moscow menginginkan masjid tersebut memiliki otoritas yang lebih luas dan leluasa hidup ber-Islam (Turaeva, 2019). Namun yang didapat malah sebaliknya, aktivitas imigran muslim tidak mendapatkan lingkungan disana dan menjadi lebih menyempit oleh karena penolakan dan kritik dari warga negara setempat. Umat Islam sebagai kewarganegaraan sosial memerlukan perlindungan dalam aktivitas sosialnya, dan sebagai kewarganegaraan politik bahwa umat Islam disana mendapatkan kesetaraan sosial agar terhindar dari antipati warga negara setempat. Institusi masjid disana tidak memiliki kebijakan kewarganegaraan sosial dan politik dalam menyikapi hukum yang berlaku demi mempertahankan eksistensinya.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Razak *et.al.* melalui referensi tertentu tentang warga imigran Afghanistan yang berjuang untuk menempati suatu lahan hingga dapat membangun komunitas muslim di Australia (Abdul Razak Sapian et al., 2018). Keberadaannya dapat diterima oleh warga setempat oleh karena membuka diri dan beradaptasi, melahirkan simpati hingga mampu mendirikan masjid di Perth dan Adelaide. Kemasyarakatan merupakan sosok yang memiliki fenomena tak terbatas dengan segala permasalahan yang berlimpah. Intektual, mental dan spiritual institusi dapat menjadikan masjid fungsional sebagai tempat pengembangan berkelanjutan (sustainable development) dalam pembangunan masyarakat melalui kebijakan *citizen power*.

2.5.2. Tata Nilai Arsitektur Masjid Fungsional

Tata Islam Islam diproyeksikan sebagai pendekatan yang sehat terhadap pembangunan manusia, masyarakat dan negara berdasarkan perspektif peradaban Islam, melalui pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam menciptakan peradaban (Razaleigh Muhamat et al., 2021). Setelah melalui runutan pembahasan tentang Arsitektur Masjid Fungsional melalui nalar dialektika yang berisi tentang pemahaman arsitektur masjid fungsional, arsitektur masjid sebagai spektrum Al-Quran, Hadist dan Sirrah, pengaruh gagasan Arsitektur Islam pada arsitektur masjid fungsional, institusi arsitektur masjid, kebijakan arsitektur masjid fungsional, maka diperlukan penjabaran praktis untuk merumuskan tata nilai Arsitektur Masjid Fungsional sebagai pemicu untuk menghadirkan karakteristik arsitektur masjid yang mampu memberi perubahan realitas sosial masyarakat.

Tata nilai Arsitektur Masjid Fungsional berdasarkan pemahaman menyatakan bahwa pemikiran arsitektur pada masjid lebih terorientasi pada fungsi yang mengandung ikatan nilai antara institusi dan kondisi masyarakat. Ini beranalogi pada kualitas pengelolaan masjid yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi masyarakat di sekitarnya. Pendekatan fungsional diambil untuk menyelesaikan permasalahan kualitas hidup masyarakat sebagai bagian interpretasi dari ajaran agama Islam (Abdul Ghafar Ismail et al., 2024).

Tata nilai arsitektur masjid sebagai spektrum Al-Quran, Hadist dan Sirrah terinterpretasi sebagai tempat ibadah sosial yang mutlak dipenuhi demi tegaknya agama dan perkuatan kesatuan Islamiyah. Bagaimana karakter Rasulullah terjelma dari praktik sosialnya dalam menuntun, memerintah, mencontohkan dan melindungi umatnya dalam kesatuan yang nyata melahirkan masyarakat baru menyambut masa depan terefleksi melalui masjid (Anna Triayudha et al., 2019).

Tata nilai arsitektur masjid fungsional melalui arsitektur Islam merupakan sajian gambaran yang jelas tentang konteks keberadaan masjid atas segala prinsip yang melatarbelakanginya atas pengaruh fungsional membawa masjid menjadi peribadatan ruang publik (Jawad et al., 2019), ini bertujuan untuk melakukan perubahan realitas sosial dalam ranah ibadah sosial ke arah yang lebih maju sesuai dengan penciptaan *masyarakat baru* yang dilakukan oleh Rasulullah.

Tata nilai institusi arsitektur masjid sebagai pelaku perubah realitas masyarakat hendaknya memiliki properti sosial sebagai upaya pendekatan membentuk karakter masjid fungsional melalui tata laku arsitektural terkait praktik sosial dalam menjawab permasalahan realitas kualitas hidup masyarakat. Institusi masjid merupakan aktor sebagai generator dan pengendali keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Terakhir, tata nilai kebijakan dan hukum arsitektur masjid fungsional menetapkan bahwa institusi dalam praktik sosial memperhatikan dan memahami permasalahan setempat dalam makna eksistensi melalui kinerja politik dan sosial. Ini bermanfaat untuk menentukan tindakan dalam menyikapi segala permasalahan yang dipahami dan dihadapi baik berada di lingkungan minoritas maupun mayoritas melalui kebijakan *citizen power* menuju pembangunan berkelanjutan. Seluruh tata nilai yang akan dijadikan prinsip pembentuk arsitektur masjid fungsional sebagai bahan pemikiran untuk menganalisis pada penelitian ini.

2.5.3. Peletakan Karakteristik Arsitektur Masjid Fungsional

Arsitektur masjid fungsional dan institusi masjid memiliki hubungan yang saling mengikat karena berada pada satu sistem sebagai aktor perubah dalam perubahan realitas sosial yang berkelanjutan. Arsitektur merupakan perwujudan fisik paling nyata dari masyarakat, suatu karakteristik yang menjadikan manusia unik; pada kenyataannya, manusia dikaruniai kemampuan untuk menambahkan rasa peradaban pada habitat mereka sendiri; dan karena manusia merupakan organisme sosial, arsitektur perlu menjadi cerminan langsung dari sifat tersebut (Al-Qahtany, 2009).

Istilah fungsional yang tersemat pada masjid dan ide arsitektur sebagai jalannya, maka institusi masjid akan menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan masjid secara maksimal. akan menjadikan masjid sebagai tempat multiguna, padat kreatifitas dan menjadi lebih bernyawa. Institusi masjid adalah jantung kehidupan masyarakat. Jantung sebagai media perubah dari redup menjadi terang, dari pasif menjadi aktif, dari diam menjadi pejuang dan analogi terhidupi lainnya. Gambaran ini seperti bagaimana Rasulullah meletakkan sifat-sifat luhur kemanusiaannya pada Masjid Nabawi untuk persatuan demi kemajuan umat Islam; sebagai model masjid

terbaik sepanjang hidup (Nayeem Asif et al., 2015). Begitu juga halnya dengan institusi pada arsitektur masjid fungsional, melalui dialektika dengan produk kebijakan yang berpihak pada masyarakat secara menyeluruh telah menjadikannya sebagai sosok *anthropomorphize*⁵ pada bangunan fisik masjid sebagai kebendaan. Oleh karena itu, karakter arsitektur masjid fungsional adalah ‘anthropomorphize’ yang mengandung prinsip dari tata nilai yang dihasilkan dari analisis teori pada penelitian ini.

Ide dan gagasan arsitektur masjid fungsional secara konseptual memang telah subur dikemukakan oleh para pakar dan peneliti hingga saat ini sebagai pedoman dan tindak evaluasi pengoptimalan fungsi masjid yang hakiki. Masjid merupakan manifesto fenomenal yang menandakan eksistensi umat Islam (Cecep Castrawijaya, 2023). Penelitian ini memiliki sikap yang lebih dalam lagi dengan kajian analitis tentang bagaimana memindahkan ide dan gagasan tersebut lebih dekat dengan kenyataan (manifesto sosial) dalam nalar pengetahuan arsitektural melalui antropomorfisme masjid fungsional.

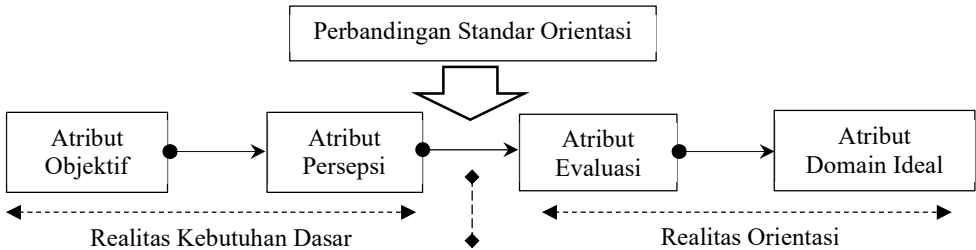
2.6. Pembangunan Sosial Masyarakat Berkelanjutan

Ini adalah pembahasan tentang kondisi manusia terhadap kebutuhan dasar dan orientasi kualitas hidup sebagai material historis dari gagasan arsitektur masjid fungsional. Pembahasan kebutuhan dasar hidup manusia bertujuan untuk melihat skala prioritas kebutuhan sebagai referensi dalam manifesto yang berujung pada produk kebijakan oleh fisik masjid berkarakter antropomorfisme. Sedangkan pembahasan orientasi kualitas hidup dilakukan untuk melihat sejauh mana ketajaman produk kebijakan dapat memberikan dampak perubahan realitas sosial.

Pembangunan berkelanjutan masyarakat sebagai perubahan realitas sosial memiliki evidensi antara kebutuhan dasar dan orientasi kualitas hidup manusia; realitas subjektif harus satu hubungan dengan realitas objektif dalam defenisi sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1966). Campbell menyatakan bahwa kualitas hidup dapat didefenisikan berdasarkan kemampuan seseorang dalam hal peningkatan derajat kesejahteraan, kepuasan dan standar hidup (Angus Campbell

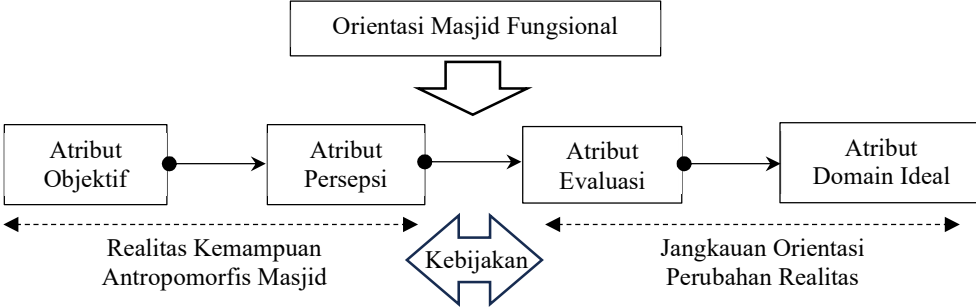
⁵ *Anthropomorphize* (Marcel Danesi, 2000) berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, *anthropos* yang berarti ‘manusia’ dan *morphe* yang berarti ‘bentuk’; anthropomorfis dalam bahasa Indonesia merupakan atribusi (meletakkan) sifat atau karakteristik manusia pada benda mati.

et al., 1976). Keseimbangan pada evidensi memerlukan eksplorasi mendalam tentang realitas kolektif kehadiran atribut. Dalam proses kolektif terkandung identitas yang dihasilkan dari praktik-praktik individu dan pembentuknya (Richard Jenkins, 2008). Terkait mengungkap identitas realitas sosial, Campbell mengadopsi konsep perbandingan kebutuhan dasar Kurt Lewin sebagai kebutuhan lingkungan masyarakat yang menjadi objek perbandingan identitas orientasi yang dapat dilihat pada gambar diagram berikut (Gambar 2.8.).



Gambar 2.8. Skema Perbandingan Kebutuhan dan Orientasi Kehidupan

Disadari bahwa Arsitektur Masjid Fungsional sebagai antropomorfis bukanlah sosok adidaya yang mampu menyelesaikan seluruh permasalahan realitas sosial masyarakat, ia juga punya kemampuan dan sumberdaya terbatas layaknya sebagai entitas manusia, ia hanya memberikan kesetaraan eviden atas kualitas yang dimiliki dalam melakukan perubahan. Oleh karena itu arsitektur masjid fungsional secara tidak langsung sebagai pemilik kebijakan juga tidak terlepas dari kebutuhan dasar yang harus seimbang dengan kemampuan orientasinya dapat dilihat pada gambar skema berikut (Gambar 2.9.) (adopsi skema perbandingan kebutuhan dasar dan orientasi oleh Kurt Lewin).



Gambar 2.9. Skema Perbandingan Kemampuan dan Orientasi Masjid Fungsional

Atribut merupakan simbol yang berasal dari sumber daya masjid fungsional yang bersifat spritual, mental dan intelektual teraktualisasi pada produk kebijakan. Dengan adanya produk kebijakan yang didasari oleh antropomorfis secara spektrum melalui ruang dan waktu, atribut-atribut yang berasal dari realitas masyarakat akan menjelma menjadi karakter holistik (menyeluruh) bagi arsitektur masjid fungsional. Salah satu cara pendekatan untuk menyelami atribut realitas masyarakat berdasarkan kebutuhan dan orientasinya sebagai materi historis institusi dalam memeroduksi produk kebijakan pembangunan berkelanjutan akan ditampilkan pada pembahasan berikut.

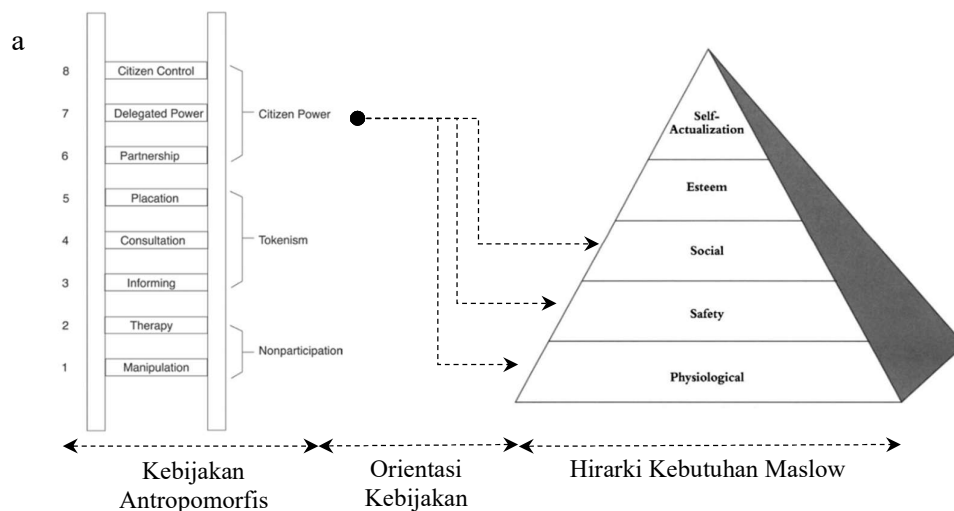
2.6.1. Realitas Sosial Kebutuhan Manusia

Kebutuhan Manusia mengacu pada pemahaman tentang kebutuhan dasar atau esensial yang harus dipenuhi individu untuk mencapai kesejahteraan dan pertumbuhan optimal (Permata Sari et al., 2023). Beberapa teori kebutuhan dasar menurut para ahli sosial yang kerap dijadikan dasar pemikiran yaitu teori kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan kebutuhan manusia berdasarkan piramida bertahap, McClelland yang menjelaskan teori kebutuhan dasar psikologi akan motivasi manusia akan keberhasilan dan Alderfer yang menjelaskan teori kebutuhan orientasi manusia.

Teori kebutuhan manusia Abraham Maslow mengacu pada pemahaman tentang kebutuhan dasar yang digambarkan melalui hirarki kebutuhan terdiri dari, *pertama* kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan dasar pemenuhan fisik manusia seperti makan, minum, tidur dan kebutuhan biologis manusia. *Kedua* kebutuhan akan rasa aman dimana manusia membutuhkan lingkungan yang aman dan stabil termasuk keamanan fisik, pekerjaan dan kesehatan. *Ketiga* kebutuhan sosial dimana kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan hubungan sosial yang sehat. *Keempat* kebutuhan penghargaan yang meliputi apresiasi dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. *Kelima* kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dimana seluruh kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi (Abraham H. Maslow, 1998).

Teori hirarki kebutuhan Maslow bersifat holistik (menyeluruh) dan humanistik (berkemampuan) yang mudah digunakan secara universal dalam tindak

kolektif (Yadolla Saeednia, 2009). Pada teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow teraktualisasi suatu kebijakan bagi institusi masjid fungsional yang seusai dengan kemampuannya terhadap realitas masyarakat yang ia tuju. Maka evidensi kebijakan antropomorfis terhadap piramida kebutuhan dasar hidup Maslow terlihat seperti pada gambar berikut (Gambar 2.10.)



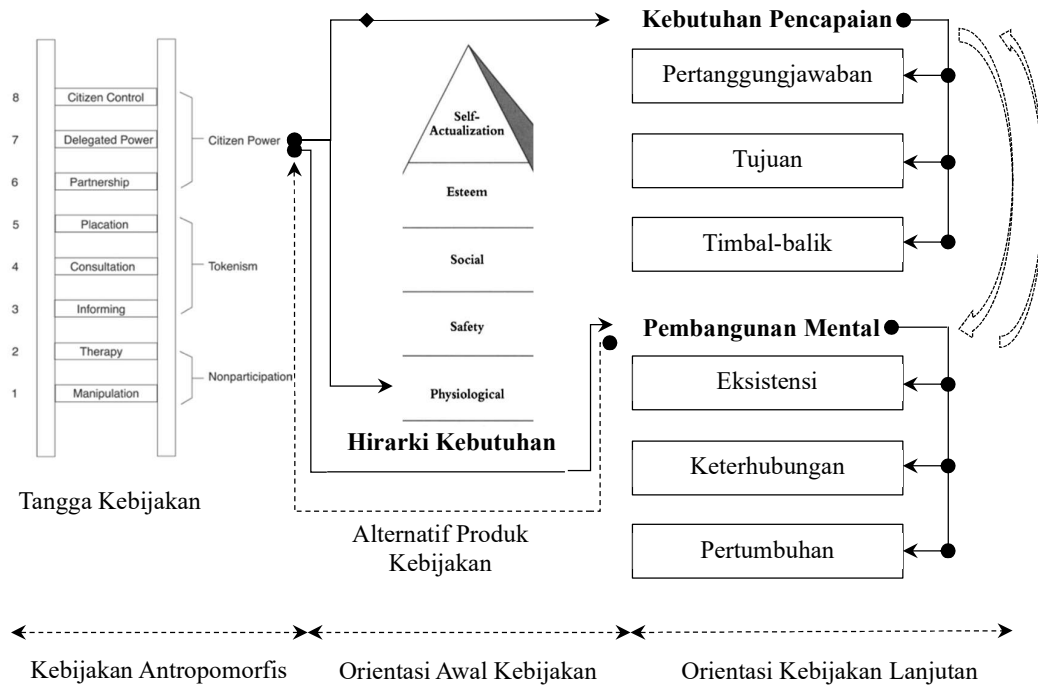
Gambar 2.10. Skema Kebijakan Terhadap Hirarki Kebutuhan

Sesuai dengan hirarki kebutuhan Maslow tentang fisiologikal terkait dengan pemenuhan aktualisasi entitas manusia, ternyata bagi McClelland bahwa hirarki kebutuhan dasar aktualisasi manusia memerlukan faktor psikologi yang terkait motivasi hidup sebagai kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut McClelland setiap individu memiliki 3 (jenis) kebutuhan motivasi pencapaian utama yaitu, *kebutuhan pencapaian pertanggungjawaban* pribadi dalam menyelesaikan masalah demi keunggulan kinerja. Lalu *kebutuhan pencapaian tujuan* yang merujuk pada pribadi yang memperhitungkan segala resiko sebelum mengambil keputusan. Terakhir *kebutuhan pencapaian timbal balik* yang merujuk pada interpretasi keberhasilan (Ronald L. Pardee, 1990). Kebutuhan dasar terkait motivasi pencapaian yang dikemukakan oleh McClelland memanifestasi karakter mental manusia yang unggul secara personal dan kinerja. Dengan adanya pencapaian, mental pribadi manusia unggul akan melahirkan pola sikap sebagai

pemicu terbentuknya karakter individu, menjadi rangsangan bagi individu lainnya hingga berkembang pada pembangunan mental masyarakat berkelanjutan.

Terkait dengan aspek pembangunan mental individu, sejalan dengan sikap Alderfers mengkategorikan gagasan hirarki kebutuhan Maslow menjadi 3 (tiga) yaitu *eksistensi* (existence), *keterhubungan* (relatedness) dan *pertumbuhan* (growth) disingkat dengan ERG (Edwin Chukwuageuzie Elujekwute et al., 2021). Pengkategorian ERG terhadap hirarki kebutuhan untuk eksistensi mencakup fisiologi dan keamanan, keterhubungan mencakup sosial dan penghargaan dan terakhir pertumbuhan mencakup aktualisasi dan harga diri. Konsep ERG yang dikemukakan oleh Alderfers berbeda dengan konsep hirarki kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan manusia harus terpenuhi dari dasar, sementara konsep ERG lebih dinamis karena bila kebutuhan dasar tidak dapat terpenuhi eksistensinya, maka individu akan menempuh alternatif lain seperti *keterhubungan* untuk dijadikan investasi aktualisasi untuk mempertahankan eksistensi dalam lingkungan sosialnya. Konsep ERG Alderfers yang terlihat lebih dinamis dapat dijadikan tindak politik oleh antropomorfis masjid untuk memaksimalkan segala sumberdaya dalam menyelesaikan permasalahan realitas sosial masyarakat.

Dari ketiga gagasan tentang pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang telah dikemukakan diatas, antropomorfis masjid memiliki modal (kapital) mental dan intelektual dalam pendekatan menyelesaikan permasalahan realitas masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan. Kecakapan antropomorfis masjid akan memberikan energi positif bagi masyarakat untuk meraih pencapaian-pencapaian baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun dalam aktualisasi umat Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sebelum beranjak pada pemahaman orientasi kualitas hidup manusia, maka skema kebijakan antropomorfis terhadap kebutuhan dasar masyarakat ditampilkan melalui gambar skema sebagai berikut (Gambar 2.11.).



Gambar 2.11. Skema Alur Kebijakan Realitas Sosial Kebutuhan Masyarakat

2.6.2. Realitas Sosial Orientasi Manusia

Arsitektur dipelihara dari sebuah parameter yang penting dari kehidupan biologis manusia, terkandung tatanan untuk bertahan, seakan-akan memiliki jalan pemikiran bebas hambatan melakukan perpindahan dari tempat tertutup ke tempat terbuka bebas (Patchen Markell, 2011). Fenomena pandangan arsitektur tersebut menjelaskan tentang ruang aktivitas antar manusia (interpersonal) terhadap orientasi sosial dan politiknya, dan tentang korelasi kondisi manusia akan manifestasi produk sosialnya (John Levi Martin, 2017). Menurut Arendt, orientasi aktivitas manusia mencakup 3 (tiga) yang ia sebut sebagai *vita activa* yaitu, *labour* (reproduktif fisik), *work* (kinerja) dan *action* (tindakan) (Hannah Arendt, 1998). Arendt menjelaskan bahwa *labour* merupakan manifestasi aktivitas sosial dari orientasi yang terefleksi atas apa yang konsumsi, bagian dari mekanisme alami tubuh yang terus bereproduksi hingga memperlihatkan karakter psikologinya dalam beraktivitas. Sebagai contoh, masyarakat berpenghasilan rendah akan mengkonsumsi makanan dengan kemampuan terbatas yang kurang mendukung kesehatan tubuh, mental dan intelektualnya; maka ia akan memmanifestasikan keterbatasannya terlihat dari tubuh, mental dan intelektualnya. Bila dalam mencari pendapatan ekonomi

didominasi dengan tenaga, maka ia akan mengkonsumsi makanan yang dapat memulihkan tenaga sebagai pilihan utamanya.

Aktivitas sosial *work* berupa hasil reproduksi kinerja, yaitu hasil reproduksi dari tangannya merupakan produk yang termanifestasi dari orientasi keterampilan yang dimilikinya. Produk sosial tidak akan hadir tanpa adanya proses latihan dalam mengkonsumsi keterampilan, aktivitas kinerja yang terpola berbuah suatu karakter yang melekat padanya. Sebagai contoh produk rumah dari artisanal sebagai komoditi tempat tinggal atas tindak produksi dengan pengguna sebagai subjek adalah orang yang sama (Rodney Durrant Burgees, 1990). Maka rumah tercipta berdiri atas material disekitarnya, tidak tersusun dan tidak standar dengan cara-cara yang sangat terbatas, tidak tahan lama dan diragukan keabsahannya; yaitu permukiman liar sebagai hasil dari kinerja karakter masyarakat berpenghasilan rendah.

Terakhir, aktivitas sosial *action* yaitu suatu aktivitas yang mengkulitas termanifestasi dari citra yang yang mudah dicerna bentuknya. Sebagai contoh dapat dilihat dari hasil produksi masyarakat berpenghasilan rendah atas eksistensi citra yang mudah terbaca. Dengan segala keterbatasan kemampuan yang ia miliki akan melahirkan suatu persepsi terhadap orientasi sosial yang mudah dibaca (*speeches*) (Andrew Norris, 2013). Sebagai contoh pada aksi masyarakat berpenghasilan rendah melahirkan persepsi kriminal, kurang bertanggung jawab dan pandangan negatif lainnya pada mereka yang membuat masyarakat di atasnya akan waspada walau tanpa menggunakan kata-kata. Arendt sebut aksi ini sebagai karakter sosial terbentuk atas penampilan yang merefleksi tentang keberadaannya.

Komponen *vita activa* tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait atas orientasi sosial yang diperlihatkannya (Ivana Ivković, 2002). Bila menyambung contoh *vita activa* di atas maka masyarakat beraktivitas *labour* yang belum dapat memenuhi makanan bergizi akan mengganggu kualitas pertumbuhan badan, mental dan intelektualnya. Atas kondisi ini maka aktivitas *work* akan diragukan kualitasnya, orientasi aktivitas didominasi tenaga (keterampilan rendah) dalam moda produksinya akan menghasilkan produk yang berkualitas rendah pula hingga tidak jarang mendapat diskriminasi sosial atas persepsi diri yang dipancarkan dari orientasi aktivitasnya. Bila orientasi kinerja tubuh dan kinerja karya yang rendah,

maka orientasi aktivitasnya berada pada lingkungan sosial yang terbatas pula (Kurt H. Wolff, 1961). Dengan melihat kondisi *vita activa* pada satu objek maka antropomorfis masjid akan dapat menilai, menyusun dan memeroduksi produk kebijakan yang terbaik buat mereka.

Kerja, kinerja dan tindakan manusia dapat dijadikan sebagai alat konseptual analisis sosial bagi antropomorfis masjid, sebab diikat oleh kelahiran dan kematian (Jacqueline Tuwanakotta, 2024). Interval keberadaan manusia memiliki permasalahan orientasi yang berbeda di setiap tahap hidupnya. Maka permasalahan orientasi manusia dari bayi hingga tua juga memiliki produk kebijakan yang berbeda pula. Oleh karena itu diperlukan penulusuran ide tentang perkembangan hidup manusia sebagai pendekatan arah kebijakan antropomorfis masjid menuju pembangunan masyarakat keberlanjutan.

Sebagai upaya manifestasi antropomorfis masjid secara holistik, kebijakan terhadap realitas sosial hendaknya mampu menyentuh seluruh perkembangan hidup manusia. Masih dalam konteks tentang orientasi manusia, Erikson dalam teori perkembangan diri manusia (psikososial) memiliki 8 (delapan) tahap yang mencakup rentang usai sepanjang kehidupan seseorang (Erik H. Erikson, 1978). Setiap tahap ini menekankan konflik psikologis yang harus diatasi individu untuk mencapai perkembangan yang sehat. Tahap pertama adalah *kepercayaan* (trust) vs *ketidakpercayaan* (mistrust) yang terjadi selama bayi berusia 0-1 tahun. Pada tahap ini bayi belajar untuk mempercayai dunia sekitarnya berdasarkan perawatan dan perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut Arendt, kelahiran adalah sesuatu yang baru dan menakjubkan, tidak pernah diduga sebelumnya (SergiusLay, 2024). Antropomorfis masjid mengambil peran untuk memahami objek secara praktis, institusi dan masyarakat saling mengenal, memperhatikan satu dengan yang lainnya. Namun institusi secara kebijakan telah meletakkan nilai *kepercayaan* (trust) pada masyarakat dengan memberi kemudahan untuk menyelesaikan masalah kebutuhan dasar mereka yang terlingkup dalam *kerja* (labour).

Tahap selanjutnya *autonomy* (mandiri) vs *shame and doubt* (malu dan keraguan) yang terjadi selama batita berumur 1-3 tahun. Pada tahap ini ia belajar untuk mengenal dunia sekitarnya dan mulai memiliki rasa ingin yang memerlukan pendampingan orang tua untuk mengendalikan keinginan tersebut. Setelah

kepercayaan terbangun antara institusi dan masyarakat, maka masyarakat dan masjid bersama-sama melihat potensi diri untuk mengukur sejauh mana hubungan mereka dapat bersatu dalam produk kebijakan sebagai awal terbentuknya habitus arsitektur masjid fungsional. Potensi diri masyarakat yang terkait *kinerja* (work) menjadi orientasi sosial institusi menuju kondisi yang *autonomy*.

Tahap selanjutnya *initiative* (inisiatif) vs *guilt* (rasa bersalah) yang terjadi pada masa anak-anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai bertindak secara pribadi dan memerlukan pengawasan dari orang tua untuk mewujudkan atau membatalkan tindakan tersebut. Setelah produk kebijakan antropomorfis masjid hadir dan diterapkan oleh masyarakat, institusi masjid tidak berhenti mendampingi masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemui selama menjalankan produk kebijakan. Dalam ranah *tindakan* (action), Antropomorfis masjid akan tetap menjaga dan memberi dukungan pada masyarakat selalu berada dalam koridor *inisiatif*.

Pada tahap berikutnya *industry* (kompetensi) vs *inferiority* (kurang percaya diri) yang terjadi pada anak-anak berumur 6-12 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai dihadapkan pada situasi persaingan dan memerlukan sikap dari orang tua untuk memberikan dorongan atau motivasi akan kepercayaan dirinya. Pada tahap ini, institusi dan masyarakat meningkatkan hubungan dalam ranah *kinerja* (work) dan *tindakan* (action) dengan sumberdaya yang ada agar tetap berada dalam ranah *industry* (kompetensi) dalam menjalankan produk kebijakan.

Tahap selanjutnya *identity* (identitas) vs *role confusion* (keraguan mengambil peran) yang terjadi pada remaja berumur 12-18 tahun. Pada tahap ini remaja sudah mulai mencoba banyak hal untuk mengetahui jati diri yang biasanya mereka mencari kesamaan antar sesama untuk melewati hal-hal tersebut. Pada tahap ini, masyarakat sudah memiliki modal mental dan intelektual (*ber-identitas*) untuk melihat dunia lebih luas meningkatkan penerapan produk kebijakan menjadi lebih baik lagi. Pada tahap ini, *tindakan* (action) sebagai orientasi sosial masyarakat lebih mendominasi perannya dibanding *kinerja* (work).

Tahap berikutnya *intimacy* (keintiman) vs *isolation* (tertutup) yang terjadi pada dewasa muda berumur 19-40 tahun yang terjadi pada masa dewasa muda dimana manusia pada tahap ini sudah membutuhkan orang-orang yang dianggap

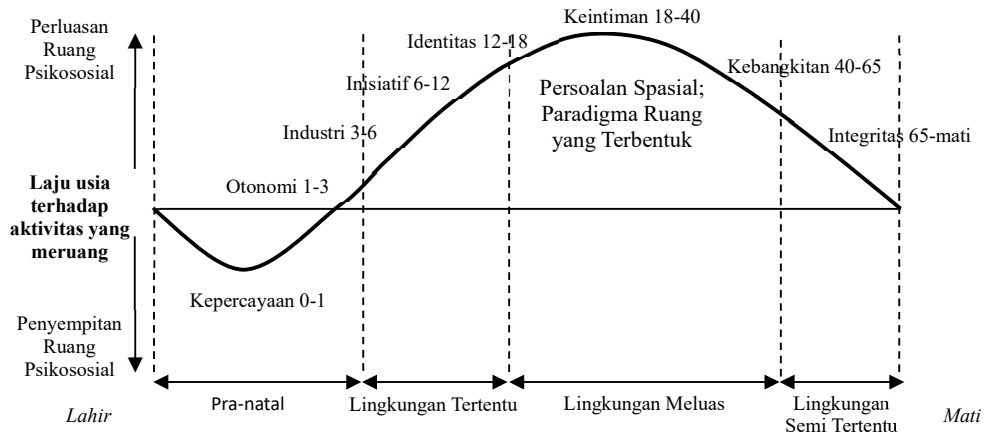
bisa memberikan kenyamanan untuk berbagi kebahagiaan. Pada tahap ini, produk kebijakan sudah mendekati kematangan dan keberhasilan sebagai buah dari *tindakan* (action). Pengakuan masyarakat terhadap antropomorfis masjid telah dirasakan manfaatnya (*keintiman*), dan mulai berorientasi sosial untuk memperkuat keberadaan institusi dengan memeroduksi kebijakan yang baru sebagai perluasan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Berikutnya pada tahap *generativity* (peduli) vs *stagnation* (acuh) yang terjadi pada masa dewasa paruh baya berumur 40-65 tahun. Pada tahap ini manusia berusaha menciptakan atau memelihara hal-hal yang akan bertahan lama, memberikan manfaat hingga mengambil peran untuk berkontribusi pada orang lain (Kendra Cherry, 2024). Institusi dan masyarakat antropomorfis masjid bersama-sama menghadirkan produk kebijakan pada tahap *generativity* (peduli) ini. Realitas sosial masyarakat luas mulai dikolektif untuk memulai tahap baru dalam menjalankan produk kebijakan berdasarkan *vita aktiva*.

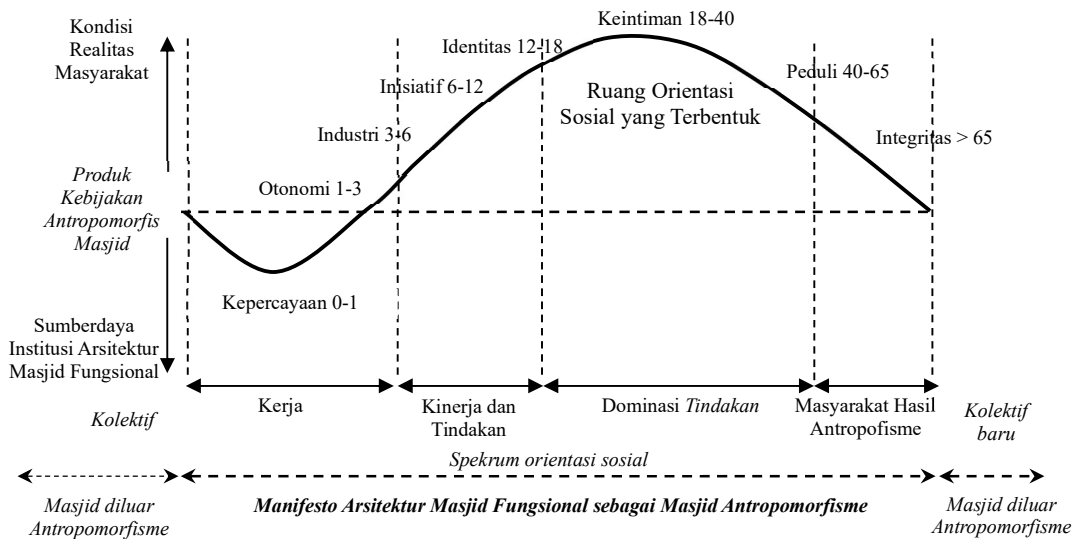
Terakhir pada tahap *integrity* (pengakuan) vs *despair* (keputusasaan) yang terjadi pada masa tua diatas umur 65 tahun. Pada tahap ini manusia telah sampai di masa kematangan dengan melihat tentang harapan-harapannya dimasa lalu hingga disaat ini. Kecenderungan merasa puas dalam meraih pengakuan atau menerima dengan tulus atas apa yang telah dijalani. Berdasarkan manifesatsi dialektika arsitektur masjid, tahap ini menggambarkan pembangunan masyarakat berkelanjutan pada arsitektur masjid fungsional telah terwujud. Strukturasi institusi masjid memiliki sistem sosial yang paripurna, habitus institusi yang bermakna pembangunan masyarakat berkelanjutan telah termanifestasi. Perubahan kondisi masyarakat baru telah terbentuk menjadi lebih baik dari sisi *kerja*, *kinerja* dan *tindakan* yang terus meregenerasi dari waktu ke waktu.

Konversi melalui nalar dialektik diatas didaptasi dari daur pembangunan masyarakat yang oleh Erikson sebut sebagai *human virtue* (kebajikan manusia) (Erik H. Erikson, 1999) melalui buku psikososial analitis yang ia tulis khusus untuk menjawab segala respon antipati dari ide daur psikososial manusia yang iya konsepsikan. Konversi gagasan orientasi sosial terhadap realitas sosial masyarakat melalui kondisi manusia (Hannah Arendt) pada ide perkembangan manusia (Erik Eriksson) diatas adalah interpretasi spektrum arsitektur masjid fungsional sebagai

antropomorfisme dalam berperan memberi perubahan sosial masyarakat. Konversi kedua gagasan tersebut secara berdaur akan digambarkan pada grafik sosial sebagai berikut (Gambar 2.12.1. dan Gambar 2.12.2.).






Gambar 2.12.1 Diagram Karakter Psikososial Siklus Hidup Manusia



Gambar 2.13.2 Diagram Manifestasi Spektrum Arsitektur Masjid Fungsional dari Konversi Ide Orientasi Sosial

Tabel 2.2. Elemen Pembentuk Karakter Arsitektur Masjid Fungsional

LATAR BELAKANG	RUMUSAN PENELITIAN	TUJUAN, MANFAAT DAN BATASAN PENELITIAN	LATAR BELAKANG FILSAFAT	TEORI ARSITEKTUR MASJID FUNGSIONAL
<ul style="list-style-type: none"> - Konflik perpecahan yang ada di lingkungan umat Islam, ketertinggalan dibidang ekonomi, pendidikan, teknologi informasi, rusaknya tatanan sosial, serta masalah globalisasi dan revolusi teknologi informasi. - Masjid kini semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik dalam menjawab permasalahan masyarakat. - Penyusun kegiatan di dalam masjid menjadi unsur terpenting karena disana terkandung hubungan antara masyarakat dan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan besar yang mengkuwalitas bagi kemajuan umat Islam. - Bagaimana peran masjid yang mampu mengurai permasalahan kehidupan umat dan menempatkannya pada konsep arsitektur tertentu untuk menemukan karakter masjid sebagai jawaban permasalahan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendekatan <i>Arsitektur Masjid Fungsional</i> yang dapat memanifestasi karakter masjid tertentu sebagai upaya mengambil peran untuk ikut terlibat dalam penyelesaian permasalahan kualitas hidup masyarakat Kota Medan di sekitarnya? 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian sebagai pendekatan memperkuat keberadaan masjid yang lebih berkarakter psikososial masyarakat agar lebih terarah, efektif, efisien dan tepat guna, kehadiran nyata dapat dirasakan langsung manfaatnya bagi masyarakat sekitarnya. - Manfaat penelitian adalah memberikan kontribusi adaptif ide dan gagasan tentang masjid berkarakter bagi praktisi dan akademisi arsitektur. - Lingkup batasan pemikiran metodologi <i>dialektika</i> yaitu kondisi <i>negasi</i> (penyangkalan) psikososial program masjid (tesis) terhadap psikososial masyarakat sekitarnya (antitesis) untuk menemukan karakter Arsitektur Masjid setempat (sintesis). - Objek penelitian adalah program institusi masjid bagi pemberdayaan masyarakat di Kota Medan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Socrates Metode dialektika <i>elenchus</i>, diskusi tidak ada alasan tandingan, hanya rangkaian pertanyaan dan jawaban sebagai refleksi keyakinan, argumen yang salah dapat dikategorikan menyimpang dan mulai bertentangan dengan dirinya sendiri. - Plato Metode dialektik dinyatakan bahwa nilai kebenaran yang dihasilkan tidak akan tercapai tanpa melalui tahap hipotesis dan sintesis. - Hegel Metode dialektik mengandalkan proses kontradiktif diantara pihak-pihak yang berlawanan dimana premis yang berbeda tersebut dari konsep-konsep yang bertentangan. - Karl Marx Metode Dialektik melalui relasi internal pemikiran saja (tesis), pandangan yang berbeda dari kelas materi lainnya (antitesis) dan pertentangan menjadi titik awal lahirnya realitas materi yang baru (sintesis). 	<ul style="list-style-type: none"> - Sidi Gazalba (1989) Realitas masjid pada masa kini yang menurutnya sedang mengalami krisis guna bila ditinjau dari aspek fungsional karena memiliki selisih idealitas masjid Rasulullah. - Tajuddin Rasdi (2010), Nangkula (2011) Kajian masjid sebagai ruang institusi khas umat Islam dalam lingkup keilmuan arsitektur dengan menetapkan fungsi yang dilandasi nilai-nilai Islam sebagai unsur utama arsitektur masjid. - Ismail Sarageldin (1985) Al-Quran dan Hadist sebagai doktrin sumber daya agama Islam, konteks sejarah yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kenyataan saat ini. - Tajuddin Rasdi (2014) Menuju ide keabadian konsep masjid diperlukan adanya identifikasi mengungkap tentang bagaimana masjid diwaktu Rasulullah hidup. - Syamruddin Nasution (2013) Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ketika sampai di Kota Madinah adalah membangun masjid sebagai tempat membentuk masyarakat baru tersebut.

INSTITUSI MASJID FUNGSIONAL	REALITAS SOSIAL MASYARAKAT	
	KEBUTUHAN MANUSIA/MASYARAKAT	ORIENTASI MANUSIA/MASYARAKAT
<ul style="list-style-type: none"> - Sheikh Sayed Ad-Dash (1999) Rasulullah menerapkan beberapa peran penting Masjid Nabawi di zamannya dalam membentuk bangsa muslim adalah sebagai tempat pusat pendidikan, menerima pejabat dan delegasi, pusat distribusi amal, tempat penampungan para tunawisma, sebagai tempat panti jompo, tempat hiburan acara-acara khusus. - Ghazi Izzeddin Bisheh (1979) Rasulullah merupakan interpretasi masjid sebagai saksi atas kejujuran dan kemuliaan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai keadilan. - Anthony Giddens (1984) <i>Strukturasi</i>, yaitu aturan dan sumber daya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial, <i>sistem</i> adalah reproduksi hubungan-hubungan kolektif disusun untuk membentuk praktik sosial, <i>struktur</i> yaitu ketentuan dan sumberdaya yang disusun berdasarkan properti sistem sosial. - Carol Bacchi (2009) Kebijakan adalah makna kreasi dan tugas bersama untuk mengidentifikasi tentang bagaimana mencipta suatu makna. - Warren Pearce (2014) Institusi memiliki sistem dimana terdapat prinsip memilah, aksi dan evaluasi merupakan bagian dari kebijakan pemilik keputusan. - Turaeva (2019) Muslim Asia terhadap masjid di Moscow menginginkan masjid tersebut memiliki otoritas yang lebih luas dan leluasa hidup ber-Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Abraham H. Maslow (1985) Teori hirarki kebutuhan dasar; <i>pertama</i>, kebutuhan dasar pemenuhan fisik manusia; <i>kedua</i>, kebutuhan akan rasa aman; <i>ketiga</i>, kebutuhan sosial akan cinta, kasih sayang, dan hubungan sosial yang sehat; <i>keempat</i>, kebutuhan penghargaan; <i>kelima</i>, kebutuhan aktualisasi diri. - McClelland (1990) Ada 3 (jenis) kebutuhan motivasi pencapaian utama yaitu; <i>pertama</i>, kebutuhan pencapaian pertanggung- jawaban; <i>kedua</i>, kebutuhan pencapaian tujuan; <i>ketiga</i>, kebutuhan pencapaian timbal balik. - Alderfers (2021) Ada 3 (tiga) kebutuhan pembangunan mental yaitu <i>eksistensi</i> (existention), <i>keterhubungan</i> (relatedness) dan <i>pertumbuhan</i> (growth). 	<ul style="list-style-type: none"> - Hannah Arendt (1998) Orientasi aktivitas manusia mencakup 3 (tiga) yang ia sebut sebagai <i>vita activa</i> yaitu, <i>labour</i> (reproduktif fisik), <i>work</i> (kinerja) dan <i>action</i> (tindakan). - Andrew Norris (2013) Segala keterbatasan kemampuan yang ia miliki akan melahirkan suatu persepsi terhadap orientasi sosial yang mudah dibaca (speeches). - Sharry Arnstein (2016) Mengemukakan 8 (delapan) tangga partisipasi (stage of participation) sebagai strategi untuk menentukan ketetapan tujuan kebijakan, pengalokasian sumber daya, menjalankan program, serta porsi manfaat yang dapat dirasakan bagi masyarakat sebagai objek perubahan realitas sosial menuju kemakmuran masyarakat.
		
	PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN	
	Kesejahteraan Kesehatan dan Mental	Kesejahteraan Intelektual
<p style="text-align: center;">KARAKTER MASJID ANTROPOMORFISME</p> <p style="text-align: center;">Pusat Pemberdayaan Umat Islam / Masyarakat (Holistik)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik yang menjadikan manusia unik; pada kenyataannya, manusia dikaruniai kemampuan untuk menambahkan rasa peradaban pada habitat mereka sendiri; dan karena manusia merupakan organisme sosial, arsitektur perlu menjadi cerminan langsung dari sifat tersebut (Al-Qahtany, 2009). - Gambaran ini seperti bagaimana Rasulullah meletakkan sifat-sifat luhur kemanusiaannya pada Masjid Nabawi untuk persatuan demi kemajuan umat Islam; sebagai model masjid terbaik sepanjang hidup (Nayeem Asif et al., 2015). - Masjid merupakan manifesto fenomenal yang menandakan eksistensi umat Islam (Cecep Castrawijaya, 2013) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan Manusia mengacu pada pemahaman tentang kebutuhan dasar atau esensial yang harus dipenuhi individu untuk mencapai kesejahteraan dan pertumbuhan optimal (Permata Sari et al., 2023). - Teori hirarki kebutuhan Maslow bersifat holistik (menyeluruh) dan humanistik (berkemampuan) yang mudah digunakan secara universal dalam tindak kolektif (Yadolla Saeednia, 2009). 	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen <i>vita activa</i> tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait atas orintasi sosial yang diperlihatkannya (Ivana Ivković, 2002). - Bila orientasi kinerja tubuh dan kinerja karya yang rendah, maka orientasi aktivitasnya berada pada lingkungan sosial yang terbatas pula (Kurt H. Wolff, 1961). - Konversi nalar dialektik didaptasi dari daur pembangunan masyarakat sebut sebagai <i>human virtue</i> (kebajikan manusia) (Erik H. Erikson, 1999).

2.7. Karakter Holistik Arsitektur Masjid Fungsional

Istilah holistik berasal dari kata Inggris *whole* yang berarti *keseluruhan*, dalam bahasa berarti cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Pada kajian teori tentang institusi masjid sebagai aktor penyusun pembangunan masyarakat berkelanjutan disebut sebagai *antropomorfis* masjid sebagai interpretasi Arsitektur Masjid Fungsional. Setelah termanifestasi oleh kebijakan dan mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan pembangunan masyarakat berkelanjutan melalui orientasi psikososial, antropomorfis di pihak institusi memerlukan makna penyatuan konsep keseluruhan yang melibatkan masyarakat sebagai objek material historis dalam lingkup dialektika arsitektur.

Keberadaan realitas sosial masyarakat sebagai material historis melalui spektrum antropomorfis masjid secara manifestasi mengalami perubahan pada kualitas hidup masyarakat, dan pengoptimal fungsi masjid juga berubah dari dominasi ibadah spiritual menjadi keseimbangan aktivitas ibadah sosial. Atas bentuk manifestasi arsitektur masjid fungsional terlihat adanya unsur metabolisme yang menjelaskan serangkaian unsur kompleks yang ada dalam tubuh arsitektur masjid fungsional. Oleh karena diperlukan nalar praktis gagasan arsitektur untuk menemukan konsep nyata sebagai interpretasi bentuk arsitektur masjid fungsional secara holistik. Bentuk manifestasi gagasan arsitektur tersebut merupakan refleksi yang Rittel (Horst W.J. Rittel, 1987) katakan sebagai *epistemic freedom* yaitu pengetahuan yang membebaskan dari permasalahan perancangan arsitektural.

Unsur *epistemic freedom* berdasarkan kajian yang telah ditampilkan ditetapkan sebagai tatanan potensial ketetapan bentuk arsitektur masjid fungsional yaitu sebagai tempat *kesatuan dan persaudaraan, karakter pembangunan manusia, pengayaan peradaban berkelanjutan, dan pusat ekonomi*. Pilar ini mewakili bidang sosial ekonomi dan politik masjid (Sajjad Ahmad et al., 2024).

Secara praktis, istilah identitas dan karakter secara umum memiliki sedikit perbedaan. Istilah identitas menurut bahasa berarti ciri-ciri, keadaan khusus seseorang, jati diri (Ebta Setiawan, 2023). Menurut Yusuf, kata *identitas* berarti sesuatu yang berguna sebagai pembeda dengan yang lain (Mochamad Aris Yusuf, 2024). Sedangkan kata *karakter* menurut bahasa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakannya dengan yang lain (Ebta Setiawan, 2023).

Menurut Gilang, *karakter* berarti sebuah sifat yang selalu dikagumi sebagai sebuah tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki seseorang (Gilang P., 2024). Dari kedua arti kata identitas dan karakter, perbedaan terletak pada makna kehadiran. Identitas dihadirkan pada bentuk ciri-ciri yang nyata, sedangkan karakter hadir pada bentuk laten sebagai dampak dari sesuatu ketetapan. Identitas dapat hilang, namun karakter tetap hadir selama dampak dapat dirasakan. Oleh karena itu istilah karakter holistik arsitektur masjid fungsional jauh lebih bermakna bagi manusia dibanding identitas holistik arsitektur masjid fungsional.

Salah satu ide arsitektur secara holistik yang melibatkan unsur metabolisme yaitu ‘antropotopia’ yang kemukakan oleh Kisho Kurokawa. Antropotopia merujuk pada visi arsitektural yang menggabungkan prinsip metabolisme dengan ide-ide utopia yang berpusat pada hubungan manusia dengan lingkungannya (Prima Rojanapiyawong, 2024). Antropotopia adalah filosofi arsitektur yang unik dan komprehensif yang dikembangkan oleh Kisho Kurokawa; konsep ini menekankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, dengan fokus pada kehidupan manusia sebagai pusat desain arsitektur (Anthony Zonaga, 2016).

Arsitektur Masjid Fungsional dengan sifat antropomorfisme berdasarkan kajian teori yang telah ditampilkan sebelumnya juga terkait dengan makna metabolisme. Dalam konteks antropotopia mengacu pada yaitu ‘metabolisme antropogenik’ yaitu suatu gambaran yang mempertukarkan energi dan materi dalam manusia atau masyarakat (Paul H Brunner & Helmut Rechberger, 2002). Brunner juga menyatakan ini adalah konsep utama pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu arsitektur masjid fungsional akan mengadopsi istilah ini menjadi *Arsitektur Masjid Fungsional* secara holistik berkarakter **Antropotopia**, yaitu masjid yang berisi prinsip-prinsip metabolisme yang menekankan hubungan antara manusia, bangunan dan lingkungan menuju pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

2.8. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan arsitektur masjid fungsional sangat tergantung oleh program institusi sebagai organisasi pengelola kegiatan ibadah spiritual dan ibadah sosial bagi umat Islam dan

masyarakat sekitarnya. Institusi masjid adalah jantung bagi pembangunan kualitas hidup masyarakat. Masjid fungsional menjadi sebuah wacana yang perlu dikaji dan dianalisis guna ditemukan pola dan pemberdayaan dengan tata kelola yang baik untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan dinamika yang berkembang seiring perubahan zaman (Syahrullah et al., 2018). Melalui arsitektur masjid fungsional berkarakter antropomorfisme dalam tindak manifestasi dari kemuliaan Rasulullah merupakan suatu pendekatan menuju pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Umat Islam dan masyarakat merupakan fenomena realitas sosial sebagai moda dialektik dalam mempertanyakan kembali pragmatisme arsitektur masjid yang berdampak bagi masyarakat. Dengan memahami kebutuhan dasar dan orientasi masyarakat seutuhnya, institusi masjid dapat berperan sebagai *human virtue* (Erik H. Erikson, 1999) untuk memeroduksi kebijakan sebagai pembuktian keberadaan agama Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lila'alamiin* (hablumminallah, hablumminannas, hablumminal 'alam) (Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi, 2014) (Utaberta, 2011). Pencapaian holistik antropomorfisme masjid sebagai pusat pembangunan kualitas hidup masyarakat merupakan bagian pencapaian eksistensi agama dan umat Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Agus S. Ekomadyo, 2011).

Karakter merupakan sifat yang melekat pada suatu entitas, dan tak dapat tergantikan dengan karakter yang lain. Begitu juga halnya dengan buah karya pemikiran arsitektur yang tumbuh dari pohon penghayatan keagamaan biasanya menampilkan arti sejati yang diilhami oleh kedalaman jiwa manusia yang peka dalam dimensi kosmologis (M. Syaom Barliana, 2008). Atropotopia merupakan manifestasi arsitektur masjid fungsional pada penelitian ini terinterpretasi dari spektrum atas kemajuan institusi masjid sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Terakhir, dengan segala analisis teori yang telah diungkap maka secara dialektika terdapat kesimpulan bahwa konsep arsitektur masjid fungsional sebagai *tesis* memiliki *antitesis* yang terletak pada institusi masjid atas refeksi dari kemuliaan sifat Rasulullah, hingga membuahkan *sintesis* dari jelmaan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

DIALEKTIKA ARSITEKTUR MASJID FUNGSIONAL:
 Manifestasi Karakter Masjid Bagi Kualitas Hidup Masyarakat Kota Medan



LATAR BELAKANG

Fungsional Masjid yang kurang optimal dalam menjawab permasalahan masyarakat



RUMUSAN MASALAH

Bagaimana karakter arsitektur masjid fungsional yang dapat memanifestasi jawaban atas permasalahan kualitas hidup masyarakat?



DIALEKTIKA ARSITEKTUR MASJID FUNGSIONAL
 Menemukan karakter Arsitektur Masjid Fungsional



**INSTITUSI MASJID
 FUNGSIONAL**

Mengungkap sistem kelola
 strukturasi memeroduksi kebijakan



**REALITAS SOSIAL
 MASYARAKAT**

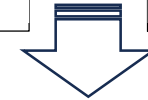
Mengungkap kondisi kualitas hidup
 dan orientasi masyarakat



**KARAKTER MASJID
 ANTROPOMORFISME**
 (Masjid berkarakter sifat manusia)



**PEMBANGUNAN
 MASYARAKAT
 BERKELANJUTAN**
 (Alur kualitas hidup pemberdayaan
 masyarakat)



MASJID ANTROPOTOPIA
 (Menemukan jawaban atas pertanyaan
 karakter arsitektur masjid fungsional)

Gambar 2.14. Kerangka Teori Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendahuluan

Metodologi penelitian adalah kerangka kerja atau sistem yang mendasari bagaimana sebuah penelitian dilakukan. Ini mencakup prinsip-prinsip, asumsi, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Jocelyne Gafner, 2024). Penelitian ini berdasarkan pendekatan komunitas, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran. Penelitian metode campuran dengan pendekatan komunitas disebut juga eklektisisme metodologis (American Psychological Association (APA) Presidential Task Force, 2006) atau pluralis metodologis yang melibatkan penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian, baik dengan komposisi yang berbeda maupun secara bersamaan (Creswell J. W. & Plano Clark V. L., 2007) (Molina Azorin J. & Cameron R., 2010).

Penelitian ini memiliki faktor evidensi, maka kedua metode penelitian akan digabungkan untuk mengevaluasi program institusi berbasis bukti (Knox L. et al., 2011). Metode kualitatif diperlukan untuk mengungkap sejauh mana strukturasi institusi masjid dalam mengeluarkan produk kebijakan pada masyarakat sebagai jawaban permasalahan realitas sosial setempat melalui program-program ibadah sosial. Sedangkan metode kuantitatif diperlukan untuk melihat sejauh mana permasalahan kebutuhan dasar masyarakat di sekitar lingkungan masjid sebagai moda perbandingan evidensi antara kebijakan dengan permasalahan utama kualitas hidup masyarakat.

Metode penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan variabel penelitian. Kajian pustaka menghasilkan 3 (tiga) variabel penelitian yaitu *institusi masjid fungsional*, *realitas sosial masyarakat* (kebutuhan dan orientasi), *pembentuk karakter arsitektur masjid fungsional*. Teori terkait institusi masjid fungsional memakai metode penelitian kualitatif, sedangkan teori realitas masyarakat menggunakan metode penelitian kuantitatif, terakhir untuk teori pembentuk karakter masjid fungsional menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Variabel pembentuk karakter masjid fungsional dianalisis

dengan menggunakan hasil pengamatan kinerja strukturasi institusi dikolaborasi dengan hasil kuisioner dari responden untuk menangkap keberadaan kualitas hidup masyarakat sekitar masjid yang menjadi objek penelitian (Tabel 3.1.).

Tabel 3.1. Kaitan Antara Rumusan Penelitian Dengan Metode Penelitian

Rumusan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian
Bagaimana karakter arsitektur masjid fungsional yang dapat memmanifestasi jawaban atas permasalahan kualitas hidup masyarakat?	<ul style="list-style-type: none"> - Institusi Masjid Fungsional - Realitas Masyarakat (kebutuhan dan orientasi) - Karakter Masjid Fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Kualitatif - Metode Kuantitatif - Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Secara umum, penelitian ini mencirikan pendekatan penelitian berbasis kemasyarakatan (*community-based research*). Pendekatan metode kualitatif pada institusi masjid mengandung aktivitas observasi partisipan, eksplorasi wawancara kualitatif, kelompok fokus dan konsentrasi studi kasus (Leonard A. Jason & David S. Glenwick, 2016). Penelitian kualitatif penelitian ini untuk mendapatkan fenomena dibalik kegiatan produksi kebijakan, data memberikan deskripsi mendalam tentang pengalaman para partisipan yang ada di dalam institusi dan kolaborasi aktif antara peneliti, dan peserta sepanjang proses penelitian atau tindak intervensi (K. J. Gergen et al., 2015).

Sedangkan metode kuantitatif pada objek yaitu realitas kebutuhan dan orientasi masyarakat pada penelitian ini mengandung aktivitas eksplorasi data melalui deskripsi kuantitatif, sentuhan lapangan secara acak dan diskusi dengan pembanding yang memahami kelompok realitas sosial secara kondisional (Leonard A. Jason & David S. Glenwick, 2016). Penelitian kualitatif ini untuk mendapatkan penekanan pada upaya membangun hubungan sebab akibat, data-data berupa angka yang mencirikan kesimpulan umum, serta konsentrasi data sesuai konteks variabel penelitian (B. Kloos et al., 2012).

Keseluruhan data yang diraih dari kedua metode penelitian tersebut mengandung 2 (dua) arah kajian, yaitu kesinambungan kinerja institusi masjid sebagai *tesis*, dan pertentangan atau perbedaan pandangan realitas sosial

masyarakat sebagai *antitesis*. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan evidensi dua arah antara kebijakan institusi masjid dan realitas sosial masyarakat. Untuk itu diperlukan evaluasi terhadap tata nilai pengelolaan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat Islam dan masyarakat.

Sedangkan data penelitian campuran (kualitatif dan kuantitatif) diraih dari data sebelumnya berupa kesimpulan umum yang kontekstual melalui kajian dialektika untuk menemukan sintesis sebagai elemen pembentuk karakter arsitektur masjid fungsional di Kota Medan.

3.2. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti nyata dan benar (quality data), kualitas penelitian tergantung pada mutu data yang diperoleh (Raihan, 2017). Data penelitian digunakan untuk kegiatan analisis ke-tiga variabel penelitian. Data penelitian yang perlukan dibagi 4 (empat) yaitu data primer, data sekunder, hasil kuisisioner dan hasil wawancara. Untuk mengumpulkan data tersebut maka diperlukan tahapan berikut:

1. Pengumpulan data prime dan tahapan persiapan, yaitu membuat perencanaan survei pengamatan objek penelitian. Pengamatan dilaksanakan dengan kunjungan langsung ke objek penelitian dengan melakukan pendekatan dan membangun komunikasi dan kedekatan dengan pihak pengelola masjid. Peneliti tidak seutuhnya sebagai subjek, namun memiliki kadar keterlibatan tertentu dalam fenomena kinerja pengelola masjid dalam produk-produk kebijakan.
2. Pengumpulan data sekunder berupa artikel ilmiah atau jurnal, buku-buku yang relevan dan referensi kitab ajaran Islam seperti Al-Quran, Hadist dan Sirrah serta kitab-kitab ajaran lainnya terkait ketetapan dan hukum tentang karakter arsitektur masjid fungsional (pengamatan tidak langsung).
3. Kuisisioner dilakukan untuk mengumpulkan data dari responden tentang kebutuhan dasar dan orientasi sosial masyarakat sebagai indikator evidensi kebijakan institusi masjid setempat.
4. Wawancara dilaksanakan untuk melengkapi hasil survei guna mengumpulkan keterangan tentang karakter arsitektur masjid masjid fungsional. Responden

wawancara adalah orang yang memiliki pemahaman tentang kondisi hidup masyarakat sekitarnya terkait kebutuhan dan orientasi sosialnya.

3.2.1. Pengamatan dan Kriteria Objek Penelitian

Pengamatan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena karakter arsitektur masjid fungsional dan peran institusi masjid dalam memeroduksi kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitarnya terkait kebutuhan dasar dan orientasi sosial (Tabel 3.2.).

Tabel 3.2. Pengamatan Penelitian

Ruang Lingkup Pengamatan	Ruang Lingkup Penelitian
<p>Fenomena yang muncul:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masjid memiliki peran ikut terlibat dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. - Kegiatan ibadah Sosial Masjid belum memusat pada suatu karakter Islam arsitektur fungsional. - Dukungan pada pengelola masjid untuk lebih meningkatkan penanganan yang lebih luas pada permasalahan hidup masyarakat atas kebutuhan dasar dan orientasi sosial. - Potensi sebaran masjid di Kota Medan dapat dijadikan pusat pemberdayaan masyarakat dalam percepatan pembangunan masyarakat berkelanjutan. 	<p>Fenomena Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arsitektur Masjid Fungsional - Elemen pembentuk karakter masjid fungsional: <ol style="list-style-type: none"> 1. Institusi Masjid 2. Realitas Sosial Masyarakat - Karakter Arsitektur Masjid Fungsional

Menurut Nawawi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1991). Pengamatan pada objek penelitian dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Hasyim Hasanah, 2016). Pengamatan langsung akan dilakukan proses strukturasi institusi masjid objek penelitian tentang bagaimana produk kebijakan diwacanakan, diproses dan diproduksi.

Pengamatan langsung pada penelitian ini dengan menjalin komunikasi dan membangun kedekatan dengan pengelola untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan konteks penelitian sebagai bahan olah analisis. Proses pengamatan akan dicatat melalui alat perekam suara dalam mempermudah kolektif dan pemeriksaan data. Pengamatan objek penelitian bersifat tentatif tergantung saat-saat partisipan melakukan peristiwa khusus, dan pendekatan partisipan individual untuk menjangkau data-data penelitian yang agak sukar untuk diraih. Pengamatan akan berulang dilakukan bila diperlukan.

Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan bantuan alat khusus seperti kamera foto untuk mendokumentasikan jejak ruang dimana peristiwa aktivitas institusi masjid terjadi. Pengamatan tidak langsung juga dilakukan dalam pemetaan kapasitas ruang masjid yang menjadi saksi atas aktivitas yang terjadi sebagai upaya untuk meraih data primer.

Objek penelitian adalah institusi masjid fungsional, kriteria-kriteria pemilihan objek penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian berada di Kota Medan, lokasi tergantung dimana masjid yang menyuarakan dirinya sebagai masjid pemberdayaan umat Islam dan masyarakat.
2. Objek penelitian adalah habitus BKM Masjid pemberdayaan terhadap gugus tugas, sistem organisasi dan produk-produk kebijakan serta model pelaksanaan kebijakan tersebut.
3. Objek penelitian terkait tempat di lingkungan masjid sebagai saksi aktivitas sosial dalam ranah pemberdayaan masyarakat.
4. Objek penelitian terkait ruang yang dijadikan sebagai sarana dan prasarana dalam mendukung ibadah sosial kemasyarakatan.
5. Objek penelitian adalah masjid masyarakat dan masjid wakaf atas dasar kepemilikan bersama. Masjid bukan bagian dari pemilik institusi tertentu seperti pemerintah, perusahaan swasta, kepemilikan pribadi hingga masjid universitas, hal ini disebabkan karena segala produk kebijakan kurang berpihak pada orientasi sosial masyarakat yang ada, tapi lebih kepada program yang berbau kepentingan atau politik institusi tersebut yang berakibat pada temuan penelitian diragukan kealamiannya.

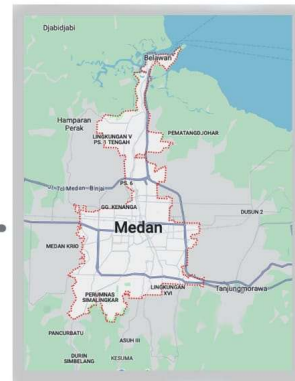
Ada 4 (empat) Masjid yang dianggap sesuai dengan kriteria-kriteria diatas adalah institusi masjid yang memiliki program pemberdayaan masyarakat di Kota Medan sebagai berikut: 1. Masjid Besar Al-Amin (Jl. Prof. H. M. Yamin No.452, Sei Kera Hulu, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara, 20222), 2. Masjid Al-Ikhlash (Graha Tanjung Sari, Padang Bulan Selayang II, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara, 20132), 3. Masjid Al-Jihad (Jl. Pertempuran No.2, Pulo Brayan Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20239), 4. Masjid Al-Falah (Jl. Alfalah, Glugur Darat I, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238) tampil pada gambar berikut (Gambar 3.1.).



1. Masjid Al-Amin



2. Masjid Al-Ikhlash



3. Masjid Al-Jihad



4. Masjid Al-Falah



Gambar 3.1. Gambar Lokasi Objek Penelitian

3.2.2. Pengumpulan dan Kajian Data Sekunder

Data-data sekunder yang cari dan dikumpulkan secara manual maupun daring. Artikel terutama jurnal, referensi buku yang relevan dikaji untuk mendapatkan dikaji untuk mendapatkan hubungan dialektika arsitektur masjid fungsional. Selain itu, data sekunder akan dilengkapi dengan dimensi ruang publik serta sarana dan prasarana pendukung yang berada di lingkungan masjid sebagai tempat dimana terjadinya aktivitas realitas sosial masyarakat sebagai ibadah sosial. Data-data ini digunakan untuk variabel karakteristik masjid fungsional dengan pendekatan kualitatif.

Kolektif data ini akan dianalisis melalui kajian pustaka yang relevan. Teori-teori tentang karakteristik arsitektur masjid fungsional pada ranah dialektika akan dielaborasi dan diinterpretasi untuk menghasilkan temuan berupa teori penelitian.

3.2.3. Kuisisioner dan Sampel Penelitian

Pengumpulan data lapangan sebagai pembanding bagi variabel penelitian, material historis (realitas masyarakat) akan diungkap sebagai bahan analisis dialektika terhadap variabel penelitian karakter arsitektur masjid fungsional. Data material historis berupa realitas masyarakat akan diungkap melalui instrumen kuisisioner. Kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui realitas sosial masyarakat yang tercakup dalam kualitas kebutuhan dan orientasi sosial. Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, pembuatan kuisisioner, pelaksanaan lapangan dan rekapitulasi hasil kuisisioner dengan bantuan software Microsoft Excel 2023.

Sampel penelitian kualitatif pada variabel penelitian tentang institusi masjid dilaksanakan dengan *purposive sampling* (one man target), sedangkan penelitian kuantitatif pada variabel realitas masyarakat dilaksanakan dengan *cluster sampling* (sample berdasarkan kelas) (Samsu, 2017). Cluster sampling pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar ke-4 (empat) masjid fungsional tercakup dalam lingkup 'lingkungan' (kelas wilayah dibawah kelurahan). Jumlah populasi berdasarkan unit satuan keluarga, sebaran populasi sebagai sampel bukan berdsarkan radius, namun wilayah lingkungan masyarakat yang berdekatan sekitar masjid objek penelitian.

Istitusi Masjid Kota Medan yang menjadi sampel penelitian adalah masjid fungsional yang memiliki program pemberdayaan masyarakat, Kota Medan terdiri dari 21 Kecamatan yang teridentifikasi secara praktis ada 4 (empat) masjid membuka diri sebagai masjid fungsional yang sesuai dengan kriteria penelitian. Apabila disaat proses penelitian didapati masjid fungsional di luar dari objek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, maka besar kemungkinan untuk diakuisisi menjadi objek penelitian demi memenuhi validitas temuan penelitian dan juga memenuhi rentang jangka waktu penelitian.

Daftar pertanyaan kuesioner variabel penelitian realitas masyarakat disusun dan diajukan untuk identifikasi kebutuhan dasar dan orientasi sosialnya. Penjabaran variabel ini menjadi pertanyaan kuesioner yang mengandung data keluarga responden, pertanyaan tentang kebutuhan dasar dan orientasi sosial masyarakat sekitar masjid. Selain berisi tentang identitas responden, kuesioner juga berisi aspek-aspek variabel penelitian kuantitatif yang dituangkan ke dalam daftar pertanyaan kuesioner, dan persepsi praktis responden melalui informasi pendapatnya tentang keberadaan masjid fungsional di lingkungannya (Tabel 3.3).

Tabel 3.3. Hubungan Variabel dengan Kuesioner Penelitian

VARIABLE PENELITIAN	INDIKATOR PENELITIAN	PERTANYAAN KUESIONER
Elemen Pembentuk Karakter Realitas Sosial Masyarakat		Panduan Pertanyaan
1. Kebutuhan Dasar	1. Kesejahteraan Kesehatan (Kebutuhan dasar asupan makan sehari-hari dan kebutuhan penanganan kesehatan yang mengganggu pertumbuhan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan kuesioner terkait dengan biaya kebutuhan asupan makanan sehari-hari, adanya jaminan kesehatan dan keberadaan penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan kesehatan anggota keluarga. - Pertanyaan dilatarbelakangi oleh ancaman kesehatan yang berujung pada lingkaran kemiskinan.
	2. Kesejahteraan Tujuan (Kebutuhan dukungan moral pencapaian pekerjaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan kuesioner terkait dengan status pekerjaan anggota keluarga yang meruju pada kategori <i>employment</i>, <i>underemployment</i> dan <i>unemployment</i>.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan Kuesioner dilatarbelakangi oleh adanya jaminan pendapatan.
	3. Kesejahteraan Mental (Kebutuhan dukungan kesempatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan kuesioner terkait dengan keterjangkauan jaringan dalam mendapat kesempatan karya. - Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh jaringan sosial dalam menyatukan masyarakat.
2. Orientasi Sosial	1. Kesejahteraan Kemampuan (Orientasi bidang keahlian)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan kuesioner terkait dengan latarbelakang keahlian masyarakat dalam mencari pendapatan. - Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh adanya orientasi peningkatan dan pengembangan kualitas kinerja masyarakat.
	2. Kesejahteraan Status (Orientasi bidang pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan kuesioner terkait dengan latarbelakang pendidikan sebagai modal jaminan intelektual sebagai dukungan eksistensi dimasa depan. - Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh adanya orientasi peningkatan dan pengembangan kualitas intelektual masyarakat secara turun temurun dalam kebertahanan kesejahteraan dimasa datang.
	3. Kesejahteraan Regenerasi Kemapanan (Orientasi bidang kebudayaan dan tatanan kehidupan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan kuesioner terkait dengan harapan, cita-cita dan tujuan kehidupan. - Pertanyaan kuesioner dilatarbelakangi oleh adanya orientasi perencanaan dan rancangan kemapanan yang berkelanjutan.

Hasil kuesioner ditabulasi dan dilihat kecenderungan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan. Data yang terkumpul ini akan digunakan dalam analisa untuk melihat hubungan antara produk kebijakan institusi masjid fungsional dan realitas masyarakat.

3.2.4. Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya untuk variabel penelitian pembentuk karakter arsitektur masjid fungsional adalah dengan menggunakan instrumen wawancara. Data ini diperlukan untuk meraih data penelitian yang akan dielaborasi melalui dialektik dengan data penelitian variabel penelitian pembentuk realitas masyarakat. Tindak elaborasi untuk memudahkan pembuktian melalui perbandingan dalam ranah dialektik (Leonard A. Jason & David S. Glenwick, 2016) atas evidensi produk kebijakan institusi masjid (tesis) dengan realitas sosial masyarakat (antitesis) untuk mendapatkan temuan teori penelitian (sintesis). Wawancara dilakukan secara terpimpin (direct interview) dimana daftar pertanyaan disusun dan menanyakan secara langsung kepada responden.

Kegiatan wawancara memerlukan instrumen wawancara dan responden untuk menggali informasi, pandang dan pendapat serta sikap terhadap materi yang ditanyakan. Materi wawancara berdasarkan sub variabel penelitian yang diurai menjadi pertanyaan tersusun. Sub variabel ini dipecah menjadi beberapa pertanyaan terkait variabel penelitian peroduk kebijakan arsitektur masjid fungsional seperti “Apa kegiatan ibadah sosial masjid saat ini?”, “Bagaimana kondisi penyelenggaraan ibadah sosial kali ini?” dan lain-lain terkait nilai persatuan masyarakat. Sub variabel pertanyaan penelitian terkait strukturasi badan pengelolaan atau institusi masjid dengan mengajukan pertanyaan “Apakah ada masyarakat datang mengharap bantuan dari masjid?”, “Bagaimana cara penanganannya” dan lain-lain terkait konteks eksistensi masjid fungsional. Sub variabel pertanyaan penelitian terkait karakter arsitektur fungsional masjid dengan mengajukan pertanyaan “sejak kapan kebijakan ini sudah berlangsung?”, “Bagaimana perkembangannya?”. Segala pertanyaan terkait institusional masjid bertujuan untuk mengungkap kinerja sistem pemberdayaan keorganisasian dalam melahirkan, menerapkan dan mengendalikan kebijakan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara menjadi referensi untuk kegiatan wawancara selanjutnya. Setelah melakukan wawancara, tindakan selanjutnya melakukan wawancara pada para pakar yang terkait dengan bidangnya. Refleksi pada penjelasan pakar dari dedikasi koalisi pencegahan kekerasan dan anak terlantar, pelecehan dan anak terlantar

semakin meluas dan menjadi konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik anak. Program dan kebijakan yang ditujukan pada pencegahan dan kekerasan anak terlantar untuk meningkatkan kesejahteraan anak merupakan investasi dalam kesehatan jangka panjang. Untuk mencapai dan mempertahankan program dan perubahan kebijakan yang dapat mendukung pencegahan kekerasan dan anak terlantar diperlukan koordinasi diberbagai tingkat (Daro D. & Dodge K.A., 2009).

Koalisi Pendanaan Perwalian Anak-anak Hawai (The Hawai Children's Trust Fund) adalah koalisi individu dan organisasi yang berdedikasi untuk pencegahan kekerasan dan anak terlantar. Sebuah tim yang mengevaluasi efektivitas kampanye kesadaran masyarakat yang dirancang untuk mempromosikan pengetahuan tentang faktor-faktor pelindung yang dikaitkan dengan penurunan tingkat kekerasan dan anak terlantar. Koalisi HCTF dengan organisasi pencegahan kekerasan dan anak terlantar melakukan kolaborasi dengan penciptaan beberapa produk data termasuk serangkaian data interaktif dan infografis (Leonard A. Jason & David S. Glenwick, 2016). Dari kedua studi kasus yang tampil tentang upaya penanganan dan pencegahan kekerasan dan anak terlantar telah menghasilkan produk kebijakan demi menyelamatkan masa depan anak.

Atas refleksi studi kasus diatas, penelitian ini memerlukan informasi yang bersifat interaktif terkait elemen pembentuk karakter arsitektur masjid fungsional secara holistik. Para pendiri asosiasi sosial dan pakar yang berkompeten dijadikan responden intelektual melalui wawancara agar mendapatkan data yang mampu memberikan pengayaan pengetahuan dalam mempertajam analisis penelitian. Para asosiasi dan pakar tersebut diantaranya adalah:

1. Dr., H. Hasan Matsum, M.A., sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesi (MUI) Kota Medan untuk meraih data informasi tentang tata kelola masjid secara holistik dalam ajaran agama Islam (mewakili variabel penelitian konteks institusi arsitektur masjid fungsional).
2. Dr., Drs., Zulfendri M. Kes., sebagai Ketua Tim Pokja Jaringan Penelitian dan Pengembangan Bidang Kesehatan Kota Medan untuk meraih data informasi tentang penanganan kesehatan masyarakat (mewakili variabel penelitian konteks realitas sosial masyarakat).

Wawancara dilakukan dengan membuat janji sesuai dengan waktu yang disepakati responden. Peneliti melakukan penggalian pengetahuan dan pengalaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Beberapa alat bantu yang digunakan seperti alat perekam suara, borang wawancara, gambar-gambar pendukung seperti foto dan lain-lain digunakan apabila diperlukan.

3.2.5. Validitas dan Realibilitas Data

Uji validitas dan realibilitas data dilakukan untuk menjamin data yang ada tetap konsisten. Dalam pelaksanaan uji ini termasuk didalamnya membuat daftar pertanyaan kuesioner agar vali dan realibel. Sebelum pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dilakukan, terlebih dahulu dilakukan kajian teori untuk mendapatkan variabel penelitian. Dari variabel penelitian maka disusun pertanyaan kuesioner untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaan kuesioner, peneliti tidak mempengaruhi jawaban responden dan kegiatannya harus konsisten dari pengumpulan data sampai kepada analisis penelitian.

Peneliti juga tidak mempengaruhi data yang dikolektif lewat wawancara, pendapat para asosiasi dan responden ditampung melalui wawancara terpimpin dan tersusun. Data-data ini akan digunakan untuk menginterpretasikan perwujudan karakter arsitektur masjid fungsional dalam menjawab permasalahan realitas sosial masyarakat. Triangulasi data (pengamatan lapangan, kuesioner dan wawancara) dilakukan pada saat memeriksa keabsahan data. Untuk itu dilakukan pemeriksaan sumber data yang dapat mendukung data penelitian. Hasil data di lapangan akan dibandingkan dengan data literatur dan wawancara untuk mendapatkan data yang konsisten dan realibel.

3.3. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Tahap analisis dan interpretasi data dilaksanakan setelah semua pengumpulan data selesai dilakukan. Data yang telah dikumpul kemudian dikompilasi sesuai dengan kebutuhan. Data dikelompokkan berdasarkan kaitan dan kesamaannya dan disusun secara sistematis sesuai dengan keperluan penelitian. Penyusunan dan sistematika data secara detail dengan mengkaji manifestasi

karakter arsitektur masjid fungsional bagi kebutuhan masyarakat untuk kemudahan dalam analisis dan interpretasi.

Pada tahap analisis variabel manifestasi karakter arsitektur masjid fungsional melalui dialektika dikaji secara lebih mendalam terhadap strukturasi, sistem struktur institusi masjid dalam memeroduksi kebijakan bagi realitas sosial masyarakat. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggali informasi yang ada berupa fakta yang ada dan menyandingkannya dengan teori yang digunakan.

Penggunaan metode kuantitatif digunakan untuk variabel elemen pembentuk perwujudan realitas masyarakat. Kegiatan analisis adalah dengan mengkaji data responden tentang kebutuhan dasar dan orientasi sosial kehidupan masyarakat atas sub-sub variabel kebutuhan dan orientasinya.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi melalui manifestasi dengan cara dialektik berdasarkan hasil analisis kuantitatif (moda antitesis). Tahap ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode ini maka pendekatan yang digunakan adalah induktif yaitu dengan memandang objek secara menyeluruh (J. W. Creswell, 2014). Objek penelitian dikaji sebagai satu kesatuan antara dua entitas melalui perbandingan kualitas institusi masjid (produk kebijakan) dan realitas masyarakat (kebutuhan dan orientasi).

Tahap interpretasi terkonsentrasi pada kehadiran makna dialektik faktual kebijakan dan realitas sosial yang tertangkap melalui panca indera untuk digunakan sebagai fakta. Hasil kajian terhadap fakta-fakta dilapangan dapat terlihat dari bentuk aktivitas objek dan makna yang terkandung di dalam arsitektur. Interpretasi melalui dialektika tersebut untuk menghasilkan manifestasi melalui implikasi atau temuan tentang karakter arsitektur masjid fungsional.

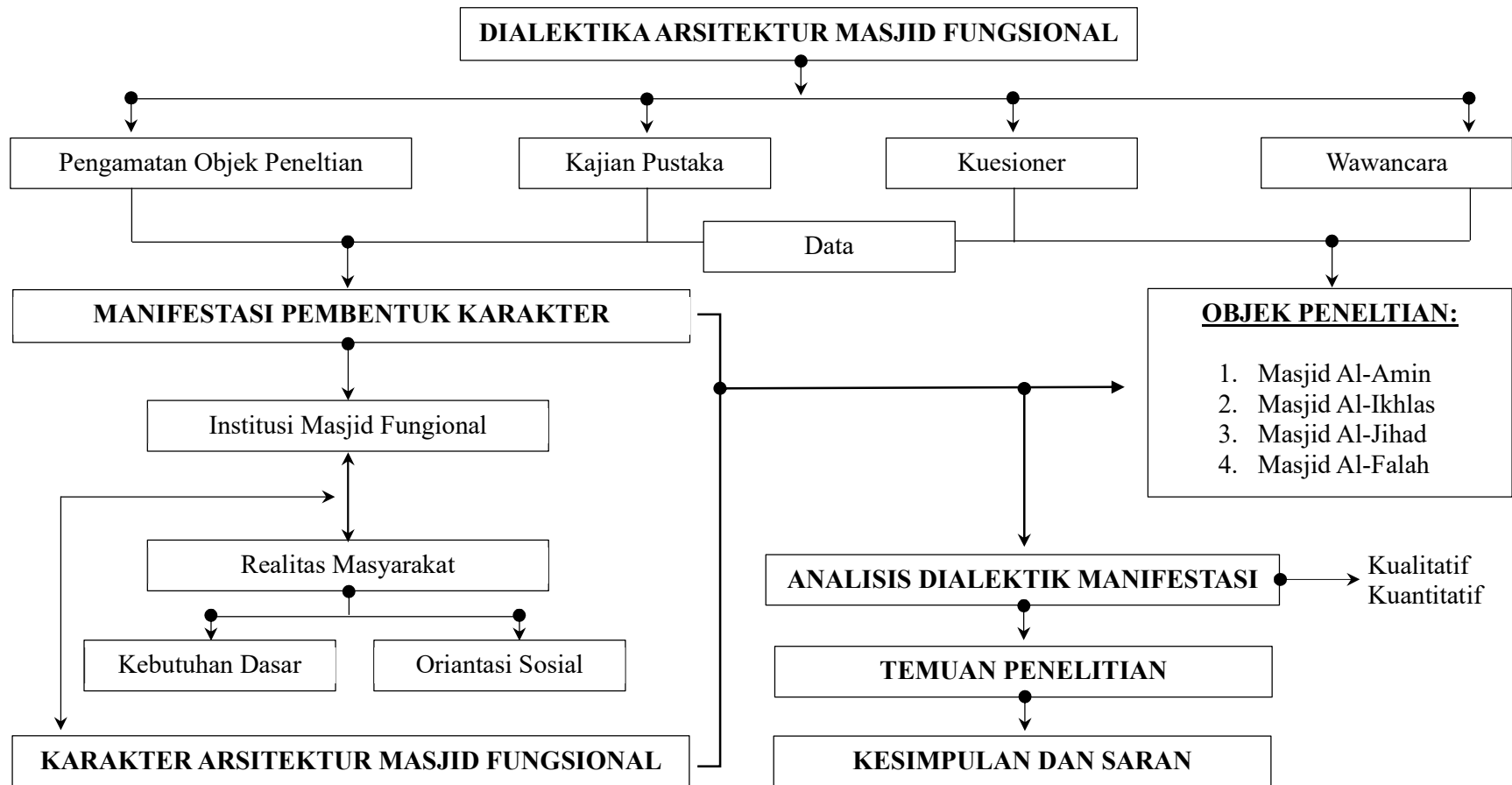
3.4. Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

Penarikan kesimpulan dan rekomendasi untuk menghasilkan temuan teori tentang dialektika arsitektur masjid fungsional. Penarikan kesimpulan ini merupakan hasil kajian menyeluruh antara 3 (dua) variabel penelitian (institusi masjid (tesis), realitas sosial masyarakat (antiesis) dan karakter masjid fungsional

(sintesis)) dengan objek penelitian. Setelah penarikan kesimpulan ini, selanjutnya memberikan rekomendasi secara akademis dan praktis.

3.5. Kerangka Metode Penelitian

Kerangka metode penelitian menjelaskan alur pikir metode penelitian yang dilakukan (Gambar 3.3.).



Gambar 3.2. Skema Metode Penelitian

3.6. Rentang Waktu Pelaksanaan Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Penelitian ini memiliki rentang waktu terbatas sesuai dengan masa pembelajaran program pembelajaran. Selain kegiatan penelitian, publikasi jurnal bereputasi berada di waktu yang sama pada penelitian ini untuk diselesaikan secara simultan. Maka rentang waktu penelitian dan publikasi ilmiah bereputasi tampil pada tabel berikut (Tabel 3.4.).

Tabel 3.4. Rentang Waktu Penelitian dan Publikasi Ilmiah

No.	KEGIATAN	SEM III	SEM IV	SEM V	SEM VI
I.	Kegiatan Penelitian				
a.	Penelitian Disertasi 1				
b.	Seminar Hasil 1				
c.	Penelitian Disertasi 2				
d.	Seminar Hasil 2				
II.	Publikasi Internasional Bereputasi				
a.	Seminar Internasional 1				
b.	Publikasi Internasional 1				
c.	Seminar Internasional 2				
d.	Publikasi Internasional 2				
III.	Sidang Tertutup				

3.7. Kesimpulan

Tahapan penelitian dijelaskan secara berturut dari mulai pengamatan awal, pengumpulan data, analisis dan manifestasi sampai kepada kesimpulan dan rekomendasi. Metode penelitian menggunakan metode *mix method* yaitu metode gabungan kualitatif dan kuantitatif.

Kolektif dan kompilasi data digunakan untuk mentabulasi data serta merunutnya dan mengkajinya berdasarkan teori yang ada. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan kondisi realitas sosial responden data berdasarkan variabel kebutuhan dasar yang terlingkup dalam sub variabel *kesejahteraan kesehatan, tujuan, dan mental*; variabel orientasi sosial yang terlingkup dalam sub

variabel *orientasi kemampuan, status* dan *regenerasi*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan interpretasi karakter arsitektur masjid fungsional termanifestasi dari objek penelitian melalui berpikir dialektika.

Objek penelitian adalah institusi (pengelola) masjid yang memiliki program pemberdayaan masyarakat sebanyak 4 (empat) masjid di Kota Medan yaitu, 1. Masjid Al-Amin; 2. Masjid Al-Ikhlas; 3. Masjid Al-Jihad; 4. Masjid Al-Falah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Firman Ashaf. (2006). Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Sosiohumaniora*, 8(2), 205–218. <https://core.ac.uk/download/pdf/295384289.pdf>
- Abdul Ghafar Ismail, Ainnur Husna Mohd Daud, Nurul Syafiqah Mohamad Nasir, Najiha Omar, Nurul Atika Azzan, Nurdiana Sabrina Abdul Rahman, & Ummu Sulaim Azmin. (2024). Empowering Mosque Cooperatives for Development of The Ummah. *Umran: Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 11(2). <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/659>
- Abdul Razak Sopian, Mohd Noorizhar Ismail, Mizanur Rashid, & Wan Nurul Mardiah Wan Mohd Rani. (2018). Mosque: A Statement of Citizenship. *PLANNING MALAYSIA: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 16(1), 96–104. <https://www.researchgate.net/publication/326630817>
- Abdul Wahab Syakhrani, & Muhammad Luthfi Kamil. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border: Journal of International Border Studies*, 5(1), 782–792. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Abid Nurhuda, Dewi Sinta, Inamul Hasan Ansori, & Nur Aini Setyaningtyas. (2023). Flashback of The Mosque in History: From The Prophet’s Period to The Abasiyyah Dynasty. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 241–250. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/3736/1976>
- Abraham H. Maslow. (1998). *Maslow on Management* (Warren Bennis, Ed.). John Wiley & Son Inc.
- Abrar Adhani, Emi Triani, Yofiendi Indah Indainanto, & Citra Safira. (2024). The Independent Mosque Movement in Improving Empowerment Towards the Welfare of Muslims in Medan City, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–16. <https://research.ebsco.com/c/ylm4lv/viewer/pdf/t7kmswiidn>
- Agus S. Ekomadyo. (2011). Architectural Representation of Islamic Modernism in Indonesia Case Study: Architecture of Achmad Noeman. *NAKHARA (Journal of Environmental Design and Planning)*, 7(1). <https://digital.car.chula.ac.th/cgi/viewcontent.cgi?article=1123&context=nakhara>
- Ahmadie Thaha. (2023, July 19). *Perjalanan Hijrah Nabi dan Jadwal Rangkaian Waktunya*. Pui.or.Id. <https://pui.or.id/perjalanan-hijrah-nabi-dan-jadwal-rangkaian-waktunya/>
- Aisyah N. Handryant, & Nangkula Utaberta. (2010). *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi konsep hablumminallah, hablumminannas dan hablumminal’alam*. UIN-Malang Press.
- Alex Callinicos. (2011). *The Revolutionary Ideas of Karl Marx* (2nd ed.). Haymarket Books.
- Alfan Firmanto. (2016). Masjid Kuno di Pulau Haruku Propinsi Maluku (Kajian Sejarah, Bentuk dan Fungsi). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 1–28. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/470>
- Al-Qahtany, H. M. (2009). Islamic Architecture As a Reflection of Functionalism and Interactionism: Conceptual Origins in Culture and Sociology.

- Contemporary Arab Affairs*, 2(3), 435–457.
<https://doi.org/10.1080/17550910902875762>
- American Psychological Association (APA) Presidential Task Force. (2006). *Evidence-based Practice in Psychology* (Vol. 61). American Psychologist.
- Andika Saputra, & Nur Rahmawati S. (2020). *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Widyastuti Nurjayanti & Revianto Budi Santosa, Eds.; 1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Andrew Norris. (2013). On Public Action: Rhetoric, Opinion, and Glory in Hannah Arendt's *The Human Condition*. *Critical Horizons*, 14(2), 200–224.
<https://doi.org/10.1179/1440991713Z.0000000004>
- Angus Campbell, Philipe E. Converse, & Willard L. Rodgers. (1976). *The Quality of American Life: Perception, Evaluation, and Satisfaction*. Russel Sage Foundation.
- Ani Nursalikah. (2024, April 3). Indonesia Kini Nomor Dua, Ini Negara Dengan Populasi Muslim Terbanyak di Dunia. *Republika*.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/sbd2jv366/indonesia-kini-nomor-dua-ini-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia>
- Anna Triayudha, Rateh Ninik Pramitasary, Hermansyah Akbar Anas, & Choirul Mahfud. (2019). Relation Between Mosque and Social History of Islamic Education. *Hunafa: Jurnal Studia Islami*, 6(1).
<https://doi.org/10.24239/jsi.v16i1.531.142-153>
- Anthony Giddens. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (1st ed.). Polity Press.
- Anthony Zonaga. (2016). *Anthropotopia: Kisho Kurokawa and the Metamorphosis of the Metabolist Utopia*. University of Sidney.
https://www.academia.edu/27022556/Anthropotopia_Kisho_Kurokawa_and_the_Metamorphosis_of_the_Metabolist_Utopia
- Astuti, S. P., & Ulya, I. (2020). The Position and Function of Masjid Jami' and City Square in the Dynamics of Pekalongan Development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012039>
- Ayyad, E. S. (2013). The “House of the Prophet” or the “Mosque of the Prophet”? *Journal of Islamic Studies*, 24(3), 273–334. <https://doi.org/10.1093/jis/ett053>
- B. Kloos, Hill J., Thomas E., Wandersman A., Elias M.J., & Dalton J.H. (2012). *Community Psychology: Linking Individuals and Communities*. Wadsworth.
- Baharudin, N. A. (2014). Communal Mosques: Design Functionality Towards the Development of Sustainability For Community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 106–120.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.046>
- Bambang Karsono, Dara Nabila Pulungan, Hendra A., & Cut Azmah Fithri. (2023). Kemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(3), 134–143.
<https://iplbijournals.id/index.php/jlbi/article/view/75/212>
- Barit Fatkur Rosadi. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 127–148. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/44>
- Carol Bacchi. (2009). *Analysing Policy: What's The Problem Represented to be?* Pearson.

- Cecep Castrawijaya. (2023). *Manajemen Masjid Professional di Era Digital* (Ahmad Fa'iq, Amirah Ulinnuha, & Kurniawan Ahmad, Eds.; Pertama). Amzah.
- Cerise Myers, & Ellen C. Caldwell. (2022). Introduction to Art History I. In Alice J. Taylor, Margaret Phelps, & Lisa Soccio (Eds.), *LibreTexts Humanities*. Academic Senate for California Community Colleges Open Educational Resources Initiative (ASCCC OERI). [https://human.libretexts.org/Bookshelves/Art/Introduction_to_Art_History_I_\(Myers\)/13%3A_Medieval_I-_Reorganization_of_the_Roman_World_and_the_Birth_of_Islam/13.03%3A_The_Early_Islamic_World](https://human.libretexts.org/Bookshelves/Art/Introduction_to_Art_History_I_(Myers)/13%3A_Medieval_I-_Reorganization_of_the_Roman_World_and_the_Birth_of_Islam/13.03%3A_The_Early_Islamic_World)
- Christopher Alexander. (1979). *The Timeless Way of Building* (1st ed.). Oxford University Press.
- Creswell J. W., & Plano Clark V. L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: Sage.
- Cucu Nurjamilah. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/1375>
- Daro D., & Dodge K.A. (2009). Creating Community Responsibility for Child Protection: Possibilities and Challenges. *The Future of Children*, 19, 67–93.
- Davies, C. (2011). *Thinking About Architecture: An Introduction to Architectural Theory*. Laurence King Publishing Ltd. <https://doi.org/10.13109/zind.2013.38.3.308>
- Deni, Karsono, B., Mirsa, R., Safyan, A., & Saputra, E. (2021). The Divergence Between Prophet's Masjid and Present Masjid: An Architectural Essay. *International Journal of Engineering, Science, and Information Technology*, 1(2), 130–134. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v1i2.136>
- Deni, Salwin, Muhammad Iqbal, & Bambang Karsono. (2015). Dialectical Analysis: Housing Policy for Low-Income People in Indonesia. *Advance in Environmental Biology*, 9(23), 197–200. <https://www.aensiweb.net/AENSIWEB/aeb/aeb/2015/October/197-200.pdf>
- Din Syamsuddin. (2015, February 6). *Masalah Umat Islam Tidak Mempunyai Semangat Kebudayaan*. Umy.Ac.Id. <https://www.umy.ac.id/din-syamsuddin-masalah-umat-islam-tidak-mempunyai-semangat-kebudayaan>
- Ebta Setiawan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Edisi 3*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/islami>
- Edward Elgar. (2007). *Socioecological Transitions and Global Change: Trajectories of Social Metabolism and Land Use* (Marina Fischer-Kowalski & Helmut Haberl, Eds.). MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall.
- Edwin Chukwuageuzie Elujekwute, Jane Ogoma Aja, & Nyishima Demvihin Abachi. (2021). The Relevance of Clayton Paul Alderfers' Existence, Relatedness, Growth Theory to The Educational Management. *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)*, 4(2), 231–241. <http://www.sgojahds.com/index.php/SGOJAHDS/article/view/218/227>
- Eko Handoyo. (2012). *Kebijakan Publik* (Mustrose, Ed.; 1st ed.). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang & Widya Karya.

- Emy Hidayati. (2013). Efektivitas KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid Bagi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ar-Risalah*, 12(2), 12–23. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1102>
- Erik H. Erikson. (1978). *The Life Cycle Completed* (Joan M. Erikson, Ed.; Extended). W. W. Norton & Company.
- Erik H. Erikson. (1999). *The Erik Erikson Reader: Reviewers are asked to check all quotations against the finished book* (Robert Coles, Ed.). W. W. Norton Company.
- Ery Khaeriyah. (2021, October 7). *Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim*. LP2M: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Web. <https://web.syekhnurjati.ac.id/lp2m/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>
- FSTC. (2002, January 17). *Terminological issues of Islamic Architecture*. Muslimheritage.Com. <https://muslimheritage.com/terminological-issues-of-islamic-architecture/>
- Ghazi Izzeddin Bisheh. (1979). *The Mosque of The Prophet at Madinah Throughout The First Century A.H. With Special Emphasis on The Umayyad Mosque* [Dissertation, University of Michigan]. <https://www.proquest.com/openview/28021805e3556f37280cd6d868385357/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Ghozi, M. (2019). Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pena Islam*, 3(September), 68–76.
- Gilang P. (2024). *Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>
- Hadari Nawawi. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Hannah Arendt. (1998). *The Human Condition* (Margaret Canovan, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). The University of Chicago Press.
- Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163/932>
- Hening Purwati Parlan, & Hersina Bahar. (2024). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materiali). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 415–428. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/6325>
- Hillenbrand, R. (1999). *Islamic Art and Architecture*. THAMES AND HUDSON. <https://doi.org/10.1057/9780230360341.0163>
- Horst W.J. Rittel. (1987). The Reasoning of Designer. *Schriftenreihe Des Instituts Fuer Grundlagen Der Planung, Universitaet Stuttgart*. https://mafiles.maxfrischknecht.ch/media/pages/documentation/problem-oriented-design/1854400224-1613052907/rittel_the_reasoning_of_designers_university_of_california_berkeley.pdf
- Ilham. (2021). *Peta Permasalahan Umat Islam Secara Global dan Solusinya*. Muhammadiyah.or.Id. <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/peta-permasalahan-umat-islam-secara-global-dan-solusinya/>

- Imam Suprayogo. (2014, February 13). *Problem Umat*. Uin-Malang.Ac.Id. <https://uin-malang.ac.id/r/140201/problem-umat.html>
- Intan Annisa, Armelia Dafrina, Yenny Novianty, & Diana Khairani Sofyan. (2023). Kajian Arsitektur Islami Pada Masjid-Masjid di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurna Serambi Engineering*, 8(3), 6721–6728. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/view/6405>
- Irwansyah. (2018). Kemaslahatan Sebagai Tujuan Pensyariaan Hukum Islam. *Jurnal Mimbar Akademika*, 3(2). <https://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/57>
- Irzum Fariyah. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454. <https://www.neliti.com/publications/61915/filsafat-materialisme-karl-marx-epistemologi-dialectical-and-historical-material>
- Isaac Ariail Reed. (2011). *Interpretation and Social Knowledge: On the Use of Theory in the Human Sciences*. The University of Chicago Press.
- Ismail Sarageldin. (1985). *Faith and the Environment: An Inquiry into Islamic Principles and the Built Environment of Muslims*. https://www.researchgate.net/publication/268332071_Faith_and_the_Environment_An_Inquiry_into_Islamic_Principles_and_the_Built_Environment_of_Muslims
- Itsnawati Nurrohmah Saputri. (2017). Perkembangan Kubah Batu, Masjid Damaskus, Perluasan Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan Walid Bin Abdul Malik. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 195–220. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.195-220>
- Ivana Ivković. (2002). Fields of Human Life in Hannah Arendt's "The Human Condition." *Facta Universitatis: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, 2(9), 619–637. <https://www.cceol.com/search/viewpdf?id=246570>
- J. W. Creswell. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mix methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Jacqueline Tuwanakotta. (2024). Manusia Tindakan Sebagai Manusia Politik: Sebuah Autentisitas dari Teori Politik Hannah Arendt. *Jurnal Dekonstruksi*, 10(1), 34–44. <https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/211/160>
- Jawad, H., Haraty, S., & Utaberta, N. (2019). Contemporary Trends of Research and Writing on Mosques Design: Analysis of The Most Recent Publications. *International Journal of Engineering and Technology*, 8(1), 528–532. <https://doi.org/10.14419/ijet.v8i1.9.26811>
- Jocelyne Gafner. (2024, April 9). *Methodology in a Research Paper: Definition and Example*. Indeed.Com.
- Johannes Adiyanto. (2022). Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(2), 139–150. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/8978>
- John F. Turner. (1993). *Citizenship and Social Theory*. Sage Publication.
- John Levi Martin. (2017). *The Anthem Companion to Hannah Arendt* (Peter Baehr & Philip Walsh, Eds.). Anthem Press.

- John Torrance. (1995). *Karl Marx's Theory of Ideas* (1st ed.). Maison des Sciences de l'Homme and Cambridge University Press.
- Julie E. Maybee. (2020). Hegel's Dialectic. In Edward N. Zalta & Uri Nodelman (Eds.), *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Ravisi). Stanford University. <https://plato.stanford.edu/ENTRIES/hegel-dialectics/>
- K. J. Gergen, R. Josselson, & M. Freeman. (2015). *The Promises of Qualitative Inquiry* (Vol. 70). American Psychologist.
- Kendra Cherry. (2024, July 14). Generativity vs. Stagnation in Psychosocial Development: The 7th of Erikson's 8 Stages of Psychosocial Development. *Verywellmind*. <https://www.verywellmind.com/generativity-versus-stagnation-2795734>
- Kevin Schilbrack. (2012). The Social Construction of "Religion" and Its Limits: A Critical Reading of Timothy Fitzgerald. *Method and Theory in the Study of Religion*, 24(2), 97–117. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>
- Kiki. (2020, November 16). *Masjid Quba, Masjid Pertama yang Dibangun Rasulullah*. Masjidnusantara.Org. <https://www.masjidnusantara.org/masjid-quba-masjid-pertama-yang-dibangun-rasulullah/>
- Knox L., Guerra N.G., Williams K. R., & Toro R. T. (2011). Preventing Children's Aggression in Immigrant Latino Families: A mixed methods evaluation of the families and schools together program. *American Journal of Community Psychology*, 48, 65–76. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10464-010-9411-0>
- Kurt H. Wolff. (1961). On the significance of Hannah Arendt's the human condition for sociology. *Inquiry*, 4(1–4), 67–106. <https://doi.org/10.1080/00201746108601327>
- Leland M. Roth, & Amanda C. Roth Clark. (2014). *Understanding Architecture: It's Elamen, History, and Meaning* (3rd ed.). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Leonard A. Jason, & David S. Glenwick. (2016). *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Oxford University Press.
- Lineu Castello. (2010). *Rethinking the Meaning of Place: Conceiving Place in Architecture-Urbanism* (Nick Rands, Ed.). Ashgate Publishing Company.
- Lufaei. (2023, July 23). *Sejarah Lengkap Masjid Nabawi Madinah*. Akurat.Co. <https://www.akurat.co/khazanah-islam/1302422007/Sejarah-Berdirinya-Masjid-Nabawi-di-Madinah>
- M. Syaom Barliana. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. *Historia*, 9(2), 1–18.
- Maker, W. (1982). Does Hegel Have a "Dialectical Method"? *The Southern Journal of Philosophy*, 20(1), 75.
- Marcel Danesi. (2000). Encyclopedic. In *Dictionary of Semiotics, Media, and Communications*. University of Toronto Press.
- Mega Mustikasari, Arlin, & Syamsu A Kamaruddin. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Michael Rosen. (1982). *Hegel's Dialectic and Its Criticism*. Cambridge University Press.

- Mitias, M. H. and A. A. J. (2018). Form and Function in the Congregational Mosque. *Eстетika: The European Journal of Aesthetics*, 55/11(1), 25–44.
- Moch. Lukluil Maknun. (2018). Indeks Pengelolaan Masjid dan Pemberdayaan Umat di Kabupaten Ponorogo dan Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 4(1), 27–38. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/588/317>
- Mochamad Aris Yusuf. (2024). *Identitas Nasional: Pengertian, Faktor, Jenis dan Unsur-unsurnya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/identitas-nasional/>
- Moh Arifin, & Sahoria. (2022). Revitalisasi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Ummat di Surabaya. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.6174>
- Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi. (2014). *Rethinking the Mosque In the Modern Muslim Society*. Percetakan Nasional Malaysia Berhad.
- Molina Azorin J., & Cameron R. (2010). The Application of Mixed Methods in Organizational Research: A Literature Review. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 8, 95–105.
- Monavia Ayu Rizaty. (2024, March 7). *Data Jumlah Masjid di Indonesia Menurut Jenisnya per 7 Maret 2024*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-masjid-di-indonesia-menurut-jenisnya-per-7-maret-2024>
- Muh Hasanain, & Baiq Muslimatusshalihah. (2021). Reactualize the Role and Function of Mosque in Developing the Education of Ummah: Study in East Lombok West Nusa Tenggara Province. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 510–515. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3219>
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*. PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Muhammad Nashiruddin Al-Bani. (2015). *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Akbar Media.
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, & Laylatul Mubarak. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2800>
- Munichy Bachroon Edrees. (2010). Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur. 16 | *Journal of Islamic Architecture*, 1(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/1712>
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (I). Lesfi.
- Nanang Martono. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Persepsi Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Nayeem Asif, Nangkula Utaberta, Mohd Yazid Mohd Yunos, Nor Atiah Ismail, & Sumarni Ismail. (2015). Inactive Mosques: The Crisis of Contemporary Muslim Communities. *Advances in Environmental Biology*, 9(5), 367–370. <https://www.aensiweb.net/AENSIWEB/aeb/aeb/2015/April/367-370.pdf>

- Nayeem Asif, Nangkula Utaberta, Sumarni Ismail, & Muhammad Ihsan Shaharil. (2021). The Study on the Functional Aspects of Mosque Institution. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 229–236. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i4.11749>
- Neil Leach. (1997). *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Study*. Routledge: Taylor & Francis Group.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Al-Bidayah*, 5(2). <https://jurnal.albidayah.id/home/article/view/123/122>
- Octavianus H. A. Rogi. (2014). Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain (Bagian Kedua dari Essay: Arsitektur Futurovernakularis – Suatu Konsekuensi Probabilistik Degradasi Otoritas Arsitek). *MEDIA MATRASAIN*, 11(3), 1–14. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/6492>
- P. Kopnin. (2014). Dialectics. *Soviet Review*, 4(4), 45–51. <https://doi.org/10.2753/RSS1061-1428040445>
- Patchen Markell. (2011). Arendt's Work: On the Architecture of "The Human Condition." *College Literature*, 38(1), 15–44. <https://www.jstor.org/stable/27917782>
- Paul Friedländer. (1969). *Review: Plato's Earlier Dialectic by Richard Robinson. In Studien zur antiken Literatur und Kunst*. Boston: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110823516-012>
- Paul H Brunner, & Helmut Rechberger. (2002). Anthropogenic Metabolism and Environmental Legacies. *Encyclopedia of Global Environmental Change*, 54–72. https://publik.tuwien.ac.at/files/PubDat_143668.pdf
- Paul Weingartner. (1999). Bochenski: Attempts to Apply Logic to Problems of Religion. *Philosophia Scientiae*, 3(4), 175–198. <https://eudml.org/doc/242303>
- Perez-Gomez, A. (1994). *CHORA: Intervals in the Philosophy of Architecture* (Alberto Perez-Gomez, Ed.; volume 1, Vol. 1). McGill-Queen's University Press.
- Permata Sari, Mohamad Rizal Pautina, Mohamad Awal Lakadjo, Nur Luthfi Ardhian, & Agung Prasetyo. (2023). *Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan William Glasser tentang Fenomena Flexing*. 4(2), 89–94. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj/article/view/2764>
- Peter Archinsein. (2001). *The Book of Evidence*. Oxford University Press.
- Peter L. Berger, & Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1st ed.). Penguin Books.
- Pieter E. Vermaas, & Udo Pesch. (2020). Revisiting Rittel and Webber's Dilemmas: Designerly Thinking Against the Background of New Societal Distrust. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 6(4), 530–545. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2020.11.001>
- Prima Rojanapiyawong. (2024). Realizing The Metabolism Movement; Envisioning the Anthropotopia and Utopia in Kisho Kurokawa Architecture. *INDA: International Program in Design and Architecture*. https://www.academia.edu/49031722/Realizing_The_Metabolism_Movement_Envisioning_the_Anthropotopia_and_Utopia_in_Kisho_Kurokawa_architecture
- QS. Al-Baqarah: 149*. (n.d.).
- QS. An-Nur: 36-37*. (n.d.).

- Rabah Saoud. (2002, January 17). *Introduction to Islamic Architecture*. Muslimheritage.Com. <https://muslimheritage.com/introduction-to-islamic-architecture/>
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian* (pertama). Universitas Islam Jakarta.
- Ratih Dian Saraswati, LMF Purwanto, & Robert Rianto Widjaja. (2024). Tipologi Arsitektur Islam pada Masjid. *Local Engineering*, 2(1). <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Razaleigh Muhamat, Kawangit, & bdul Ghafar Don. (2021). Understanding of Islamic Values Approach Through The Mosque Activities Among Indian Muallaf in Malaysia. *BITARA: International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 4(2), 32–44. <http://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/182/615>
- Richard Jenkins. (2008). *Social Identity* (3rd ed.). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Richard T. LeGates, & Frederic Stout. (2016). *The City Reader* (6th ed.). The Routledge urban reader series).
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155–163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Rifqah, A., Zamzammiah, A. N., & AS, Z. (2020). Filosofi Penerapan Arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 1(1), 70–81. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a8>
- Rizki Alamsyah, Deni, & Yenny Novianti. (2022). Dualitas Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe: Kajian Pragmatis Arsitektur. *SNFT Unimal*, 1(1), 135–146. <https://snft2022.ft.unimal.ac.id/TA/005-TA.pdf>
- Robert Hillenbran. (1994). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. Columbia University Press.
- Rodney Durrant Burgees. (1990). *The State and Self-help Building in Periera, Colombia*. University College London.
- Ronald H. McKinney. (1983). The Origins of Modern Dialectics. *Journal of the History of Ideas*, 44(2), 179–190. <https://doi.org/10.2307/2709134>
- Ronald L. Pardee. (1990). Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor & McClelland. *Educational Resources Information Center (ERIC)*, 12. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED316767.pdf>
- Sajjad Ahmad, Javiria Kokab, & Hammad Ali. (2024). Character-Building Pillars in Society: Role of Mosque in Muslim Society. *Al-Kashaf: Research Journal for Social Sciences (Miscellaneous)*, 4(1), 57–63. <https://alkashaf.pk/index.php/Journal/article/view/115/72>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development. In Rusmini (Ed.), *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (1st ed.). Pustaka Jambi.
- Sativa. (2011). Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami. *NALARs*, 10(1), 29–38. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/593>
- Semiha Sözeri, Hülya Kosar-Altinyelken, & Monique Volman. (2017). Mapping discourses on mosque education in the Netherlands: a content analysis of the Dutch press, 2010–2016. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/01596306.2017.1316705>

- SergiusLay. (2024). Hannah Arendt: Pendidikan Dan Natalitas. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsaf at (JURRAFI)*, 3(1), 237–250. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2804>
- Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. (1997). *Sirah Nabawiyah* (Y. Maqosid, Ed.; 1st ed.). Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Sheikh Sayed Ad-Darsh. (1999). Wider Role of the Mosque: The Mosque as a Community Centre. *IslamOnline*. <https://islamonline.net/en/wider-role-of-the-mosque-as-a-community-centre/>
- Sholih Muadi, Ismail MH, & Ahmad Sofwani. (2016). Konsep dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. *Jurnal Review Politik*, 5(2), 195–224. <https://doi.org/10.15642/jrp.2016.6.2.195-224>
- Sidi Gazalba. (1989). *Mesjid: Pusat ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Siska Rejeki, Deni, & Eri Saputra. (2023). Tata Keruangan Aktivitas Masjid Raya Ruhama Kota Takengon. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 2(12). <https://doi.org/10.54543/etnik.v2i12.282>
- Spahic Omer. (2008). Towards Understanding Islamic Architecture. *Islamic Studies*, 47(4), 71–87. <http://www.jstor.org/stable/20839141>
- Spahic Omer. (2010). Some Lessons from Prophet Muhammad (SAW) in Architecture: The Prophet's Mosque in Madinah. *Intectual Discourse*, 18(1), 115–140. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/140>
- Spahic Omer. (2011). Islamic Architecture and The Prospect of Its Revival Today. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2(2). <https://journals.iium.edu.my/kaed/index.php/japcm/article/view/449>
- Sri Windari, & Nafita Amelia. (2021). Masjid Agung Tuban: Studi Tentang Fungsi Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004-2020. *Journal of Islamic History*, 1(1). <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jih/article/view/103>
- Suryo Satrio Aji Wiralaksono, & Andika Saputra. (2021). Kajian Arsitektur Profetik: Dampak Pembangunan di Sekitar Jembatan Kalianyar Bagi Masyarakat Bawah. *SIAR_Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2(1), 692–697. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/1703>
- Syahrullah, Jaenal Abidin, M Abduh Almanar, & Firdaus Daus. (2018). Empowering People Through Institutional Mosque. *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 834–841. <https://www.scitepress.org/Papers/2018/99183/99183.pdf>
- Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani. (n.d.). *Pengertian Masjid*. Almanhaj.or.Id. Retrieved July 11, 2024, from <https://almanhaj.or.id/2524-pengertian-masjid.html>
- Syamruddin Nasution. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* (3rd ed.). Yayasan Pusaka Riau, Anggota IKAPI.
- Syed Ahmad Iskander Syed Arifin. (2005). *Architectural Conservation in Islam: Case Study of Prophet's Mosque* (Mohamad Tajuddin Mohd. Rasdi, Ed.). University Teknologi Malaysia.
- Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid. (2014). *Perbedaan Antara Masjid Quba' Dan Masjid Nabawi*. Almanhaj.or.Id.
- Tajuddin, M., Rasdi, M., & Utaberta, N. (2010). The Design of Mosques as Community Development Centers from the Perspective of the Suns and

- Wright's Organic Architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/1710>
- Tomasz Stefaniuk. (2015). Religious, Cultural and Social Functions of the Mosque. *Culture and Values*, 16, 83–102. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=417046>
- Tony McKenna. (2011). Hegelian Dialectics. *Journal of Socialist Theory*, 39(11), 155–172. <https://doi.org/10.1080/03017605.2011.537458>
- Torkel Brekke, Lene Kühle, Göran Larsson, & Tuomas Martikainen. (2019). Mosques, Muslims, Methods: The Role of Mosques in Research about Muslims in Europe. *Journal of Muslims in Europe* 8, 8(2), 216–233. <https://doi.org/10.1163/22117954-12341394>
- Turaeva, R. (2019). Imagined mosque communities in Russia: Central Asian migrants in Moscow. *Asian Ethnicity*, 20(2), 131–147. <https://doi.org/10.1080/14631369.2018.1525529>
- Utaberta, N. (2011). Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an Dan Sunnah. *Simposium Alam Bina Serantau Universiti Kebangsaan Malaysia*. https://www.academia.edu/2004823/paper_PAPA_Aceh_26_Desember_2006_REKONSTRUKSI_PEMIKIRAN_FILOSOFI_DAN_PERANCANGAN_ARSITEKTUR_ISLAM_BERBASISKAN_AL_QUR_AN_DAN_SUNNAH
- Utaberta, N., & Nayeem Asif. (2017). Mosques as Emergency Shelters in Disaster Prone Regions. *Article in Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 25, 207–216. <https://www.researchgate.net/publication/326380384>
- Utaberta Nangkula, & Othman Hafsa. (2011). Analisis Hadits Dalam Permasalahan Perancangan Masjid Modern di Malaysia. In *Journal of Islamic Architecture* (Vol.1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/1770>
- Warren Pearce, Anna Wesselink, & Hal Colebatch. (2014). Evidence and meaning in policy making. *Evidence & Policy*, 10(2), 161–165. <http://dx.doi.org/10.1332/174426514X13990278142965>
- Widya Katarina. (2012). Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20. *COMTECH: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 3(2). <https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322>
- Yadolla Saeednia. (2009). The Need to Know and to Understand in Maslow's Basic Needs Hierarchy. *US-China Education Review*, 6(9), 1–6. <https://www.researchgate.net/profile/Yadolla-Saeednia/publication/255638872>
- Yehia Hassan Wazeri. (2020). Architecture in the Islamic Vision. *Journal of Islamic Architecture*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i1.7867>